

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



CERITA ANAK-ANAK DALAM SASTRA JAWA

B
1072
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA ANAK-ANAK DALAM SASTRA JAWA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



CERITA ANAK-ANAK DALAM SASTRA JAWA

Slamet Riyadi
Pardi
Laginem
Suwardi



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

ISBN 479-459-502-0

Penyunting Naskah
M.Dj. Nasution

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)

Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
899.231

CER Cerita # jn

c Cerita anak-anak dalam sastra Jawa/Slamet Riyadi /et.al./.-
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995,
xiii, 146 hlm.; bibl.; 21 cm

Bibli.: 144--146

ISBN 979-459-502-0

1. Judul 1. Kesusastraan Jawa
2. Dongeng

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 899.231.072 QER	No. Induk : 638 e2
	Tgl. : 15-8-1995
	Ttd. : Mei

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada

tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Cerita Anak-Anak dalam Sastra Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. Slamet Riyadi, (2) Drs. Pardi, (3) Dra. Luginem, dan (4) Sdr. Suwardi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamarai (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman

Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M.Dj. Nasution selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

14

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa dengan selesainya penelitian *Cerita Anak-Anak dalam Sastra Jawa* ini. Hasil penelitian ini dapat diwujudkan berkat kerja sama yang baik antaranggota tim, arahan dan petunjuk narasumber, serta bantuan dari berbagai pihak. Berkenaan dengan itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY, Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta,

Dr. Danusuprapta selaku narasumber, staf perpus-takaan Balai Pustaka, Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Perpustakaan Daerah DIY, Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta, Museum Radya Pustaka di Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka Istana Mangkunegaran di Surakarta, Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, tenaga penggandaan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, dan sahabat seprofesi sebagai penyumbang informasi ilmiah. Semoga kebaikan hati beberapa pihak itu mendapatkan imbalan pahala dari Allah Yang Mahakuasa.

Akhir kata, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Februari 1993

Slamet Riyadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	5
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	5
1.3 Kerangka Teori	5
1.4 Metode dan Teknik	7
1.5 Data Penelitian	7
BAB II STRUKTUR CERITA ANAK ANAK	13
2.1 Batasan Cerita Anak-Anak	13
2.2 Struktur Cerita	15
2.2.1 Tema dan Masalah	15
2.2.2 Fakta Cerita	16
2.2.2.1 Alur	16
2.2.2.2 Penokohan	17
2.2.2.3 Latar	19
2.2.3 Sarana Cerita	20
2.2.3.1 Judul	21
2.2.3.2 Pusat Pengisahan	21
2.2.3.3 Simbol	22

2.2.3.4 Humor	23
2.2.3.5 Ironi	24
2.2.3.6 Suasana dan Gaya	25
2.2.4 Amanat	25
BAB III STRUKTUR CERITA ANAK ANAK DALAM SASTRA JAWA	26
3.1 Tema dan Masalah	26
3.1.1 Tema Moral	27
3.1.2 Tema Sosial	32
3.1.3 Tema Jasmaniah	36
3.1.4 Tema Egoik	38
3.1.5 Tema Ketuhanan	40
3.2 Fakta Cerita	42
3.2.1 Alur	42
3.2.1.1 Jenis Alur dari Segi Akhir Penceritaan	42
3.2.1.2 Jenis Alur dari Segi Kualitas	46
3.2.1.3 Jenis Alur dari Segi Kuantitas	50
3.2.1.4 Jenis Alur dari Segi Waktu	53
3.2.2 Penokohan	58
3.2.2.1 Tipe Tokoh	58
3.2.2.2 Penampilan Tokoh	61
3.2.2.3 Jenis Tokoh	66
3.2.2.4 Penamaan Tokoh	68
3.2.3 Latar	70
3.2.3.1 Latar Fisik	71
3.2.3.2 Latar Sosial	73
3.3 Sarana Cerita	77
3.3.1 Judul	77
3.3.1.1 Judul yang Berkaitan dengan Tema	78
3.3.1.2 Judul yang Berkaitan dengan Tokoh	79
3.3.1.3 Judul yang Berkaitan dengan Latar	81
3.3.1.4 Judul yang Berkaitan dengan Konflik	81
3.3.1.5 Judul yang Berkaitan dengan Sarana Tertentu	82
3.3.2 Pusat Pengisianan	82

3.3.2.1 Teknik Pengisahan Orang Ketiga	82
3.3.2.2 Teknik Pengisahan Orang Pertama	85
3.3.3 Simbol	86
3.3.4 Humor	89
3.3.5 Ironi	92
3.3.6 Suasana dan Gaya	95
3.3.6.1 Suasana	96
3.3.6.2 Gaya	99
3.4 Amanat	113
3.4.1 Usaha dan Kerja Keras	115
3.4.2 Kebaikan Mengalahkan Kejahatan	118
3.4.3 Kejujuran dan Kepercayaan terhadap Tuhan	122
3.4.4 Kasih Sayang terhadap Sesama	124
3.4.5 Pasrah, Sabar, dan Narima	129
3.4.6 Penghormatan Anak terhadap Orang Tua	130
3.4.7 Tanggung Jawab Orang Tua	131
3.4.8 Kerukunan atau Kebersamaan	132
 BAB IV PENUTUP	135
DAFTAR PUSTAKA ACUAN	139
DAFTAR PUSTAKA DATA	144

DAFTAR SINGKATAN

AK	:	Asu karo Kucing
AKN	:	Ambangun Kulawarga lan Negara
AL	:	Andha-Andha Lumut
AT	:	Album Tuwa
ATB	:	Apuranen Tari, Bu
BJ	:	Bajul Kowor
BK	:	Biyung Kuwalon
BRRA	:	Bok Randha Rupa Ala
CB	:	Clana Buntung
CG	:	Carita Ginuritaken
CLPG	:	Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik
CST	:	Cariyosipun Sendhang ing Tawun
DA	:	Dongeng Adi
DKK	:	Dongeng Kethek karo Kura
DKMWD	:	Dongeng Kucing Melu Wong Desa
DKS	:	Dongeng Kucing Setiwelan
DL	:	Dongeng Lucu
DSK	:	Dongane Simbah Kelakon
hlm.	:	halaman
JB	:	Jaya Baya
Jj	:	Jujur
JL	:	Djaka Lodang
KKM	:	Kancil Kepengin Mabur
Kt	:	Kunthi
LBK	:	Lelakone Bocah Kampung
LJS	:	Labuhe Jaka Sukmana

MJDS	:	Mulabukane Jeneng Desa Sangiran
MMDD	:	Mulabukane Macan Doyan Daging
ML	:	Mitra Loro
MS	:	Mekar Sari
OA	:	Omah Anyar
PA	:	Prawan Ayu
PC	:	Pustaka Candra
PK	:	Panca Kawarna
Pk	:	Punakawan
Pks	:	Parikesit
PR	:	Pangeran Rolas
PS	:	Panyebar Semangat
Slb	:	Sa'labah
ST	:	Sarem Tamper
SW	:	Suwarsa lan Tor
TT	:	Tig lan Tor
t.t.	:	tanpa tahun
UM	:	Uwi Maratuwa
WL	:	Waris lan Lalis
Wrg	:	Wuragil

2015

W/M

1E

1F

CA

FA

2015
W/M

2015
W/M

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan penelitian sudah berhasil diteliti beberapa jenis karya sastra Jawa, baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Penelitian itu ada yang ditekankan pada bidang struktur dan ada pula yang ditekankan pada bidang nilai. Penelitian dalam bidang struktur dengan sasaran karya prosa Jawa, antara lain, adalah *Struktur Cerita Pendek Jawa* (Widati-Pradopo dkk., 1985), "Roman Sejarah dalam Sastra Jawa Modern" (Triyono dkk., 1985), *Humor dalam Sastra Jawa Modern* (Widati-Pradopo dkk., 1987), *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang* (Widati-Pradopo dkk., 1988), dan *Cerita Detektif dalam Sastra Jawa* (Indriani Haryono dkk., 1989). Penelitian dalam bidang yang sama dengan sasaran karya puisi Jawa, antara lain, adalah *Struktur Puisi Jawa Modern* (Wiryaatmaja dkk., 1987), "Macapat dalam Bahasa Jawa" (Riyadi dkk., 1989), dan "Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa" (Laginem dkk., 1992).

Penelitian dalam bidang nilai, antara lain, adalah "Unsur Kepahlawanan dalam Sastra Jawa Klasik" (Baroroh-Baried dkk., 1985), *Simbolisme dalam Sastra Suluk* (Darusuprpta dkk., 1987), *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk* (Dasusuprpta dkk., 1990), "Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa" (Suwondo dkk., 1990), dan "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa" (Riyadi dkk., 1991).

Berkenaan dengan hal di atas, masih memungkinkan diadakan penelitian jenis-jenis dan unsur-unsur sastra Jawa yang lain. Salah satu jenis sastra yang masih perlu diteliti adalah cerita anak-anak dalam sastra Jawa. Di antara cerita anak-anak terdapat beberapa yang telah

dibicarakan secara singkat, misalnya pembicaraan dengan judul *Nalusur Bab Wontenipun Dongeng Kantjil* 'Merunut tentang Adanya Dongeng Kancil' (Roekijah, 1957), *Nalusur Wontenipun Dongengan Tiyang Mlarat* 'Merunut Adanya Dongeng-Dongeng Orang Mlarat' (Roekijah, 1958), dan *Penelitian Dongeng Kancil Di Indonesia* (Danandjaja, 1991).

Sesuai dengan namanya, cerita anak-anak adalah kisahan nyata atau rekaan dalam bentuk prosa atau puisi yang tujuannya menghibur atau memberikan informasi kepada pendengar atau pembacanya (Sudjiman, 1984:14) dalam kalangan anak-anak. Sebagai pendengar, anak-anak (balita) usia 4–5 tahun, sudah dapat menerima dan merasakan keindahan inti sari cerita karena kepintaran otaknya mengungguli kekuatan badannya (Gana, 1966:53). Pada usia taman kanak-kanak (4–7 tahun) mereka sudah dapat menangkap cerita yang dikisahkan meskipun belum mampu membedakan khayalan dengan kenyataan (Nugroho, 1988:10–11). Pada usia sekolah dasar (7–12 tahun) di samping mendengarkan, anak-anak sudah dapat membaca. Para ahli berpendapat bahwa anak-anak usia 8–12 tahun merupakan pengamat-pengamat yang teliti dan serius karena pandangan mereka yang realistik terhadap dunia, serta pandangan mereka yang serius terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya (Nugroho, 1988:11). Dikemukakan oleh Gana (1966:58) bahwa anak-anak usia 9–10 tahun mulai terbuka minatnya, penglihatannya lebih realistik dan lebih teliti, analisisnya lebih tajam dan lebih kritis. Segala yang dibacanya ingin diketahui seluk-beluknya, kemudian pada usia 11–12 tahun anak-anak sudah mulai merasa cukup mempunyai dasar untuk menelaah segala ilmu pengetahuan dan dengan dorongan jiwanya mereka sudah mulai merasa untuk mencoba-coba menjelajah dunia (Gana, 1966:59). Dikemukakan oleh Nugraha dkk. (1980:72) bahwa anak-anak usia 9–13 tahun dorongan jiwanya lebih maju untuk mengetahui realitas mencapai tingkat yang tinggi. Mereka dibanjiri oleh berbagai perangsang dan peristiwa yang sangat mempengaruhinya. Sejak usia 12 tahun kemampuan berpikir mereka teratur sehingga mampu dengan tepat dan tajam menilai segala sesuatu yang dilihatnya (Nugroho, 1988:11).

Sebutan anak-anak dalam kelompok manusia yang sudah mampu membaca adalah mereka yang berusia 7–14 tahun. Anak-anak usia itu

digolongkan dalam masa sekolah rendah (Aristoteles dalam Suryabrata, 1990:194) atau masa intelektual (Kohustman dalam Suryabrata, 1990:202). Berkenaan dengan diberlakukannya kurikulum sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama 1975, anak-anak usia 7--8 tahun belum mampu mengapresiasi sastra Jawa melalui membaca dengan baik karena status bidang studi yang kokurikuler dan hanya diberikan dua jam pelajaran setiap minggu (Anonim, 1978;1986; 1972). Paling cepat anak-anak usia 9 tahun baru mampu mengapresiasi sastra Jawa dengan cara membaca. Anak-anak usia 9--14 tahun pun belum mampu secara optimal mengapresiasi sastra Jawa yang bermediakan bahasa Jawa ragam *krama*. Oleh karena itu, sebagian besar karya sastra Jawa yang dijadikan sasaran penelitian adalah karya sastra Jawa yang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, yang isinya mencerminkan hal-hal yang berkaitan dengan dunia anak-anak, baik dilihat dari pandangan anak-anak maupun pandangan orang dewasa (Riyadi, 1986:1). Rumusannya, menurut Davis (1967:13--18), adalah bahwa cerita itu bersifat (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantis; (2) idealistik, yaitu yang pantas dan universal, dalam arti didasarkan pada bahan yang terbaik yang diambilkan dari zaman dahulu dan karya penulis terbaik pada masa kini; (3) populer, yaitu yang bersifat hiburan, yang menyenangkan anak-anak; dan (4) teoretis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan dan arahan orang-orang dewasa serta penulisannya dikerjakan oleh orang-orang dewasa pula (Sarumpaet, 1976:23). Ciri-cirinya adalah bahwa dalam cerita anak-anak terdapat (1) sejumlah tantangan, yakni hanya hal-hal tertentu saja yang dapat disuguhkan kepada anak-anak; (2) penyajian secara langsung, yakni kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan, dan (3) fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak (Sarumpaet, 1976:23,31,32).

Cerita anak-anak selalu ditandai oleh adanya hal-hal yang bersifat informatif, elemen-elemen yang bermanfaat dan menambah pengetahuan, serta disajikan dalam bahasa yang lugas (Sarumpaet, 1976:32). Dikemukakan oleh Innis (1967:67--18) bahwa tujuan menulis cerita anak-anak adalah untuk (1) menghibur agar anak dapat tertawa terpingkal-

pingkal dan senang hatinya; (2) memberikan informasi kepada anak tentang fenomena fisik, objek-objek, cuaca, dunia binatang, diang dan malam, musim, hukum-hukum fisik, dan khayalan; serta (3) memberikan tuntunan tentang tingkah laku dan perkembangan pola tentang tingkah laku. Berkenaan dengan hal itu, ada tujuan tertentu ketertarikan anak terhadap cerita, yaitu (1) rasa ingin tahu, (2) rasa ingin menemukan fakta selain fakta kehidupan dan rasa ingin mengerti jatidirinya, (3) rasa ingin kembali kepada kenyataan, (4) rasa ingin menenteramkan hati untuk mencari ketenangan, (5) rasa ingin mencari tokoh idola yang dapat diteladani, dan (6) rasa ingin mencari kenikmatan (Innis, 1967:73--75). Sejalan dengan hal di atas, dikemukakan oleh Arbuthnot (1964:17) bahwa cerita anak-anak diharapkan dapat memperluas cakrawala, memperdalam pengetahuan, dan mengembangkan wawasan sosial.

Anak-anak memerlukan bacaan yang menimbulkan kegembiraan atau memperdalam daya apresiasi yang indah. Selain itu, mereka membutuhkan keteladanan, fantasi, realisme yang sederhana. Mereka juga membutuhkan buku bacaan yang baik, yang dapat membantu perkembangan untuk menunjukkan ukuran yang benar dan yang salah. Dikemukakan oleh Murpratama (1991:12) bahwa mutu bacaan anak-anak harus mendapatkan perhatian mengingat buku amat berperan dalam menentukan arah perkembangan kualitas sumber insani bagi pembangunan, baik dalam mutu pengetahuan dan keterampilan maupun ketangguhan kepribadian.

Berkenaan dengan hal di atas, dalam cerita anak-anak sebetulnya terkandung nilai-nilai luhur, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, misalnya terdapat dalam dongeng (Bascom dalam Dundes, 1965:292--298). Nilai-nilai luhur itu dapat dijadikan sarana pendukung pendidikan untuk memberi tumbuhan kepribadian yang berjiwa teladan. Cerita atau bacaan merupakan sumber penting yang membuka kemungkinan-kemungkinan identifikasi. Di dalam proses identifikasi terkandung anasir normatif yang menjadi pemberi bahan bagi si anak dalam tindak-tanduknya (Hassan, 1966:26,28).

1.1.2 Masalah

Status bidang studi bahasa Jawa yang kokurikuler seperti disebutkan di muka dapat mengakibatkan semakin merosotnya minat baca anak-anak terhadap bacaan berbahasa Jawa, termasuk cerita Jawa, karena dianggap tidak penting. Keadaan seperti itu akan lebih parah lagi apabila orang tua jarang, bahkan tidak memberikan motivasi agar anak-anak gemar membaca cerita tersebut. Dengan kenyataan yang demikian, keberadaan cerita anak-anak dalam sastra Jawa perlu mendapatkan perhatian. Cerita itu perlu didata, diidentifikasi jenisnya, kemudian dianalisis unsur strukturnya, termasuk amanat yang terkandung di dalamnya.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini berusaha memahami struktur cerita anak-anak dalam sastra Jawa dengan jalan mengidentifikasi jenis cerita dan menganalisis unsur struktur cerita termasuk amanatnya. Hasilnya berupa deskripsi dan analisis komponen-komponen tersebut. Hasil itu diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi terhadap masyarakat, terutama anak-anak, agar timbul minat untuk membaca dan mengapresiasi cerita anak-anak dalam sastra Jawa. Pada pihak lain, diharapkan bahwa dengan tumbuh dan berkembangnya minat terhadap cerita itu, perkembangan cerita anak-anak dalam sastra Jawa tidak mengalami kemandekan sehingga kelestarian dan kesinambungannya dapat berlangsung terus.

1.3 Kerangka Teori

Berkenaan dengan penjenisan cerita, dalam penelitian ini digunakan teori *genre*. Dengan mengutip pendapat Thibaudet, dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1976:226) bahwa teori *genre* mendasarkan pada prinsip susunan. Teori itu mengklasifikasikan kesusastraan dan sejarah sastra tidak dengan dasar ruang dan waktu, tetapi dengan dasar organisasi atau struktur yang khas susastra. Dikemukakan oleh Hawkes (1978:102) bahwa teori *genre* harus memperhatikan elemen-elemen praduga dan harapan yang berperan dalam proses pembacaan dan penciptaan sastra.

Dalam penelitian sastra, analisis struktur cerita biasanya terdiri atas tiga unsur, yaitu alur, penokohan, dan latar (Wellek dan Warren, 1976:216). Ketiga unsur itu oleh Stanton (1965:12) disebut fakta cerita. Dikemukakan oleh Stanton (1965:12) bahwa cerita adalah organisasi renik-renik cerita sehingga tema dapat menjadi sebuah dunia yang tercitra. Untuk menciptakan dunia itu dibangun susunan peristiwa (yang biasa disebut alur), latar, dan penokohan. lebih lanjut dinyatakan oleh Stanton (1965:11-36) bahwa struktur cerita selain fakta cerita (yang terdiri atas alur, latar, dan penokohan) adalah tema dan masalah, serta sarana cerita (yang terdiri atas judul, pusat pengisahan, simbol, humor, ironi, serta suasana dan gaya).

Berkenaan dengan hakikat fungsi sastra, Wellek dan Warren (1976:29) mengemukakan bahwa karya sastra atau cerita rekaan berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Sejalan dengan itu, Luxemburg dkk. (1984:15) mengemukakan bahwa ada teks-teks yang ingin mengajarkan sesuatu yang meyakinkan, yang bersifat humor, mengharukan, dan yang memberi informasi. Berkaitan dengan itu, Suharianto (1982:18) juga mengemukakan bahwa mengajarkan sesuatu adalah memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yakni nilai-nilai yang anggun dan agung yang sering terlepas dari pengamatan sehari-hari. Ajaran yang terkandung dalam karya sastra dapat berupa ajaran moral atau pesan yang biasa disebut amanat (Sudjiman, 1992:57).

Teori tersebut di atas diupayakan untuk diterapkan semaksimal mungkin. Akan tetapi, pada kenyataannya karya sastra tidak dapat lepas dari fakta sejarah dan sosial budayanya (Teeuw, 1983:61). Oleh karena itu, penelitian struktur murni akan menimbulkan kepincangan yang besar, yaitu akan mengasingkan karya sastra dari rangka sejarah dan sosial budayanya. Kelemahan itu disadari oleh penganut strukturalisme Praha sehingga Mukarovsky dan Vodicka mengembangkan teori tersebut menjadi strukturalisme dinamik dengan dasar konsep semiotik. Mereka berpendapat bahwa untuk dapat memahami sepenuhnya karya sastra sebagai struktur harus menginsafí ciri khasnya sebagai tanda (Teeuw, 1983:62).

Dalam konsepsi semiotik, karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang berfungsi otonom dan komunikatif (Teeuw, 1983:63). Otonom berarti bahwa karya sastra mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (Teeuw, 1983:61). Komunikatif berarti bahwa karya sastra diletakkan pada model komunikasi yang di dalamnya terdapat komponen penyampai, amanat, penerima, hubungan, dan kode (Matejka, 1976:276). Komponen-komponen itu dengan fungsinya masing-masing dapat dipakai untuk menjelaskan berbagai konsep dalam cerita anak-anak.

1.4 Metode dan Teknik

Dalam penelitian cerita anak-anak dalam sastra Jawa digunakan metode dan teknik yang sesuai dengan tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap yang dikerjakan adalah pengumpulan data dan analisis data.

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Pelaksanaannya adalah bahwa dalam tahap itu dilakukan pengamatan terhadap sumber data tertulis dan diikuti dengan pencatatan data tentang cerita dan struktur cerita.

Berikutnya, setelah data terkumpulan, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang terkumpul itu dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi, dan klasifikasi. Data yang terkumpul itu mula-mula diseleksi untuk memperoleh data yang sahih. Sesudah itu, dilakukan identifikasi data untuk mempermudah klasifikasi. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi data sambil dikerjakan penyusunan laporan bab per bab.

1.5 Data Penelitian

Data penelitian cerita anak-anak dalam sastra Jawa diambilkan dari cerita yang sudah terbit berupa buku serta yang dimuat dalam majalah dan mingguan berbahasa Jawa. Cerita yang dibukukan berupa novel,

roman sejarah, legenda, dongeng, kumpulan cerita pendek, dan kumpulan dongeng.

Cerita yang berupa *novel* adalah *Ambangun Kaluwarga lan Nagara* (Soesastro), *Suwarsa-Warsiyyah* (Sastradihardja, 1913), *Tig lan Tor* (Sastrosoetiksna), dan *Waris lan Lalis* (Wiriadiardja, 1913). Cerita yang berupa *roman sejarah* adalah *Cariyosipun Sendhang ing Tawun* (Sastramintardja, 1922). Cerita yang berupa *legenda* adalah *Sarem Tamper* (Soeparna, 1938). Cerita yang berupa *dongeng* adalah *Carita Ginuritaken* (Riyadi, 1991) dan *Carioyos Lelampahanipun Peksi Glathik* (Jasawidagda, 1924), *Dongeng Kucing Stiwelan* (Anonim, 1922), *Dongeng Kehtek lan Kura* (Sastradiardja, 1920), *Kancil kepengin Mabur* (Suryosubroto dan Ardjoputranto, 1951), *Lelakone Bocah Kampung* (Wiryasaksana, 1929), dan *Mitra Loro* (Deun, 1931). Buku yang berisi *kumpulan cerita pendek* adalah *Uwi Maratuwa* (Yoodin, 1982). Buku yang berisi *kumpulan dongeng* adalah *Bajul Kowor* (Kartaarbawa, 1941), *Dongeng Adi* (Anonim, 1939), *Dongeng Lucu* (Sastrawiyata, 1958), dan *Panca Kawarna* (Soekarno, 1929). Dari kumpulan cerita itu masing-masing diambil sebuah cerita sebagai sampel.

Cerita yang dimuat dalam majalah dan mingguan berbahasa Jawa, baik yang masih terbit maupun yang sudah tidak terbit, terdiri atas cerita pendek, cerita bersambung, mite, legenda, dan dongeng. Dari masing-masing majalah dan mingguan setidak-tidaknya diambil sebuah cerita sebagai sampel. Data cerita pendek adalah *Jujur* (Prasetya, 1990), dan *Omah Anyar* (Rahayu, 1990); data cerita bersambung adalah *Album Tuwa* (Nurul, 1992); data *mite* adalah *Bok Randha Rupa Ala* (Sudadi K.S., 1990); data *legenda* adalah *Mula Bukane Desa Sangiran* (Suharyanto, 1992); dan data *dongeng* adalah *Andhe-Andhe Lumut* (Endrakila, 1969), *Asu karo Kucing* (Wijayanto, 1977), *Labuhe Jaka Sukmana* (Gb., 1992), *Kucing Melu Wong Desa* (Nanag, 1990), *Mula Bukane Macan Mangan Daging* (Puh, 1990), *Prawan Ayu* (Sardjoko, 1990), dan *Sa'labah* (Karomen, 1992).

Berkenaan dengan data tersebut di atas, seluruh cerita yang dijadikan sampel berjumlah 33 buah, dengan pemilihan secara acak. Cerita-cerita itu beraneka garam jenisnya, di antaranya seperti diuraikan berikut ini.

Dalam *Kasoesastran Djawi I* (Anonim, 1946:51--95) disajikan jenis sastra Jawa berdasarkan isinya, yaitu (1) kesusastraan yang berisi cerita lugas, (2) cerita dengan perasaan, (3) cerita percakapan, dan (4) cerita ajaran. Padmapuspita (1991:43), setelah mengemukakan jenis-jenis sastra dari berbagai pendapat, menyimpulkan bahwa jenis sastra Jawa terdiri atas (1) puisi Jawa tradisional dan jenis bawahannya, 2) puisi Jawa modern yang belum jelas ciri konvensinya, (3) prosa dengan jenis bawahannya, (4) epik dengan jenis bawahannya, (5) lirik, (6) dramatik dengan jenis bawahannya, (7) babad, (8) kisah perjalanan, dan (9) serat niti atau wulang.

Penjenisan karya sastra Jawa di atas merupakan penjenisan secara umum. Penjenisan secara khusus, yaitu terhadap cerita anak-anak, berdasarkan isinya, dikemukakan oleh Soewargana. Jenis cerita anak-anak menurut Soewargana (1978) adalah fabel atau cerita binatang, cerita peri, sage, mite, legenda, cerita bergambar atau komik, cerita aneh, cerita lucu, cerita kehidupan keluarga, cerita rekaan ilmiah, cerita petualangan (yang menegangkan), dan cerita negeri dan masyarakat lain.

Penjenisan karya sastra tersebut di atas, baik yang umum maupun yang khusus, tidak sesuai dengan kerangka teori yang telah dikemukakan di muka (lihat 1.3) karena beberapa di antaranya terjadi tumpang tindih dan dasar penjenisannya tidak menggunakan satu sandaran. Misalnya, dalam penjenisan karya sastra secara umum, ternyata, digunakan sandaran isi dan bentuk; dan dalam penjenisan karya sastra secara khusus, yaitu cerita anak-anak, terjadi tumpang tindih; dapat saja *cerita lucu* berupa *fabel*, cerita *aneh* berupa *cerita peri*, dan sebagainya. Oleh karena itu, penjenisan cerita anak-anak yang berupa cerita rakyat didasarkan atas konsepsi Danandjaja (1991) dan yang berupa cerita modern didasarkan atas konsepsi Shaw (1972).

Dikemukakan oleh Danandjaja (1991:5) bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Berkenaan dengan data yang tidak hanya berupa prosa, maka penggolongan tiga jenis di atas mencakupi pula jenis cerita yang berbentuk puisi dalam bentuk syair dengan judul Cerita Ginuritaken

(Riyadi, 1991) yang biasa disebut cerita *Pak Banjir* (Suwignya dkk., 1958).

Di samping tiga golongan di atas, sesuai dengan data yang ditentukan, yang berupa cerita modern, terdapat cerita anak-anak yang tergolong novel, cerita pendek, cerita bersambung, dan roman sejarah (Shaw, 1972:172). Dengan demikian, ada tujuh *genre* cerita anak-anak dalam sastra Jawa, yaitu mite, legenda, dongeng, novel, cerita bersambung, dan roman sejarah.

Mite adalah cerita (prosa) rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau (Boscom dalam Danandjaja, 1991:50). Cerita yang tergolong mite yang didata adalah *Bok Randha Rula Ala* (BRRA).

Legenda adalah cerita (prosa) rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mita, legenda bersifat keduniaan, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal sekarang (Danandjaja, 1991:66). Cerita yang tergolong legenda yang didata adalah *Mula Bukane Desa Mangiran* (MBDM) dan *Satem Temper* (ST).

Dongeng adalah cerita (prosa) rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1991:83). Aarne dan Thompson (1964:19–20) mengemukakan bahwa dongeng antara lain terdiri atas dongeng binatang, dongeng biasa, serta lelucon dan anekdot.

Dongeng binatang atau *fabel* (Sudjiman, 1984:14; Zaidan dkk., 1991:43) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia (Danandjaja, 1991:86). Cerita anak-anak yang tergolong dongeng binatang yang didata adalah *Asu karo Kucing* (AK), *Mula*

bukane Macan Doyan Daging (MMDD), *Mitra Loro* (ML), *Dongeng Kucing Setiwelan* (DKS), *Dongeng Kethek karo Kura* (DKK), *Dongeng Kucing Melu Wong Desa* (DKMWD), *Kancil Kepengin Mabur* (KKM), dan *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik* (CLPG).

Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia, biasanya merupakan kisah suka duka seseorang (Danandjaja, 1991:98). Cerita yang tergolong dongeng biasa yang didata adalah *Bajul Kowor* (BK), *Pangeran Rolas* (PR), *Prawan Ayu* (PA), *Labuhe Jaka Sukmana* (LJS), *Sa'labah* (Slb), *Andhe-Andha Lumut* (AL), *Clana Buntung* (CB), *Lelakone Bocah Kampung* (LBK), dan *Biyung Kuwalon* (BK).

Lelucon dan *anekdot* adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa yang menggelikan hati sehingga menimbulkan tawa bagi pendengar dan penceritanya (Danandjaja, 1991:177). Cerita yang tergolong lelucon dan anekdot yang diadat adalah *Cerita Ginuritaken* (CG).

Novel atau *roman* (Sudjiman, 1984:53) adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, dan latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan (Zaidan dkk., 1991:89). Cerita anak-anak yang tergolong novel yang didata adalah *Wasis lan Lalis* (WL), *Ambangun Kulawarga lan Nagara* (AKN), *Suwarsa Warsiyah* (SW), dan *Tig lan Tor* (TT).

Cerita pendek atau *cerpen* adalah kisahan yang memberikan kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan situasi dramatis. Cerita pendek harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya (Zaidan dkk., 1991:23; bandingkan Sudjiman, 1984:15). Cerita yang tergolong cerpen yang didata adalah *Uwi Maratuwa* (UM), *Omah Anyar* (OA), *Jujur* (jj), *Dongane Simbah Kelakon* (DSK), *Wuragil* (Wrg), dan *Apuranen Tari, Bu* (ATB).

Cerita bersambung atau *cerbung* adalah cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian secara berturut-turut dalam surat kabar atau majalah; tegangan dan helah disesuaikan dengan panjang pendeknya

setiap sambungan (Zaidan dkk., 1991:22; bandingkan Sudjiman, 1984:14). Cerita yang tergolong cerbung yang didata adalah *Album Tuwa* (AT).

Roman sejarah adalah cerita rekaan yang digubah mirip dengan babad. Lukisan ceritanya dilatarbelakangi masalah kerajaan, baik yang menyangkut hubungan antarkerajaan maupun yang terjadi dalam suatu kerajaan. Di dalamnya terjadi perselisihan atau peperangan yang mengakibatkan timbulnya peristiwa-peristiwa lain berkenaan dengan perselisihan atau peperangan itu. Beberapa nama tempat kejadian yang disebutkan merupakan nama-nama dalam fakta sejarah (Riyadi dkk., 1991:7--8). Cerita yang tergolong roman sejarah yang didata adalah *Cariyosipun Sendhang ing Tawun* (CST).

BAB II

STRUKTUR CERITA ANAK-ANAK

2.1 Batasan Cerita Anak-Anak

Cerita anak-anak dalam penelitian ini adalah cerita anak-anak yang bernilai sastra (Sarumpaet, 1976:23). Cerita anak-anak merupakan *genre* sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Sesuai dengan namanya, jenis itu merupakan *genre* yang berbeda dengan *genre* yang lain, misalnya *cerita detektif*, *kisah perjalanan*, dan *roman sejarah*. Secara teoritis, cerita anak-anak adalah cerita yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang-orang dewasa serta ditulis oleh orang-orang dewasa pula (Davis, 1967:18). Hakikat dan sifatnya adalah bahwa cerita anak-anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang-orang dewasa (Sarumpaet, 1976:21). Hakikat cerita anak-anak adalah fantasi yang terwujud dalam eksplorasi dari yang serba mungkin. Anak-anak menganggap segala sesuatu (yang hidup dan yang mati) itu berjiwa dan bernyawa seperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu itu masing-masing dianggapnya mempunyai imbauan dan nilai tertentu. Di situlah letak kekhasan sifat cerita anak-anak, yaitu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam kehidupan mereka (Sarumpaet, 1976:29).

Berkenaan dengan hal di atas, dikemukakan oleh Sarumpaet (1976:29–32) bahwa kekhasan bacaan anak-anak ditandai oleh tiga ciri yang membedakan dari bacaan orang dewasa. Tiga ciri pembeda itu berupa (1) unsur pantangan, (2) penyajian dengan gaya secara langsung, dan (3) fungsi terapan.

Unsur pantangan merupakan unsur yang khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa persoalan-

persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekejaman, dan prasangka, serta masalah hidup dan mati tidak dipakai sebagai tema bacaan anak-anak. Apabila segi-segi buruk dalam kehidupan diangkat menjadi persoalan, misalnya tentang kemiskinan atau kejahatan, maka amanatnya, biasanya, disederhanakan dengan akhir kisah yang indah (Sarumpaet, 1976:29–30). Contohnya, cerita *Pangeran Rolas*, *Prawan Ayu*, dan *Cerita Ginuritaken*.

Penyajian dengan gaya secara langsung adalah bahwa sajian cerita merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya, mengetengahkan gerak yang dinamis dan jelas sebab-musababnya. Deskripsi itu diselingi dengan dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog itu terwujud suasana dan tersaji tokoh-tokoh yang jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita (Davis, 1974:3–4; Sarumpaet, 1976:30).

Fungsi terapan adalah bahwa sajian cerita harus informatif dan mengandung elemen-elemen yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan, maupun untuk pertumbuhan anak-anak. Fungsi terapan dalam cerita anak-anak, antara lain, ditujukan dengan adanya unsur-unsur yang dapat menambah pengetahuan umum (Sarumpaet, 1976:32), misalnya cerita *Sa'labah* adalah nama tokoh yang bahasanya tampak asing. Keasingan itu merupakan bahan informasi bahwa *Sa'labah* berasal dari kata Arab. Selain memberikan informasi yang berupa *kata*, anak akan bertambah pengetahuannya tentang *negeri asal kata itu, letak negeri itu, apa yang terkenal di negeri itu*, dan sebagainya.

Berkenaan dengan hakikat dan sifat cerita anak-anak, dikemukakan oleh Sarumpaet (1976:34) bahwa ada tiga jenis utama bacaan anak-anak berdasarkan kriteria jenis-jenis tokoh yang terdapat dalam bacaan anak-anak. Tiga jenis utama itu adalah (1) jenis yang mengetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam benda mati, (2) jenis yang mengetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam benda hidup bukan manusia, dan (3) jenis yang mengetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam manusia. Dalam kisah jenis (1) akan didapati benda-benda mati yang dapat berbicara, berperilaku, dan berperasaan seperti manusia; dalam kisah jenis (2) akan didapati tokoh utamanya berupa binatang, misalnya *kancil*

dalam cerita *Kancil Kepengin Mabur*; dan dalam kisah jenis (3) akan didapati manusia sebagai tokoh utama, misalnya *Rara Manggali* dalam cerita *Prawan Ayu*.

2.2 Struktur Cerita

Cerita anak-anak tergolong salah satu jenis karya sastra. Karya sastra sebagai karya fiksi pada hakikatnya merupakan sebuah struktur. Struktur itu dibina oleh unsur-unsur karya sastra sehingga karya itu sendiri merupakan binaan yang organik. Maksudnya adalah bahwa unsur-unsur karya sastra berfungsi saling mendukung untuk membentuk kesatuan yang utuh. Dalam *Children and Books* (Arbuthnot, 1964:17--18) dinyatakan bahwa unsur-unsur cerita, kisah, atau dongeng adalah tema, alur, penokohan, dan gaya. Dikemukakan oleh Stenton (1965:12--18; 23--36) bahwa unsur-unsur fiksi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) tema dan masalah, (2) fakta cerita yang terdiri atas alur, penokohan, dan latar, serta (3) sarana cerita yang terdiri atas jjudul, pusat pengisahan, simbol, humor, ironi, serta suasana dan gaya (penceritaan).

2.2.1 Tema dan Masalah

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:50). Tema merupakan jiwa cerita (Stanton, 1965:4). Pada umumnya pembicaraan tema sudah mencakupi masalah sekaligus karena keduanya seringkali sulit dipisahkan secara tajam. Tema terasa dan mewarnai karya sastra dari awal hingga akhir (Suharianto, 1982:28) sehingga membuat karya itu lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan (Sudjiman, 1992:50).

Tema dalam karya sastra dapat tersurat dan dapat tersirat. Menurut jenisnya, tema dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *tema mayor* dan *tema minor*. *Tema mayor* yang disebut juga *tema pokok* adalah permasalahan yang paling dominan menjawai karya sastra. *Tema minor* yang disebut juga *tema bawahan* adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor (Suharianto, 1982:28). Penjenisan tema yang lain

dikemukakan oleh Shipley (1962:417). Ia menggolongkan tema menjadi lima, yaitu tema jasmaniah, egoik, sosial, moral, dan religius.

2.2.2 Fakta Cerita

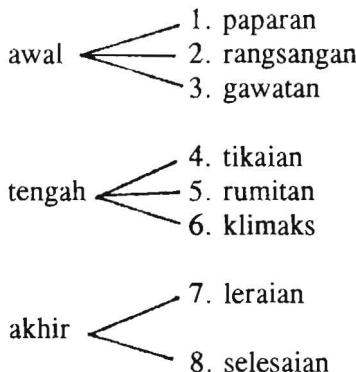
Fakta cerita disebut juga *struktur faktual* atau *tingkat faktual*. Fakta cerita dalam pengertian yang luas meliputi alur, penokohan, dan latar.

2.2.2.1 Alur

Alur adalah unsur struktur yang berujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra, yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan, antara lain, oleh hubungan sebab-akibat, tokoh, tema, atau ketiganya (Zaidan dkk., 1991:5). Kepaduan itu juga menyangkut kelogisan suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi, apabila tidak disusun berdasarkan hukum sebab-akibat, misalnya, tidak dapat disebut alur, tetapi disebut kisah (*story*).

a. Struktur Alur

Alur pada umumnya tersusun atas paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian (Sudjiman, 1992:30). Apabila digambarkan, struktur alur itu sebagai berikut.



b. Jenis Alur

Dikemukakan oleh Prihatmi (1990:10) bahwa dari segi *kualitas*, alur dapat dibedakan menjadi *alur erat* dan *alur longgar*. Alur erat tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita, sedangkan alur longgar memungkinkan adanya pencabangan cerita. Dari segi *kualitas*, alur dapat dibedakan menjadi *alur tunggal* dan *alur ganda*. Alur tunggal apabila di dalam cerita terdapat satu alur, sedangkan alur ganda apabila di dalam cerita terdapat lebih dari satu alur. Dari segi *urutan waktu*, alur dapat dibedakan menjadi *alur lurus* dan *alur balik*. Cerita beralur lurus apabila peristiwa-peristiwanya dilukiskan secara berurutan dari awal hingga akhir cerita, sedangkan cerita beralur balik apabila peristiwa-peristiwanya dilukiskan tidak berurutan. Alur balik dapat menggunakan teknik gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran.

Selain jenis di atas, alur dapat dibedakan berdasarkan *akhir cerita* sehingga menghasilkan *alur terbuka* dan *alur tertutup*. Dalam alur terbuka, cerita sering dan biasanya berakhir pada klimaks, dan pembaca dibiarkan untuk menentukan apa yang diduga; akhir cerita dibiarkan menggantung atau menganga. Dalam alur tertutup, pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembaca.

2.2.2.2. Penokohan

Penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran dalam suatu cerita. Penokohan dapat dilakukan melalui teknik kisahan dan teknik ragaan. Watak dan sifat tokoh tampak dalam lakuan fisik (tindakan dan ujaran) dan lakuan rohani (renungan atau pikiran) (Zaidan dkk., 1991:141).

Tokoh yang bukan manusia merupakan simbolisasi manusia. Dalam cerita anak-anak, yang berupa fabel, tokoh binatang banyak dijumpai, misalnya tokoh *kucing* dalam cerita *Asu karo Kucing*, *Dongeng Kucing Setiwelan*, dan *Dongeng Kucing Melu Wong Desa*.

a. Tipe Tokoh

Dikemukakan oleh Sudjiman (1992:17--19) bahwa berdasarkan fungsinya di dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi *tokoh sentral* dan *tokoh bawahan*. Tokoh yang memegang peranan penting disebut *tokoh utama* atau *protagonis*. Protagonis selalu menjadi tokoh sentral. Sebaliknya, tokoh penentang protagonis adalah *antagonis*. Protagonis biasanya mewakili yang baik, terpuji sehingga menarik pembaca; sedangkan antagonis mewakili yang jahat atau yang salah. Dalam cerita anak-anak, sebagai sumber nilai, protagonis yang menjadi tokoh teladan selalu dimenangkan.

Dikemukakan pula oleh Sudjiman (1992:20-21) bahwa berdasarkan cara penampilannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi *tokoh datar* dan *tokoh bulat* (Forster, 1971:75--77). Di dalam cerita, tokoh datar diungkapkan atau disoroti dari satu segi wataknya saja, sedangkan tokoh bulat ditampilkan lebih dari satu segi wataknya. Berkaitan dengan hal itu, tokoh datar bersifat statis dan tokoh bulat bersifat dinamis (Wellek dan Warren, 1976:219).

b. Teknik Penampilan Tokoh

Dikemukakan oleh Hudson (1965:147) bahwa ada dua teknik penampilan tokoh, yaitu (1) *dramatik*, yakni penampilan tokoh secara langsung (lewat ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian tokoh lain), dan (2) *analitik*, yakni penampilan tokoh dengan membedah watak tokoh dari luar.

Teknik penampilan tokoh yang lain dikemukakan oleh Tasrif (dalam Lubis, 1981:18). Teknik penampilannya dengan (1) melukiskan bentuk lahir, (2) melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya, (3) melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian, (4) langsung menganalisis watak pelaku, (5) melukiskan keadaan pelaku, (6) melukiskan bagaimana pandangan pelaku-pelaku lain terhadap pelaku utama, dan (7) melukiskan bagaimana pelaku-pelaku lain memperbincangkan keadaan pelaku utama.

c. Teknik Penamaan Tokoh

Di samping teknik penampilan tokoh yang telah dikemukakan di atas, penampilan tokoh yang paling sederhana adalah pemberian nama tokoh (Wellek dan Warren, 1976:219). Uhlenbeck (1982:372–349) membagi sistem penamaan berdasarkan kategori sosial menjadi golongan sosial rendah, menengah, dan tinggi. Nama-nama tokoh dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Nama tokoh pada tingkat sosial rendah biasanya berakhir dengan *-en*, *-an*, *-in*, dan *-un*.
- (2) Nama tokoh pada tingkat sosial menengah dan tinggi biasanya mendapat pengaruh bahasa Arab, Sanskerta, dan Barat.
- (3) Nama tokoh ada yang dikaitkan dengan latar tempat, latar waktu, jabatan nama keluarga atau marga, dan peristiwa yang dianggap penting.

2.2.2.3 Latar

Latar adalah waktu dan tempat terjadinya lakuan di dalam karya sastra (Zaidan dkk., 1991:75). Latar dapat dikategorikan menjadi latar sosial, latar tempat atau geografis, dan latar waktu atau historis (Abrams, 1981:175). Hudson (1965:158) membagi latar menjadi latar sosial dan latar fisik atau material.

a. Latar Sosial

Latar sosial sudah tentu berkaitan dengan status tokoh di dalam kehidupan sosial. Status tokoh dalam cerita anak-anak dapat sebagai raja, punggawa, hartawan, abdi, rakyat jelata, buruh, pengemis, anak tiri, dan sebagainya. Status dan pekerjaan semacam itu jika digolongkah menurut tingkatannya menjadi (1) tokoh dengan latar sosial tinggi; (2) tokoh dengan latar sosial menengah; dan (3) tokoh dengan latar sosial rendah.

b. Latar Tempat

Latar tempat berkaitan dengan masalah tempat dalam suatu cerita. Wujud latar itu secara konkret dapat menunjuk

- (1) latar pedesaan;
- (2) latar kota;
- (3) latar lain, misalnya sungai, gunung, hutan, rumah, dan padepokan.

Dengan latar itu akan tercermin gambaran tentang tingkah laku, tata nilai, tradisi, suasana, dan hal lain yang mempengaruhi jiwa tokoh.

c. Latar Waktu

Latar waktu selalu berkaitan dengan saat berlangsungnya suatu cerita. Suatu cerita dapat terjadi pada

- (1) pagi, siang, sore, atau malam hari;
- (2) hari dan tanggal tertentu;
- (3) bulan dan tahun tertentu;
- (4) waktu yang tidak jelas, misalnya *ing sawijining dina* 'pada suatu hari', *jaman biyen* 'zaman dahulu kala', dan *wusanane* 'akhirnya'.

Fungsi waktu dalam cerita tampak amat penting karena kehadirannya akan menciptakan rentetan peristiwa. Oleh karena itu, karya sastra dapat digolongkan sebagai seni waktu (*time art*) (Wellek dan Warren, 1976:223)

2.2.3 Sarana Cerita

Sarana cerita adalah cara pengarang memilih dan mengatur butir-butir cerita sehingga tercipta bentuk-bentuk yang sanggup mendukung makna (Stanton, 1965:23). Tujuannya agar pembaca mampu melihat fakta cerita yang diciptakan pengarang sehingga dapat menangkap tujuan dan arti gakta itu secara pasti.

Sarana cerita mencakupi judul, pusat pengisahan, simbol, humor, ironi, susasana dan gaya.

2.2.3.1 Judul

Anggapan umum menyatakan bahwa *judul* selalu relevan dengan karya sastra secara keseluruhan. Anggapan itu bukan merupakan masalah apabila judul mengacu kepada tokoh dan latar yang jelas dan tepat. Namun, orang harus hati-hati apabila ternyata terdapat penyimpangan masalah yang umum itu.

Kerelevan judul dengan masalah pada umumnya merupakan gejala dan sikap pada bentuk cerita anak-anak. Dikemukakan oleh Stanton (1965:25) bahwa judul biasanya memberikan gambaran terhadap makna suatu cerita. Oleh karena itu, hubungan judul dengan keseluruhan cerita adalah

- (1) sebagai pembayang cerita;
- (2) berkaitan dengan tema;
- (3) berkaitan dengan tokoh yang berupa nama tokoh, sikap tokoh, dan watak tokoh;
- (4) berkaitan dengan latar tempat dan latar waktu;
- (5) berkaitan dengan teknik penyelesaian;
- (6) sebagai titik tolak konflik antarpelaku;
- (7) sebagai simbol yang dinyatakan dengan bentuk kiasan atau pepatah;
- (8) sebagai gambaran suasana.

2.2.3.2 Pusat Pengisahan

Dikemukakan oleh Suharianto (1982:36) bahwa suatu cerita hakikatnya adalah lukisan tentang perikehidupan manusia yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh tertentu. Untuk menampilkan cerita tentang perikehidupan tokoh itu pengarang akan menentukan *siapa* orangnya dan akan *berkedudukan* sebagai apa pengarang dalam cerita tersebut. *Siapa yang bercerita* itulah yang disebut *pusat pengisahan* atau *point of view*.

Berkenaan dengan hal di atas, dikemukakan oleh Tasrif (dalam Lubis, 1981:21) bahwa ada beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu (1) orang ketiga (*author omniscient*), (2) pengarang berperan serta dalam

cerita (*author participant*), (3) pengarang bertindak sebagai peninjau (*observer*), dan (4) penggabungan bentuk *aku* dan *dia* (*multiple*).

Sejinya dengan penjenisan di atas dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1972:222) bahwa pusat pengisahan dibedakan menjadi (1) orang pertama dengan gaya *aku* dan (2) orang ketiga serba tahu (yang terdiri atas romantik ironik dan objektif atau dramatik). Suharianto (1982:38) membedakannya menjadi (1) pengarang sebagai pelaku utama cerita (sebagai *aku*), (2) pengarang ikut main, tetapi bukan sebagai pelaku utama, (3) pengarang serba hadir (sebagai *dia*), dan (4) pengarang sebagai peninjau. Dengan demikian, berdasarkan pendapat di atas, tipe pusat pengisahan dapat digolongkan menjadi (1) orang pertama serta, (2) orang pertama tak serta, (3) orang ketiga serta (romantik ironik), dan (4) orang ketiga tak serta (objektif).

2.2.3.3 Simbol

Dikemukakan oleh Zaidan dkk. (1991:73) bahwa pengertian *simbol* sama dengan *lambang*, yaitu gambaran konvensional yang diterima dan dipahami secara luas. Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 15 (Nugroho, 1991:49) dinyatakan bahwa *simbol* dibedakan menjadi dua, yaitu (1) di kalangan religius dan dalam praktik, *simbol* dipandang sebagai ungkapan inderawi atas realitas yang transenden; (2) dalam sistem logika dan ilmu pengetahuan, *simbol* atau *lambang* memiliki arti sebagai tanda yang abstrak. Selanjutnya, dinyatakan bahwa simbol berbeda dengan tanda. *Simbol* tidak menunjuk langsung kepada apa yang digambarkan, misalnya *bendera merah putih*; *simbol* memiliki banyak arti, merangsang perasaan, dan berpartisipasi dalam dirinya. *Tanda* menunjuk langsung kepada apa yang digambarkan, misalnya *nyala merah lampu lalu lintas* adalah *tanda berhenti*; *tanda* tidak memiliki arti, tidak merangsang perasaan, dan tidak berpartisipasi dalam dirinya (Nugroho, 1991:50).

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dikemukakan oleh Ullman (dalam Kedang, 1973:10) bahwa *simbol* atau *tanda* yang dipakai untuk berkomunikasi ada dua macam, yaitu *simbol nonlingistik* (misalnya

isyarat, dan tanda lalu lintas) dan *simbol yang berkaitan dengan linguistik*. Simbol yang digunakan dalam sastra adalah simbol yang berkaitan dengan linguistik.

Dalam suatu cerita rekaan, simbol memiliki tiga efek. Pertama, simbol yang muncul selama waktu-waktu penting dalam cerita akan mempertegas makna waktu itu. Kedua, simbol yang ditampilkan secara beruntun (dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat) akan mengingatkan pembaca terhadap unsur yang menonjol dalam cerita rekaan. Ketiga, simbol yang selalu berulang dalam berbagai konteks akan membantu memperjelas tema cerita (Stanton, 1965:31).

2.2.3.4 Humor

Humor adalah kejenakaan yang menimbulkan kesenangan, kecakapan melihat, memakai atau mengutarakan sesuatu yang menyenangkan, yang menimbulkan tertawa; terjadi terutama dari pengenalan dan pengutaraan keanehan, kemustahilan dalam suasana atau lakuan tertentu; tidak selamanya menimbulkan gelak meskipun ia selalu mampu mengatakan apa yang menyenangkan atau menggelikan (Zaidan dkk., 1991:52).

Dalam karya sastra humor merupakan salah satu sarana cerita yang dapat berwujud kata, frasa, kalimat, bentuk lahir dan sikap tokoh, atau suasana cerita yang lucu dan menimbulkan tawa.

a. Fungsi Humor

Fungsi humor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang berkaitan dengan situasi cerita dan yang berkaitan dengan unsur struktur. Pertama, humor yang berkaitan dengan situasi cerita berfungsi mengendurkan ketegangan, menyalurkan kritik sosial (Widati-Pradopo dkk., 1985:27), dan sebagai penyegar cerita (Winjana, 1979:66). Kedua, humor yang berkaitan dengan unsur struktur berfungsi sebagai penunjuk tema, penunjuk alur, dan penunjuk tokoh (Widati-Pradopo dkk., 1987:81).

b. Teknik dan Bentuk Humor

Widati-Pradopo dkk. (1985:27--28) mengemukakan bahwa berhasi, atau tidaknya penampilan unsur humor dalam cerita bergantung pada teknik penyampaiannya. Teknik itu dapat dimanifestasikan dengan (1) mengemukakan dan meragakan adegan yang lucu dan (2) melalui situasi tertentu, misalnya gerak-gerik dan kondisi tokoh. Selanjutnya, Widati-Pradopo dkk. (1985:28) mengemukakan pula bahwa bentuk humor secara garis besar dapat diwujudkan dengan (1) penampilan bentuk fisik yang lucu dan (2) verbal, yaitu berupa cakapan, pantun, teka-teki, dan sebagainya.

2.2.3.5 Ironi

Ironi adalah majas yang berisi pernyataan yang mengandung pertentangan antara yang dikatakan dan kenyataan yang ada, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dihadapi. Ironi meliputi sinisme dan sarkasme (Zaidan dkk., 1991:55). Dikemukakan oleh Abrams (1981:89) bahwa makna fungsi ironi dalam dunia kritik sastra masih bertumpu pada makna dasarnya yang tersembunyi atau perbedaan antara yang diekspresikan dan yang telah terjadi dalam arti yang sebenarnya. Ironisme hampir selalu muncul dalam karya sastra yang baik. Ironi dapat menimbulkan daya tarik dan humor, memperkuat alur, menjelaskan sikap penulis, bahkan secara tidak langsung juga menyatakan suatu tema (meskipun secara tersamar).

Berkenaan dengan jenisnya, dikemukakan oleh Stanton (1965:36) bahwa ironi dapat digolongkan menjadi (1) *ironi dramatik*, yaitu yang menggambarkan perlawanannya diametral antara penampilan dan kenyataan, antara niat pelaku dan apa yang seharusnya dikerjakan, antara harapan dan apa yang telah terjadi; serta (2) *suasana ironik*, yaitu yang menggambarkan keadaan yang berlawanan dengan kenyataan yang terjadi.

2.2.3.6 Suasana dan Gaya

Suasana atau *atmosfer* adalah keadaan yang tergambar dalam karya sastra yang dicapai melalui penataan latar yang serasi dengan watak tokoh dan tema cerita (Zaidan dkk., 1991:14). *Gaya* adalah cara mengungkapkan dalam karya sastra. Analisis gaya meliputi kata, majas, sarana retorik, bentuk kalimat, bentuk paragraf (Zaidan dkk., 1991:45). Suasana dan gaya merupakan unsur yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya suatu cerita.

Gaya perseorangan cenderung diwarnai oleh selera dan kepekaan pribadi sehingga melahirkan gaya khusus seorang penulis (Hough, 1973:3). Secara umum penelitian suatu gaya sama halnya dengan pemilihan gaya orang-seorang (Hough, 1972:38) dalam hal pemilihan kata, frasa, kalimat, dan sebagainya. Penampilan tema dan masalah yang ditopang oleh diksi akan melahirkan gaya realistik, romantik, simbolik, humoris, dan sebagainya (Widati-Pradopo dkk., 1985:28). Rangkuman seluruh fakta dan sarana cerita yang dipadu dengan teknik penampilan yang baik akan melahirkan suasana tertentu, misalnya suasana netral, hidup, tidak wajar, hambar, romantik, religius, haru, tegang, tragis, humor, mencekam, dan penuh tanda tanya (Widati-Pradopo dkk., 1985:28).

2.2.4 Amanat

Amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat, yang disampaikan melalui karyanya (Zaidan dkk., 1991:6). Amanat dapat berupa ajaran moral dan dapat berupa pemecahan suatu permasalahan (Sudjiman, 1992:57). Sejalan dengan itu, Sarumpaet (1976:23) mengemukakan bahwa salah satu ciri cerita anak-anak ialah apabila di dalamnya terdapat pesan dan ajaran kepada anak-anak.

Berkenaan dengan hal di atas, Sudjiman (1992:58) menyatakan bahwa karya sastra lama cenderung bermanat, baik secara implisit maupun eksplisit; sedangkan karya sastra modern cenderung tidak bermanat meskipun hanya secara tersirat.

BAB III

STRUKTUR CERITA ANAK-ANAK DALAM SASTRA JAWA

3.1 Tema dan Masalah

Tema dalam karya sastra adalah ide sentral yang mendasari sebuah cerita (Sudjiman, 1992:57; Stanton, 1965:4). Oleh karena itu, tema merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita, termasuk dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa. Tema cerita menurut Shipley (1962:417) diklasifikasikan menjadi (1) tema moral, (2) sosial, (3) egoik, (4) jasmani, dan (5) ketuhanan.

Tema moral dalam sebuah cerita berkaitan dengan pengabdian seseorang terhadap kepentingan negara, tanggung jawab terhadap keluarga, kasih sayang orang tua terhadap anaknya, dan bakti seorang anak kepada orang tuanya. Tema sosial meliputi hubungan antarmanusia, misalnya, kerukunan atau kebersamaan, tolong-menolong, dan kelimut kehidupan rumah tangga. Tema egoik dalam cerita anak-anak berupa keserakahhan seseorang terhadap harta dan dendam yang berlebihan. Tema jasmaniah dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa berkaitan dengan tindakan dalam mencapai cita-cita atau keinginan. Tema ketuhanan, misalnya, adalah yang menyangkut kepercayaan seseorang terhadap Tuhan dan kejujuran yang dilandasi oleh nilai kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan.

Sebagai bacaan yang sasaran pembacanya anak-anak, cerita anak-anak dalam sastra Jawa mempunyai tema yang berlainan dengan cerita yang sasaran pembacanya kalangan dewasa. Cerita anak-anak biasanya mengandung tema-tema didaktik yang disesuaikan dengan psikologi dunia anak-anak. Cerita itu sendiri dimaksudkan sebagai wahana untuk

memberikan konsumsi rohani terhadap anak. Oleh sebab itu, tema cerita anak-anak berbeda eksistensinya dengan cerita untuk orang dewasa. Misalnya, tema seks yang sering muncul dalam sastra yang mempunyai sasaran pembaca dewasa tidak ditemukan dalam cerita untuk kalangan anak-anak.

Tema dalam sebuah cerita berkaitan erat dengan masalah yang ditampilkan oleh cerita itu. Oleh karena itu, pembahasan tema sekaligus menyangkut masalah cerita.

3.1.1 Tema Moral

Tema moral dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa, sebagian besar, berupa kesadaran atau kewajiban seseorang dalam membela negara, perjuangan untuk memberantas kejahatan yang menyangkut kepentingan umum, kesetian seseorang terhadap tugas untuk kepentingan negara, tanggung jawab seorang suami terhadap keluarganya, dan kasih sayang antara orang tua dan anak. Tema yang berupa kewajiban atau perjuangan seseorang terhadap negara berbentuk kesadaran terhadap keluhuran suatu negara. Berkaitan dengan itu, tema berhubungan dengan tindakan tokoh, biasanya seorang pemuda dari desa, dalam menciptakan kedamaian seluruh rakyat dalam suatu negara. Selain itu, tema perjuangan juga berupa perjuangan warga negara untuk menumpas pemberontakan yang mengancam keselamatan negaranya.

Cerita yang menampilkan tema moral yang berwujud perjuangan seseorang untuk menumpas pemberontakan terdapat dalam *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*. Diceritakan bahwa Kesultanan Pajang dalam situasi kacau ketika menghadapi pemberontakan Adipati Blambangan. Bahkan, Pajang tidak mampu memadamkannya. Bersamaan dengan kalahnya prajurit Pajang melawan Blambangan itu, Sultan Pajang bermimpi bahwa pemberontakan Adipati Blambangan hanya dapat dihentikan apabila ada seorang pemuda dari desa Tawun yang menjadi panglima perang negara Pajang. Oleh karena itu, Pajang menanti datangnya pemuda itu. Hal itu terbukti dengan datangnya Hastarya, putra Ki Ageng Mataun atau Ki Ageng Tawun, yang melamar menjadi prajurit Pajang. Ayahnya pun

meramalkan bahwa Hastarya mampu memimpin prajurit Pajang untuk menumpas pemberontak. Akhirnya, pemberontakan Adipati Blambangan dapat dipadamkan Hastarya beserta anak buahnya. Adipati Blambangan mati terbunuh oleh Hastarya, yang terkenal dengan nama Prajurit Mataun. Dalam cerita itu tampak bahwa Hastarya merupakan pahlawan yang mampu menegakkan Pajang dari rongrongan Adipati Blambangan.

Tema moral yang berupa perjuangan seseorang untuk menciptakan kedamaian atas kesedihan rakyat akibat tindakan seorang raja terdapat dalam cerita *Labuhe Jaka Sukmana* dan *Sarem Tamper*. Dalam cerita *Labuhe Jaka Sukmana*, kepedulian terhadap penderitaan yang dialami oleh rakyat di negara Bumi Nuansa ditunjukkan oleh tindakan tokoh *Jaka Sukmana*, seorang pemuda murid Empu Tabah yang tinggal di tengah hutan. Jaka Sukmana mendapat tugas dari gurunya, Empu Tabah, untuk menghentikan keangkaramurkaan Raja Murka Wisesa di negara Bumi Nuansa. Akibat tindakan raja, seluruh rakyat di negara itu mengalami penderitaan. Raja Murka Wisesa memperlakukan gadis di negara itu secara tidak manusiawi. Hal itu mengakibatkan orang tua gadis-gadis di negara Bumi Nuansa merasa gelisah. Mereka takut apabila sewaktu-waktu putrinya diperlakukan secara kejam oleh raja tersebut. Oleh sebab itu, Jaka Sukmana menerima perintah gurunya dengan hati yang bulat. Ia mengadakan penyelidikan terhadap tindakan Raja Murka Wisesa. Setelah memperoleh keterangan bahwa raja berbuat kejam, Jaka Sukmana mulai bertindak. Ia menghadap dan meminta Raja Murka Wisesa menghentikan kekejamannya. Sudah tentu permintaan Jaka Sukmana itu ditentang oleh Murka Wisesa. Akhirnya, keduanya sepakat untuk mengadakan perang tanding. Jaka Sukmana dapat mengalahkan Murka Wisesa. Bahkan, Murka Wisesa menjadi raja di Bumi Nuansa. Ia sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya sehingga seluruh rakyat hidup tenteram dan makmur. Berdasarkan kisah itu, perjuangan Jaka Sukmana tampak jelas untuk kepentingan rakyat di negara Bumi Nuansa. Untuk itu, perhatikan kutipan berikut ini.

Rakyat sing nyekseni perang tandhing iku bungah dene ana nom-noman sing wani merjuangake nasibe. Mula bubar iku kaya sing dingendikakake dening raja Murka Wisesa, Jaka Sukmana ngganti kelunguhan ing Kerajaan Bumi Nuansa. (MS 17, hlm. 11)

'Rakyat yang menyaksikan perang tanding itu senang sekali karena ada pemuda yang berani memperjuangkan nasibnya. Setelah itu seperti yang dikatakan oleh Raja Murka Wisesa, Jaka Sukmana menggantikan kedudukan di Kerajaan Bumi Nuansa.'

Tema moral yang senada dengan perjuangan Jaka Sukmana terdapat dalam cerita *Sarem Tamper*. Dalam cerita itu, *Ajisaka* berhasil menghentikan kesewenang-wenangan Prabu Dewatacengkar di negara Medhangkamulan. Raja Dewatacengkar memiliki kebiasaan memakan daging manusia. Akibatnya, seluruh rakyat mengalami kegelisahan. Pada suatu hari utusan raja Dewatacengkar datang ke rumah Bok Randha Sangkeh. Utusan itu mengatakan bahwa Larasati, anak Bok Randha Sangkeh, akan diminta sang Prabu untuk hidangan. Hal itu menyebabkan Bok Randha gelisah hingga pingsan. Kebetulan di rumah itu terdapat Ajisaka dan kedua saudaranya yang sudah beberapa bulan menjadi anak angkat Bok Randha Sangkeh. Ajisaka beserta saudara-saudaranya bersedia menggantikan Larasati menjadi santapan Prabu Dewatacengkar asalkan diberi tanah seluas ikat kepalanya untuk diwariskan kepada adik angkatnya, Larasati. Prabu Dewatacengkar memenuhi permintaan itu. Setelah dibentangkan, ikat kepala itu semakin melebar sehingga Ajisaka dinilainya sebagai tukang sulap. Oleh karena itu, Dewatacengkar memerintahkan prajuritnya untuk membunuh Ajisaka. Namun, Ajisaka berhasil mengalahkan Dewatacengkar dalam perang tanding. Setelah itu, Ajisaka menggantikan Dewatacengkar menjadi raja di Medhangkamulan. Ajisaka mengendalikan kerajaan dengan sangat memperhatikan rakyatnya. Dengan demikian, lenyaplah penderitaan rakyat akibat tindakan Dewatacengkar.

Kesetiaan seseorang terhadap tugas dan tanggung jawab merupakan tema cerita *Ambangun Kulawarga lan Negara*. Cerita itu mengetengahkan jiwa pengabdian seorang guru dalam menjalankan tugas yang diamanatkan oleh negara. Tokoh Pak Sis, seorang guru, merasa sedih karena dialihugaskan ke sekolah di daerah pegunungan yang terpencil. Pak Sis mengalami stres akibat pengalihugasan dirinya itu. Tugas di daerah terpencil itu tetap dilaksanakannya dengan baik. Ia menyadari bahwa tugas mengajar di daerah pegunungan yang jauh terpencil merupakan bentuk pengabdian terhadap rakyat. Sebagai guru, Pak Sis

bekerja tidak saja mengajar di sekolah, tetapi juga memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Lama-kelamaan Pak Sis mencintai tugasnya sebagai guru di daerah itu. Bahkan, ia mampu memajukan kehidupan masyarakat di tempat pengabdiannya. Berkat keaktifannya memberikan penyuluhan, masyarakat di daerah itu sering memperoleh penghargaan dari pemerintah, baik penghargaan di bidang pertanian maupun usaha lain. Keberhasilan itu mendorong Pak Sis lebih mencintai tugasnya di daerah pegunungan yang terpencil tersebut. Dengan demikian, Pak Sis telah ikut membantu tugas pemerintah dalam pembangunan negara. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Kanthy bantuan Pak Sis, Mbah Solihin kerep oleh piala, kejaha piala anggone nenandur, uga piala kemajuaning kursus ing omahe. Semono uga Pak Sis rumangsa seneng. Uripe ana nggunung kerasan. (AKN, hlm. 12)

'Dengan bantuan Pak Sis, Mbah Solihin sering menerima piala. Selain piala di bidang pertanian, juga piala tentang kemajuan pelaksanaan kursus di rumahnya. Demikian pula, Pak Sis merasa bahagia. Betah tinggal di pegunungan.'

Tema moral dalam bentuk perjuangan terdapat juga dalam *Pangeran Rolas dan Mula Bukane Jeneng Desa Sangiran*.

Tema dan masalah yang berkaitan dengan hubungan keluarga sering muncul dalam cerita anak-anak. Misalnya, masalah yang menyangkut kepatuhan anak terhadap orang tua dan kasih sayang orang tua kepada anak. Kepatuhan anak terhadap orang tua terdapat dalam cerita *Apuranen Tari, Bu*. Cerita itu mengandung masalah bahwa anak yang durhaka atau tidak menghargai orang tuanya tergolong tidak baik. Hal itu tercermin pada tokoh Tari yang tidak mau menyapa ibu dan saudaranya. Sikap yang tidak baik itu menyebabkan Tari bermimpi buruk ketika tidur pada siang hari. Tari bermimpi seakan-akan dimakan Buta Ijo. Buta Ijo bersedia melepaskannya apabila Tari bersedia meminta maaf kepada ibunya. Oleh karena itu, setelah bangun Tari segera menemui ibunya untuk meminta maaf atas kesalahannya. Sejak itu Tari patuh terhadap ibunya dan setiap hari mau membantunya.

Tema didaktik itu menyarankan agar seorang anak berbakti dan menghormati orang tuanya. Sikap tidak menghormati orang tua merupakan sikap yang tidak terpuji. Dengan demikian, seorang anak yang mendurhakai orang tuanya akan membawa akibat buruk terhadap dirinya sendiri.

Kasih sayang orang tua terhadap anak terdapat dalam cerita *Bok Randha Rupa Ala* atau *Biyung Kuwalon*. Tema dalam cerita itu ditampilkan secara kebalikan dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Cerita *Bok Randha Rupa Ala* melukiskan kebengisan tokoh ibu, dalam hal itu ibu tiri, terhadap anak tirinya. *Bok Randha* tidak memiliki rasa kasih sayang kepada anak tirinya. Citra ibu tiri yang bertindak kejam terhadap anak tirinya masih berlaku. Tokoh stereotip *Bok Randha* sering menganiaya anaknya. Akibat kekejamannya itu, *Bok Randha* mendapatkan petaka sesuai dengan perbuatannya. Perilaku *Bok Randha* dalam cerita *Bok Randha Rupa Ala* itu sama dengan tindakan tokoh ibu dalam cerita *Biyung Kuwalon*. Pada intinya, keduanya menampilkan kekejaman ibu tiri terhadap anak tirinya. Akibatnya, kedua tokoh *ibu* itu mendapatkan celaka karena sikapnya tersebut.

Kesetiaan seorang pembantu terhadap majikan merupakan tema dalam cerita *Kucing Setiwelan*. Karena majikannya merasa sedih akibat tidak mampu mencari nafkah, *Mulus*, seekor kucing milik Usman sebagai warisan almarhum orang tuanya, bangkit semangatnya untuk membantu majikannya agar hidup berkecukupan. Setelah meminta topi dan sepatu kepada majikannya, *Mulus* berusaha mencari uang. Pertama, *Mulus* menangkap kelinci dan burung lalu menyerahkannya kepada sang Prabu. Sebagai imbalannya, *Mulus* dihadiahikan sejumlah uang. Uang itu segera diberikan kepada Usman, majikannya. Perkembangan berikutnya, *Mulus* bertekad membahagiakan Usman atau Wuragil. Berdasarkan tekad itu *Mulus* berani mengelabuhi sang Prabu, *Mulus* membuat *sandiwara* ketika sang Prabu pergi berburu bersama dengan putrinya melalui sebuah danau. Ia meminta Usman mencebur ke danau, lalu ia menyembunyikan pakaianya. Ketika melihat Usman mencebur di danau, sang Prabu berkenan menolong dan memberi hadiah pakaian kepadanya. Bahkan, berawal dari rekayasa *Mulus* itu, Usman dapat bertemu dengan putri

raja. Atas usaha Mulus juga, Usman dapat memiliki rumah yang mewah. Rumah mewah itu semula milik seorang juru tenung yang mati ditikam Mulus. Berkat kepandaian rekayasa Mulus juga, Usman menjadi menantu sang Prabu. Di situlah bentuk perjuangan pembantu yang gigih untuk kebahagiaan majikannya.

Berdasarkan penelitian terhadap cerita anak-anak dalam sastra Jawa, tema moral yang paling banyak muncul adalah tema perjuangan dalam menegakkan keadilan atau perjuangan seorang tokoh untuk membebaskan penderitaan masyarakat.

3.1.2 Tema Sosial

Tema sosial dalam cerita berhubungan dengan masalah yang menyangkut kepentingan atau hubungan antarmanusia. Tema dan masalah sosial itu berupa kemelut kehidupan rumah tangga, kerukunan atau kebersamaan, kasih sayang terhadap sesama, dan usaha-usaha seseorang untuk mencapai cita-cita atau keinginannya.

Masalah kerukunan atau kebersamaan banyak diangkat sebagai tema dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa. Tema kerukunan erat dengan masalah kasih sayang antarsesama. Tema dan masalah kerukunan atau kebersamaan itu terdapat dalam cerita *Mula Bukane Macan Doyan Daging* dan *Asu karo Kucing*; sedangkan tema dan masalah kasih sayang terhadap sesama terdapat dalam cerita *Kethek lan Kura, Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*, dan *Omah Anyar*.

Kerukunan merupakan hal yang penting dalam kehidupan antara seseorang dan pihak lain. Oleh sebab itu, sesuatu yang menghalangi kerukunan harus dihilangkan. Hal itu merupakan tema cerita *Mula Bukane Macan Doyan Daging* di atas. Pada mulanya, macan bersahabat secara baik dengan kebo. Keduanya saling membutuhkan, bantu-membantu dalam menyeksaikan persoalan. Ketika musim kemarau panjang, kebo merasa kekurangan makanan karena rumput yang ada di hutan mengering. Kebo meminta kerelaan macan untuk mengnatarkannya ke padang yang berumput. Macan diminta mengawalnya karena padang

itu dikuasai oleh kelompok kerbau lainnya. Macan dengan senang hati membantu rekannya itu. Ketika macan menunggu kebo yang sedang makan rumput, Kethek datang mengusiknya bahwa tidak selayaknya macan selaku raja hutan diperintah oleh kebo. Bahkan, Kethek mengatakan bahwa seharusnya kebo itu menjadi mangsa macan. Tanpa berpikir panjang, macan segera menerkam kebo tetapi kebo dapat mengalahkannya. Meskipun membahayakan keselamatannya, kebo memaafkan perbuatan macan sebab tindakan itu akibat bujukan Kethek. Oleh karen itu, Kethek segera diterkamnya lalu dimakan dagingnya oleh macan.

Tema dan masalah sosial yang berupa kasih sayang terhadap sesama terdapat dalam cerita *Omah Anyar*. Dalam cerita itu, kasih sayang terhadap sesama diwujudkan dalam bentuk santunan dari keluarga dokter kepada pemulung. Kasih sayang itu merupakan kepedulian yang dilakukan oleh Dokter Harja dan keluarga Surti dan ibunya yang ditinggal di tepi sungai. Surti dan ibunya adalah seorang pemulung yang sangat miskin. Dokter Harja dan Menik, anaknya, datang ke rumah Surti untuk memberikan zakat fitrah. Setelah melihat keadaan tokoh Simbok ibu Surti yang sedang sakit, Dokter Harja terketuk hatinya untuk membawa wanita itu ke rumahnya. Pertolongan Dokter Harja itu diterima dengan senang hati oleh Surti dan ibunya. Bahkan, di rumah Dokter Harja, Surti dan ibunya mendapatkan perlakuan yang sangat baik oleh Menik dan istri Dokter Harja. Selain mendapatkan perawatan yang memadai, Surti dan ibunya memperoleh beberapa pakaian yang masih bagus dari keluarga dokter itu. Di samping itu, Surti diambil sebagai anak angkat oleh dokter tersebut. Demikian juga, ibu Surti diminta tetap tinggal dirumah Dokter Harja. Surti, anak seorang janda miskin yang sehariannya sebagai pemulung, juga disuruh bersekolah.

Tema sosial yang mengetengahkan masalah rumah tangga atau keluarga terdapat dalam cerita *Album Tuwa*, *Clana Buntung*, dan *Suwarsa Warsiyah*. Kemelut di dalam rumah tangga dalam ketiga cerita itu disebabkan oleh hal-hal yang berbeda. Perjudian yang membawa kehancuran keluarga merupakan permasalahan dalam *Album Tuwa*. Keluarga Sularja dan Sarinah atau Rinah menjadi berantakan akibat

perjudian yang dilakukan oleh Rinah. Karena tergilagila oleh nomor undian, keluarga Rinah sering berselisih. Kegemaran berjudi atau main buntut itu menyebabkan Sularja lari dari rumah, meninggalkan istri dan Sulastri anaknya. Kepergian Sularja itu mengakibatkan kehidupan Rinah menjadi lebih berantakan. Namun, kegemarannya berjudi tidak berkurang. Bahkan, Rinah menjadi agen nomor undian. Akibatnya, agen Rinah bangkrut karena bandarnya melaikan diri ketika banyak orang mendapatkan nomor undian yang cocok. Bahkan, rumah dan pekarangan Rinah habis dijual untuk membayar nomor-nomor yang cocok itu. Rinah meninggalkan desanya dan hidup sebagai pencari kayu bakar di sebuah desa di tepi hutan. Nasib Sulastri, anak Rinah, juga ditentukan oleh sikap keras kepala biunya. Sebagai ibu, Rinah tidak menghiraukan nasihat suaminya. Akhirnya, Sulastri ikut menderita karena ulah ibunya. Hal itu tidak akan terjadi apabila Rinah tidak memiliki kebiasaan berjudi. Nasib selanjutnya, Rinah meninggal akibat tertabrak colt ketika pergi ke pasar untuk menjual kayu bakar.

Cerita *Album Tuwa* berbeda dengan cerita *Suwarsa-Warsiyah* yang juga mengetengahkan tema sosial. Kehancuran keluarga Warsiyah dalam cerita *Suwarsa-Warsiyah* disebabkan oleh perbedaan derajat dalam sebuah perkawinan. Perkawinan antara pria dan wanita yang memiliki strata sosial yang berbeda dapat menimbulkan goncangnya keutuhan keluarga. Di dalam cerita *Suwarsa-Warsiyah*, Tarukatara memiliki istri dari desa bernama Warsiyah. Perkawinan mereka dikaruniai seorang anak bernama Suwarsa. Kedamaian rumah tangga itu menjadi berantakan setelah Rangga Tarukatara menduduki atau mempunyai jabatan demang. Tarukatara menganggap Warsiyah tidak layak lagi mendampinginya sebagai istri seorang demang. Oleh karena itu, Warsiyah diceraikannya. Setelah diceraikan, Warsiyah dan anaknya tidak boleh tinggal bersamanya. Kemudian, Tarukatara mengambil seorang wanita kraton sebagai istrinya. Tindakan Demang Tarukatara mengambil wanita kraton ternyata tidak menciptakan ketenangan rumah tangga. Sudarso, anak hasil perkawinannya dengan wanita kraton itu, menjadi anak nakal. Cerita *Suwarsa-Warsiyah* juga mengandung tema minor yang berupa moral. Tema moral dalam cerita itu berkaitan dengan masalah tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anak-anaknya. Demang Tarukatara telah

melalaikan kewajibannya terhadap Suwarso, anaknya. Namun, Warsiyah sangat memperhatikan kehidupan anak lelakinya itu. Walaupun seorang perempuan, Warsiyah berhasil mendidik Suwarso secara baik. Hal itu terbukti bahwa Suwarso dapat mencapai jenjang pendidikan yang cukup tinggi untuk ukuran pendidikan pada saat itu. Akhirnya, Suwarso dapat menjabat sebagai Mantri Gunung di daerah Nguntaranadi, Wonogiri. Keberhasilan Suwarso itu tidak lepas dari peran dan perhatian ibunya yang sangat besar. Sebaliknya, karena tidak mendapatkan perhatian yang sangat baik dari orang tua, Sudarso memiliki perangai yang merugikan dirinya sendiri dan masyarakat. Sudarso sangat dimanja oleh Demang Tarukatara dan istrinya. Oleh karena itu, ia menjadi anak yang nakal. Ia gemar berjudi, bermain perempuan dengan wanita tunasusila, dan suka minuman keras. Ia juga sering mengganggu rumah tangga orang lain, yaitu *ngrusak pager ayu* 'mengganggu istri orang lain'. Kebiasaan jelek itu berlanjut sampai ia berumah tangga. Akibatnya, keluarganya menjadi berantakan.

Suasana kehidupan keluarga yang tidak harmonis dalam cerita *Clana Buntung* karena tidak adanya keterbukaan dalam hubungan keluarga. Kekurangterbukaan dalam keluarga itu terutama terjadi antara suami-istri. Hal itu tampak pada tindakan Pak Murni yang tidak memberi tahu atau tidak seizin istrinya ketika membeli sebuah celana. Harga celana itu dinilai terlalu mahal oleh istrinya apabila dilihat dari keadaan sosial-ekonominya. Di samping itu, celana tersebut tidak pantas dipakai oleh Pak Murni karena terlalu besar. Akibat tindakan suaminya yang individual itu, istrinya menolak permintaan Pak Murni untuk memotong celana tersebut. Anaknya pun menolak permintaan ayahnya untuk memotongkan celananya yang kedodoran itu. Tindakan sepihak Pak Murni itu menimbulkan perselisihan dan membawa suasana yang tidak harmonis dalam keluarganya. Hal itu tidak mungkin terjadi apabila Pak Murni sebelumnya berembuk dengan keluarganya.

Tema sosial yang mengetengahkan keretakan rumah tangga seperti di atas terdapat pula dalam *Cerita Ginuritaken* dan *Kancil Kepengin Mabur*. Keretakan rumah tangga itu terjadi akibat tidak ada keterbukaan antara suami-istri.

3.1.3 Tema Jasmaniah

Masalah yang bersifat jasmaniah selalu berkaitan dengan usaha-usaha seseorang dalam mencapai keinginan atau cita-citanya. Hal itu didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa segala keinginan harus diperjuangkan secara sungguh-sungguh. Cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang mengandung tema dan masalah jasmaniah, antara lain, *Dongane Simbah Kelakon*, *Andhe-Andhe Lumut*, dan *Tig lan Tor*.

Dalam *Dongane Simbah Kelakon* tampil masalah yang berwujud keteguhan atau kebulatan tekad dalam mencapai cita-cita. Tokoh utama, Teguh, selalu rajin belajar dan rajin bekerja membantu orang tuanya. Teguh selalu membantu pekerjaan orang tuanya sepuang dari sekolah. Di samping itu, Teguh tidak pernah menggerutu walaupun harus berjalan lima belas kilometer ke sekolah setiap harinya. Semua pekerjaan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai kewajiban. Bahkan, Teguh sering tidur di luar rumah untuk menghindari bangun kesiangan. Teguh juga menyadari bahwa cita-cita itu harus diupayakan sendiri tanpa menggantungkannya pada pihak lain. Teguh juga menyangkal pandangan warga di desanya bahwa roh desa dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan. Tekad dan ketekunan Teguh dalam mencapai cita-cita ternyata membawa hasil yang baik. Hal itu terlihat bahwa ia memperoleh sebuah pekerjaan sesuai dengan harapannya. Kebulatan tekad Teguh dalam mencapai cita-citanya itu diungkapkan kepada neneknya bahwa ia selalu rajin belajar, jujur, dan menghargai orang lain untuk sarana mencapai cita-cita. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Wusana selebeting manah kula tuwuh raos, kula kedah mbudidaya boten prayogi njagakaken pitulungan para dhanyang ing dhusun ngriki. Sekolah nggih kudu sinau, nyambut gawe napa mawon kedah temen-temen. Pasrawungan kalih sinten mawon nggih kedah jujur, lugu boten damel sisahé tiyang sanes, nek saged malah damel bingahé tiyang sanes, (PC 67, hlm. 27)

'Akhirnya di dalam hatiku timbul perasaan, saya harus berusaha tidak layak mengharapkan bantuan roh desa ini. Sekolah ya harus belajar, bekerja apa pun harus bersungguh-sungguh. Bergaul dengan

siapa pun harus jujur, polos dan tidak membuat susah orang lain, kalau dapat malahan menyenangkan orang lain.'

Cinta memerlukan pengorbanan merupakan tema dan masalah dalam cerita *Andhe-Andhe Lumut*. Untuk mendapatkan cinta yang sejati, Raden Panji Inu Kertapati mengembara dan menyamar sebagai Andhe-Andhe Lumut. Raden Inu Kertapati berpisah dengan Dewi Sekartaji, wanita yang sangat dicintainya karena tidak bersedia dinobatkan menjadi raja oleh ayahnya. Untuk bertemu kembali, kedua orang itu pergi mengembara dan saling mencari secara gigih. Mereka menyamar dan menjadi anak angkat janda desa. Dewi Sekartaji menyamar sebagai Kleting Kuning dan menjadi anak angkat Bok Randha Karangwulasan, sedangkan Raden Panji Inu Kertapati dengan nama Andhe-Andhe Lumut menjadi anak angkat Bok Randha di desa Dadapan. Pertemuan keduanya diawali dengan sayembara Andhe-Andhe Lumut dalam memilih calon istri. Ketika itu banyak gadis datang melamar di desa Dadapan. Ternyata pilihan Andhe-Andhe Lumut jatuh pada Kleting Kuning. Setelah itu, baru diketahui bahwa mereka adalah Dewi Sekartaji dan Raden Panji Inu Kertapati dari kerajaan Jenggala. Cinta kedua orang itu terjalin kembali setelah mengalami perpisahan yang lama. Di samping itu, bersatunya pasangan tersebut membutuhkan perjuangan yang berat dan lama.

Tema dalam cerita *Tig lan Tor* seperti yang terdapat dalam cerita *Dongane Simbah Kelakon*. Keduanya mengetengahkan pentingnya ketekunan dalam mencapai cita-cita. Cerita *Tig lan Tor* mengangkat masalah pendidikan. Tokoh Tig bercita-cita menjadi seorang guru. Oleh sebab itu, Tig belajar sangat rajin menjelang ujian penyaringan masuk pendidikan guru. Ternyata Tig gagal masuk pendidikan guru seperti yang dicita-citakan. Sebaliknya, Tor yang belajar secara biasa-biasa saja justru diterima sebagai siswa pendidikan guru. Hal itu kelihatannya ironis, tetapi sesungguhnya wajar saja. Keberhasilan Tor itu tercapai setelah melalui persiapan yang panjang. Ia telah menyiapkan diri sejak lama. Jadi, Tor belajar sedikit demi sedikit. Hal itu berbeda dengan cara yang ditempuh Tig, yaitu secara mendadak dan berlebihan sehingga tidak membawa hasil yang baik.

Berdasarkan masalah dalam cerita *Tig lan Tor* di atas, nilai didaktik

yang dapat diambil adalah bahwa suatu cita-cita memerlukan perencanaan sejak awal. Sesuatu direncanakan dengan baik akan membawa hasil yang baik pula. Khususnya dalam hal menuntut ilmu atau belajar, usaha yang rutin dan berkesinambungan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan usaha secara mendadak pada saat menjelang ujian berlangsung.

3.1.4 Tema Egoik

Tema egoik pada umumnya berhubungan dengan masalah yang dilakukan oleh individu-individu yang bersifat egoik atau mementingkan diri sendiri. Bahkan, seorang tokoh tidak pernah memikirkan kepentingan pihak lain. Seseorang lupa bahwa perbuatan yang baik itu membawa akibat yang kurang baik bagi pihak lain. Biasanya, sikap egoik itu berupa usaha seseorang yang ingin mencari kekayaan materi secara berlebihan. Oleh karena itu, seseorang sering lupa bahwa dorongan untuk menjadi kaya tersebut telah merugikan berbagai pihak. Di samping itu, sikap egoik juga muncul sebagai perwujudan rasa dendam yang berlebihan. Dendam itu misalnya, disebabkan oleh kekecewaan seseorang terhadap keadaan atau sikap masyarakat luas.

Sikap egoik yang berupa keserakahan seseorang dalam mencari harta terdapat dalam cerita *Waris lan Lalis* dan *Uwi Maratuwa*. Dalam upaya mengubah nasibnya menjadi kaya, tokoh Waris dalam cerita *Waris lan Lalis* melakukan serangkaian penipuan. Di samping itu, Waris telah mengorbankan Lalis, sahabat karibnya yang masih tetangganya, demi materi. Bahkan, berkat rekayasa Waris yang penuh dengan maksud-maksud jahat, Lalis menderita kerugian materi yang tidak sedikit. Lalis juga kehilangan nenek dan nyawanya sendiri akibat kejahatan Waris yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Waris sering malkukan penipuan untuk memperoleh uang. Pertama, ia menipu Wong Tani yang kaya dengan perantaraan kulit sapi. Kulit sapi miliknya itu dikatakannya mempunyai kekuatan gaib untuk mengetahui segala sesuatu yang sulit diketahui orang. Padahal, sebenarnya barang tersebut tidak memiliki daya kekuatan sama sekali. Penipuan itu menghasilkan uang yang banyak. Waris juga secara sengaja

memanfaatkan mayat neneknya untuk mendapatkan uang dari Wong Kang Duwe Warung yang dituduh sebagai pembunuh neneknya, padahal memang sudah mati.

Sikap egois Waris tampak pula melalui tindakannya yang mengakibatkan Lalis menderita. Waris mengatakan bahwa mayat neneknya telah laku banyak setelah dijual di kota. Tergiur oleh ucapan itu Lalus membunuh neneknya dan membawa mayatnya ke kota. Akan tetapi, sampai di kota Lalis tidak mendapatkan uang. Ia bahkan ditangkap polisi kota. Selain itu, Lalis masih dikenakan tuduhan sebagai pelaku pemungutan liar (pungli) untuk meredam rahasia pembunuhan yang dilakukan Lalis terhadap neneknya.

Keserakahan serupa di atas juga terjadi dalam *Uwi Maratuwa*. Pak Nayakarsa amatlah serakah dan kikir walaupun sebenarnya kaya. Sifat kikir itu mencerminkan jiwa keserakahan Nayakarsa, baik terhadap anaknya maupun tetangganya. Pak Nayakarsa tidak memiliki jiwa sosial sama sekali, padahal hidupnya kecukupan. Misalnya, sebagai orang kaya, pada musim paceklik ia masih mau mencari ubi seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang kekurangan makan. Bahkan, ubi yang didapat oleh Ponimin, menantunya, pun diakui oleh Nayakarsa sebagai ubi tanamannya. Di situlah letak keserakahan dan sifat individual Nayakarsa selaku orang kaya. Di samping itu, sikap egoik tersebut terlihat pada sikap Nayakarsa terhadap anak dan menantunya. Walaupun kaya, Nayakarsa membiarkan Juminah, anaknya, dan Ponimin, menantunya, tetap hidup menderita. Juminah dan Ponimin, suaminya, hanya memiliki sebuah rumah sebesar kandang kambing, padahal rumah ayahnya cukup besar bagi rumah bupati. Bahkan, ibaratnya Ponimin danistrinya merasa sesak bernapas karena ukuran rumahnya yang sangat sempit.

Tema egoik dalam cerita *Prawan Ayu* merupakan bentuk dari sifat wgoisme akibat rasa kecewa. Tindakan-tindakan janda Calon Arang yang mencemaskan masyarakat desa Girah dan sekitarnya akibat rasa kecewa janda itu karena Retna Manggali, anaknya, tidak ada yang mau mengawini. Tidak seorang pemuda pun yang berani mendekati Manggali yang dianggapnya sebagai perawan tua. Ketakutan pemuda-pemuda itu disebabkan oleh kejahatan Calon Arang sendiri. Akibat jengkel terhadap

sikap masyarakat di desa Girah, Calon Arang menyebarluaskan ilmu tenung sehingga banyak orang yang mati.

... Meh sadaya kawula ing Kediri sami mangertoss bilih kasangsaranipun kawula alit punika margi pakartinipun Bok Randha Calon Arang saking dhusun Girah. Kabar ingkang kawula pireng, Bok Randha mangkel awit anakipun estri ingkang sakalangkung endah ing warni hoten pajeng emah-emah. (DL 932, hlm. 43)

'... Hampir semua penduduk di kediri mengetahui bahwa kesengsaraan masyarakat kecil itu akibat perbuatan Bok Randha Calon Arang dari desa Girah. Kabar yang saya dengar, Bok Randha kesal sebab putrinya yang sangat cantik tidak laku berumah tangga.'

Sikap egoik tokoh Calon Arang juga terlihat dalam bagian akhir cerita itu. Walaupun kitab pusakanya telah tiada, Calon Arang tidak mau bertobat seperti yang disarankan Empu Baradah. Bahkan, Calon Arang tetap sombong, bahkan bermaksud membunuh Empu Baradah. Akibat kesombongan itu, Calon Arang mati setelah mengadu kesaktian dengan Empu Baradah.

3.1.5 Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan terdapat pula dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa meskipun tidak sebanyak tema-tema yang lain. Tema ketuhanan yang muncul kebanyakan berupa kepercayaan serta ketergantungan seseorang pada kekuasaan Tuhan. Tema ketuhanan itu terdapat dalam cerita *Sa'labah*, sebuah cerita yang diidentifikasi berasal dari negeri Arab.

Tema ketuhanan itu mendasari cerita yang mengetengahkan pentingnya kejujuran dan kepatuhan terhadap janji yang berkaitan dengan kebesaran Tuhan. Tokoh Sa'labah, seorang yang amat miskin, tidak dapat mengerjakan ibadah, khususnya salat lima waktu, secara baik. Hal itu dikarenakan oleh kemiskinannya semata-mata. Sa'labah tidak pernah menyempatkan diri membaca zikir setelah selesai salat berjamaah karena

hanya memiliki sebuah baju. Setelah salat, baju yang dipakainya itu segera dipakai istrinya untuk salat pula.

Kebiasaan yang kurang baik itu menimbulkan pertanyaan dalam hati Rasulullah. Suatu ketika Sa'labah meminta restu Rasulullah agar didoakan menjadi orang yang kaya sehingga mampu beribadah dengan baik. Rasulullah menghadiahkan seekor kambing kepada Sa'labah. Lama kelamaan kambing pemberian Rasulullah itu berkembang banyak sekali sehingga Sa'labah menjadi kaya. Ternyata Sa'labah mengingkari janjinya. Bahkan, setelah kaya Sa'labah tidak pernah beribadah lagi.

Sikap Sa'labah yang melupakan Tuhan itu mengakibatkan hidupnya melarat kembali. Semua kambing, harta, dan rumahnya lenyap secara tiba-tiba. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Lagi wae metu saka omahe, Sa'labah kaget, wedhuse sing pirang-pirang sing ana kandhang kebeh ora ana babar blas. Ilang kabeh. Bareng noleh, omahe Sa'labah ambruk, sujud marang Gusti. (PS 4, hlm. 47)

'Baru saja keluar rumah, Sa'labah terkejut, kambingnya yang banyak di kandang satu pun tidak ada. Hilang semua. Ketika menoleh, rumah Sa'labah roboh bersujud kepada Tuhan.'

Dari kisah Sa'labah itu dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan. Manusia bergantung kepada kehendak Tuhan. Selain itu, keterbatasan materi bukan berarti hambatan dalam berbakti atau beribadah kepada Tuhan.

Berdasarkan analisis tema dan masalah dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa, tema dan masalah moral menduduki urutan paling dominan. Kemudian, masalah sosial menduduki peringkat kedua diikuti oleh masalah jasmaniah, egoik, dan ketuhanan. Kelima tema dan masalah itu seringkali muncul secara bersamaan dalam sebuah cerita, walaupun secara tersamar.

3.2 Fakta Cerita

Fakta cerita disebut juga sebagai struktur faktual atau tingkat faktual. Fakta cerita dalam arti luas meliputi alur, penokohan, dan latar.

3.2.1 Alur

Alur atau plot adalah urutan peristiwa. Dalam cerita rekaan, urutan peristiwa itu saling menjalin sehingga terbangunlah sebuah cerita. Alur terutama menyangkut peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Proses terjadinya alur pada dasarnya direncanakan oleh pencerita. Pada umumnya alur bergerak dari serentetan peristiwa menuju ke klimaks dan berakhir pada penyelesaian. Alur cerita dapat dipandang dari berbagai segi, yaitu dari segi akhir penceritaan, segi kualitas, segi kuantitas, dan segi waktu.

3.2.1.1 Jenis Alur dari Segi Akhir Penceritaan

Dipandang dari segi penceritaan, alur dapat dibedakan menjadi *alur terbuka* dan *alur tertutup*.

a. Alur Terbuka

Cerita anak-anak yang *beralur terbuka* adalah *Mitra Loro*. Cerita disusun dari awal, tengah, dan akhir. Di samping memuat *alur terbuka*, cerita *Mitra Loro* juga memuat cara menoleh ke belakang atau *black-tracing*. Hal itu terjadi ketika Asu menceritakan masa lalu kehidupannya pada saat masih tinggal bersama orang tuanya dan saudara-saudaranya kepada Jragem dan Tikur.

Cerita *Mitra Loro* dibagi dalam sembilan bab. Bagian yang merupakan *black-tracing* terdapat dalam Bab III dan IV yang berjudul *Caritane Asu Karipan* dan *Candhake*. Cerita *Mitra Loro* diawali dengan penggambaran kehidupan Jragem sebagai penarik dokar. Ia dipelihara oleh seorang lurah (Kusir) yang sangat tidak memperhatikan keadaannya.

Jragem dipaksa bekerja keras sepanjang hari. Pada suatu sore ketika turun hujan Jragem sangat lelah setelah satu hari bekerja. Ia segera istirahat di rumah majikannya dan tidak mau makan. Ketika itu datanglah Tikus dan Asu di kandang Jragem. Kedua binatang itu dipersilakan makan jatah si Jragem tersebut. Kejadian itu berjalan berulang kali. Hampir setiap malam Asu mendatangi Jragem untuk saling bercerita mengenai pengalamannya setelah sehari bepergian. Asu dan Jragem akhirnya berikrar untuk bersahabat. Jragem tetap tinggal bersama juragannya yang keras tersebut, sedangkan Asu tinggal bersama dengan keluarga Raden Nganten Muktisuharto, ibu Wutini, dan berganti nama Lulut. Namun, keduanya tetap sebagai sahabat yang baik. Setiap malam Asu pasti mendatangi Jragem untuk saling bercerita tentang pengalaman mereka hari itu.

Teknik penyelesaian alur cerita di atas memakai cara penyelesaian terbuka. Jragem dan Asu menempuh hidup sendiri-sendiri, tetapi keduanya tetap bersahabat. Jragem tetap tinggal bersama lurahnya semula yang bertabiat kasar dan sering memukulnya, sedangkan Asu tinggal bersama Wutini, anak gadis yang menderita buta, dalam keluarga Raden Nganten Muktisuharto.

b. Alur Tertutup

Cerita anak-anak kecuali *Mitra Loro* menggunakan teknik alur tertutup. Di antaranya, cerita *Sa'labah*, *Kancil Kepengin Mabur*, dan *Album Tuwa*.

Cerita *Sa'labah* dikisahkan melalui tahap *permulaan (begining)* dengan menggambarkan peristiwa masa lalu pada zaman Rasulullah. Tokoh Sa'labah sangat miskin sehingga tidak dapat membeli peralatan beribadah. Ia harus bergantian dengan istrinya jika menunaikan ibadah salat. Atas kebaikan Rasulullah, Sa'labah diberi dua ekor kambing agar dipelihara. Lama-kelamaan kambing itu menjadi banyak. Pada tahap *pertikaian (conflict)*. Sa'labah lupa akan janjinya sendiri, yaitu ketika ditarik zakat oleh utusan Rasulullah ia menjawab, "Suk wae yen wis Riaya mesisan wedhusku tambah akeh. Matura Rasulullah yen durung

duwe." Artinya 'Besok saja jika telah hari raya Idulfitri sekalian kambingku sudah tambah banyak. Katakan kepada Rasulullah bahwa saya belum mempunyai.'

Kutipan di atas melukiskan pertikaian Hamzah dan Ubaidah, utusan Rasulullah, dengan Sa'labah. Selanjutnya, pertikaian itu *menanjak* (*rising action*) pada *perumitan* (*complication*), dan *leraian* serta berakhir dengan alut tertutup, berupa penyesalan Sa'labah karena tidak mempunyai rasa syukur.

Dhuh Gusti, kula nyuwun pengapunten. Kula khilap Gusti. Mugi panjenengan paring pangapunten Gusti. Oh ...! Sa'labah ambruk semaput. Nanging apa sing digetuni wis kasep. Ora bisa mbalik maneh. Iku oleh-olehane yen ora syukur marang nikmate Gusti Allah. Sa'labah dadi mlarat maneh kaya biyen. (PS 4, hlm. 47)

'Duh Gusti, saya mohon ampun. Saya khilaf Gusti. Semoga Engkau memberikan maaf Gusti. Oh ...! Sa'labah jatuh tidak ingat apa pun. Namun, apa yang disesalkan telah terlambat. Tidak akan dapat kembali lagi. Itulah akibat orang jika tidak bersyukur terhadap nikmat Allah. Sa'labah menjadi miskin lagi seperti dabulu.'

Cerita *Kancil Kepengin Mabur* diawali dengan pengenalan peristiwa yang menimpa tokoh Kera. Kera merasa dendam kepada kancil yang pernah menipunya. Namun, rasa dendam itu diungkapkan kera secara halus. Dengan pura-pura kera menjelaskan bahwa ketika makan lombok ia mendapat wisik dari Batara Narada atas perintah Batar Guru agar ia jangan mudah sakit hati kepada kancil. Kancil menyuruh ia makan lombok itu bukan kehendaknya sendiri, melainkan kehendak dewa. Kancil akan menjadi bisa terbang lantaran kebahagiaan makhluk lain. Katanya, zaman baru ini adalah zaman yang serba terbalik. Semua hewan yang tidak bersayap dapat terbang dan yang bersayap tidak dapat terbang. Cara itu digunakan kera untuk membesarkan hati kancil agar mau ditipu secara halus. Caranya, kancil dipasangi merak agar dapat terbang. Dengan senang hati kancil menyetujuinya. Ia merasa tidak ditipu, padahal kemudian ia dikerek ke atas pohon lalu dijatuhkan ke dalam kolam.

Waratakna marang sedulur-sedulur kewan rumangkang kabeh. Jaman anyak iki jaman walikan. Sakabehing kewan kang bisa mabur, bakal kalarot dadi sato gegremetan. Elare padha kapundhut bali. Dene kowe kabeh kewan rumangkang, bakal pada keparingen elar, bisa mabur. Nanging bisane klakon kabeh mau, kudu nganggo lanataran Kancil. Dheweke kang bakal ngratoni kewan kabeh. Mula padha wedia kana nganti ketemu. Ing malem Selasa Kliwon iki, kowe kabeh pada menuwuna, kumpula ing kubenge sendhang kang ana wie waringin dhuwur. Kancil enggonana elar Merak, kerekeng ing pang waringin kang manglung sendhang. Poma diklakon. Awit yen ora nganti klakon, kowe ora bisa mabur, malah saya kalarot drajatmu, dadi kewan gagremet cilik-cilik, pangane sato iwen. (KKM, hlm. 9--10)

'Kabarkan kepada saudara-saudara hewan merangkak semua. Zaman ini adalah zaman terbalik. Semua hewan yang terbang, akan diambil sayapnya menjadi hewan merayap. Sayapnya akan diambil, sedangkan kalian yang merangkak, akan diberi sayap, dapat terbang. Namun, hal itu dapat terlaksana semua dengan perantaraan kancil. Dia yang akan menjadi raja binatang semua. Maka kamu semua diharap takut kepada kañcil. Monyet, sekarang carilah kancil sampai ketemu. Pada malam Selasa Kliwon ini, kalian berdoalah, berkumpullah di sekeliling kolam yang ada pohon beringin rindang. Kancil berilah sayap Merak, kereklah pada dahan beringin yang menjulur ke kolam. Jika tidak terlaksana, kalian tidak dapat terbang, malah semakin diturunkan derajatnya, menjadi hewan merayap, menjadi mangsa hewan lain.'

Cerita KKM tidak melukiskan konflik secara jelas. Tokoh Kancil tidak merasa khawatir sedikit pun ketika diperdaya kera. Puncak (*klimaks*) cerita terletak pada peristiwa kancil ditarik ke atas pohon kemudian dijatuhkan ke dalam kolam. Alur cerita berakhir secara tertutup. Hal itu tampak bahwa pengarang bertindak sebagai pencerita seperti berhadapan dengan anak (pembaca). Oleh karena itu, pada *ending* dikemukakan simpulan pengarang sebagai berikut.

"Wah, bocah-bocah, kaya ngapa panalangsane si kancil, kowe kabeh padha bisa mikir dhewe. Wong arep mabur, jebul nalah kejegur sendhang." (KKM, hlm. 19)

'Wah, anak-anak, bagaimana penderitaan si kancil, kalian dapat membayangkan sendiri. Ia ingin terbang, tetapi malah tercebur kolam.'

Meskipun cerita itu berakhir dengan sebuah pertanyaan, pembaca tidak perlu mencari jawabnya karena merupakan pertanyaan retoris. Itulah sebabnya, dapat dikatakan bahwa cerita KKM berakhir dengan *ending tertutup*.

3.2.1.2 Jenis Alur dari Segi Kualitas

Berdasarkan kualitas, alur dapat dibedakan menjadi *alur erat* dan *alur longgar*. *Alur erat* biasanya ditandai oleh gerak peristiwa yang lebih cepat, sifatnya progresif (maju), penampilan kejadiannya secara sederhana. *Alur longgar* lazimnya ditandai oleh gerak peristiwa yang lebih kompleks. Bahkan, dalam *alur longgar*, sering terjadi *degresi* (penyimpangan) alur dan akhirnya akan kembali lagi pada alur semula.

a. Alur Erat

Hasil pendataan menunjukkan bahwa ada beberapa cerita anak-anak yang menggambarkan alur erat, di antaranya terdapat dalam cerita *Jujur*, *Dongeng Kethek lan Kura*, *Kucing Melu Wong Desa*, dan *Asu Karo Kucing*.

Cerita *Jujur* termasuk beralur erat karena ceritanya sederhana. Jalinan peristiwa hanya ingin mengisahkan kejujuran seorang tokoh.

Mula-mula diceritakan tentang penderitaan Nunik karena sepatu dan bajunya sudah rusak, padahal ayahnya telah meninggal. Pekerjaan ibunya hanya menjual makanan. Suatu hari Nunik menemukan dompet Bu Yuni di kelas. Atas pesan almarhum ayahnya, Nunik harus berlaku jujur. Oleh

karena itu, ia segera mengembalikan dompet tersebut kepada pemiliknya. Atas kejururannya itu, ia diberi imbalan uang sepuluh ribu rupiah oleh Bu Yuni.

Cerita *Dongeng Kethek lan Kura* beralur erat dan progresif. Pada bagian awal pengarang melukiskan kehidupan Kethek, tokoh utama. Sebelum bertemu dengan Kura, Kethek adalah raja kera di sebuah hutan. Namun, karena sikapnya yang serakah, ia diusir oleh rakyatnya. Akhirnya, Kethek tinggal di pohon gempol. Kethek mengikat persahabatan dengan Kura. Oleh karena merasa jemu memakan buah gempol, Kethek meminta tolong kepada Kura untuk mencariakan buah lain di hutan. Kura mencariakan pepaya, nangka, dan pisang untuk temannya itu. Namun, karena keserakahan Kethek, Kura tidak mendapatkan bagian buah-buahan. Bahkan, Kethek bermaksud membunuh Kura. Caranya, Kethek mengajak Kura untuk saling membkar diri. Usaha itu dimaksudkan oleh Kethek agar Kura mati. Namun, setelah dilaksanakan, Kethek yang celaka karena terbakar, sedangkan Kura selamat. Setelah itu, Kethek berpura-pura meminjam seruling milik Kura. Setelah seruling itu diberikan, Kethek membawanya ke atas pohon. Kura sangat sedih karena kehilangan serulingnya. Oleh karena itu, ia meminta tolong Klabang untuk memperoleh serulingnya kembali. Klabang merasa tidak mampu dan menyarankan kepada Kura agar meminta bantuan kepada Yuyu Kangkang yang berada di dekat telaga, tempat Kura tinggal. Akhirnya, Yuyu Kangkang berhasil mendapatkan seruling itu dengan cara menyapit leher Kethek hingga mati. Kura merasa sedih atas kematian Kethek. Namun, setelah Yuyu Kangkang menyatakan keinginannya untuk bersahabat, kesedihan Kura hilang. Keduanya pun akhirnya bersahabat dengan baik.

Teknik penutup alur cerita yang berupa simpulan seperti di atas sering muncul dalam cerita tradisional. Biasanya penutup alur itu berupa kejahatan terkalahkan oleh kebaikan. Tokoh jahat mati karena kejahatannya. Dalam cerita itu, tokoh Kethek mati oleh Kura dengan bantuan Yuyu Kangkang. Akhirnya, Kura bersahabat dengan Yuyu Kangkang yang baik hati dan suku menolong. Berikut ini sebagian kutipan cerita itu.

Kura ngrungu calathune Yuyu susahe ilang sanalika awit sajan kelangan mitra, nanging bisa oleh mitra kang luwih becik bebudene. Mulane calathune, "Banget panarimaku marang pitulunganmu, lan saiki aku wis ora susah maneh, amarga bakal nemu mitra kang legawa ing budi sarta dhemen tetulung marang sapadha-padha." Wiwit nalika iku, Kura lan Yuyu padha raket apawong mitra ndadekake ing kaslametan. (DKK, hlm. 12)

'Kura mendengar kata-kata Yuyu hilang rasa sedihnya sebab meskipun kehilangan teman, ia dapat menemukan teman lagi yang lebih baik budinya. Maka, ia berkata, "Saya ucapkan terima kasih atas pertolonganmu, dan sekarang aku tidak sedih lagi, sebab akan mendapatkan teman yang tulus budi pekerti serta mau menolong sesama."

Mulai saat itu, Kura dan Yuyu saling berhubungan erat sehingga mendapat keselamatan.'

Dalam *Dongeng Kethek lan Kura* itu, semua peristiwa yang terjadi selalu berkaitan dengan tokoh utama, Kethek, untuk menunjukkan keserakahan dan kejahatannya serta kesabaran tokoh Kura.

Cerita *Asu Karo Kucing* juga beralur erat. Urutan peristiwanya dijalin dari awal menuju penyelesaian. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa ada seorang ratu yang sangat berbudi. Ratu itu memiliki berbagai binatang piaraan, termasuk asu dan kucing yang sangat dikasihi. Pada suatu hari Sang Putri pergi mandi di sungai. ketika itu, cincin pusakanya hilang di tempat tersebut. Sang Putri menyuruh asu dan kucing mencarikannya. Apabila dapat menemukan, kedua binatang itu akan diberi hadiah. Sebaliknya, jika tidak dapat menemukan, asu dan kucing akan dihukum mati. Ketika melaksanakan tugas, kucing dapat menemukan cincin itu, tetapi asu ingin menyerahkannya kepada Sang Putri. Kucing tidak keberatan atas permintaan asu. Cincin itu diserahkan kepada asu agar dibawa dengan hati-hati. Dalam perjalanan pulang, kedua binatang itu menyeberangi sungai yang sedang banjir. Ketika melihat makanan hanyut, asu berusaha mengambilnya, padahal mulutnya sedang menggigit cincin pusaka. Akhirnya, cincin itu jatuh ke sungai. Kedua binatang itu segera mencarinya. Ternyata kucing yang berhasil menemukan cincin itu

di dalam ikan emas yang mati di pinggir sungai. Asu akan memintanya lagi, tetapi kucing menolaknya. Hal itu menyebabkan perselisihan antara keduanya, bahkan terjadi perkelahian sehingga asu menyerah. Setelah cincin diserahkan kepada Sang Putri, kucing diberi hadiah lebih banyak daripada asu. Karena pembagian hadiah itu dipandang tidak adil, asu menaruh rasa permusuhan terhadap kusing selamanya.

b. Alur Longgar

Cerita yang menggunakan alur longgar ada dua, yaitu *Dongane Simbah Kelakon* dan *Tig lan Tor*. Cerita *Dongane Simbah Kelakon* mengisahkan tokoh Teguh. Ia adalah seorang siswa yang rajin belajar dan rajin bekerja. Setelah pulang dari sekolah ia selalu mencarikan rumput untuk kuda milik ayahnya. Pada suatu hari Teguh minta izin kepada neneknya untuk pergi ke kota dengan harapan dapat mengubah keadaan hidupnya. Atas doa neneknya, Teguh dapat berhasil menjadi orang yang kecukupan. Namun, sebelum ia dapat membalsas budi, neneknya sudah meninggal.

Cerita ini digarap dengan teknik alur longgar karena ada *degresi* cerita. *Degresi* itu terletak pada pelukisan desa Klembon yang terkenal angker. Desa itu ada penunggunya yang berwujud arca Klembon. Ketika pada suatu malam melewati desa itu, Teguh tidak percaya akan keangkeran arca Klembon. Ketidakpercayaan Teguh tergambar dalam kutipan berikut.

"Yen pancen dipangghihi sing mbaureksa umpak reca Klembon, kula malah ajeng nembung tumut gesang dhateng alam padhanyangan."
(PC 67, hlm. 10)

'Jika memang ditemui yang menjaga umpak arca Klembon, saya malah akan ikut hidup dalam alam siluman.'

Penampilan alam siluman itu untuk menunjukkan keberanian tokoh Teguh bahwa ia sanggup menghadapi dunia makhluk halus. Namun, penggambarannya terlalu meluas sehingga DSK dapat dipandang sebagai

cerita beralur longgar. Demikian juga cerita *Tig lan Tor*. Fokus cerita sebenarnya akan memaparkan sikap tokoh kakak beradik, Tig dan Tor. Keduanya berbeda sikap dalam belajar. Tig membiasakan diri belajar secara rutin, sedangkan Tor belajar ketika akan menghadapi ujian. Hasilnya, ketika mereka mendaftarkan diri ke sekolah yang jenjangnya lebih tinggi, Tig yang diterima.

Dalam penampilan alur, pengarang juga menyisipkan cerita Tig dan Tor pulang ke desa sebelum maju ujian. Di desanya mereka menangkap seorang pencuri kayu di perkebunan. Cerita berikutnya kembali ke fokus cerita Tig dan Tor akan mengikuti ujian.

Dari dua cerita di atas tampak bahwa cerita anak-anak, baik yang berbentuk cerpen (DSK) maupun novel (TT), dapat menggunakan alur longgar. Hal itu tampak bahwa pencerita berusaha menyuguhkan pengalaman yang lebih banyak bagi pembaca sehingga penyimpangan alur pun sangat mungkin terjadi.

3.2.1.3 Jenis Alur dari Segi Kuantitas

Berdasarkan kuantitas, alur dapat dibedakan menjadi *alur tunggal* dan *alur ganda*. *Alur tunggal* lazim menggambarkan peristiwa yang berfokus pada tema yang dibawa oleh pelaku utama. Sejak awal hingga selesai tanpa ada penyimpangan (*degresi*) cerita. *Alur ganda* biasanya melukiskan kejadian lebih dari satu hal. Ada kemungkinan satu cerita mengabdi kepada bermacam-macam tema minor. Bahkan, dalam alur ganda sering terjadi *degresi* (penyimpangan) alur.

a. Alur Tunggal

Setelah diadakan pendataan, terdapat dua cerita anak-anak yang menggunakan alur tunggal, yaitu dalam cerita *Mula Bukane Macan Doyan Daging* dan *Ambangun Kulawarga lan Negara*.

Cerita *Mula Bukane Macan Doyan Daging* disusun secara padat. Kisah dimulai dari kebo berteman dengan macan di sebuah hutan.

Karena kemarau panjang, rumput di tempat kebo banyak yang mati dan kering. Oleh karena itu, kebo meminta bantuan macan agar mengantarkan mencari rumput ke tempat yang subur. Permintaan itu dilakukan karena padang rumput yang subur tersebut dikuasai oleh kerbau-kerbau lain. Di padang rumput itu macan menunggu kebo yang sedang makan rumput. Tiba-tiba macan didatangi Kethek yang bermaksud merusak persahabatan macan dengan kebo. Kethek mengatakan bahwa sebagai raja hutan, macan tidak pantas diperintah oleh kebo. Bahkan, macan dapat memakan daging kebo itu. Tanpa berpikir panjang macan menyergap kebo, tetapi kebo dapat mengalahkannya. Setelah itu, macan menyadari bahwa kerukunannya dengan kebo ingin dirusak Kethek. Oleh karena itu, dengan cepat macan mencari Kethek lalu membunuhnya. Setelah mati, daging Kethek dimakan macan.

Konflik cerita *Mula Bukane Macan Doyan Daging* dapat dipilah menjadi dua macam, yaitu konflik batin dan konflik fisik. Konflik batin berupa masalah yang dihadapi kebo akibat kemarau panjang sehingga sulit mencari rumput.

Nalika ana kedadeyan ketiga ngerak sing dawa, alas kono swasanane dadi ngeres-eresi. Wit-witan akeh kang padha mati, tetuwuhan garing, semono uga suket-suket kang dadi pangane Kebo iya padha ora thukul. (PK 001, hlm. 7)

'Ketika ada kejadian kemarau panjang, hutan di situ keadaannya sangat memprihatinkan. Pohon-pohon banyak yang mati, tumbuh-tumbuhan kering, demikian juga rumput-rumput yang menjadi makanan kerbau tidak tumbuh.'

Konflik fisik terjadi antara macan dan kebo. Setelah dipengaruhi oleh Kethek, macan bermaksud memakan kebo. Oleh karena itu, terjadilah perkelahian antara macan dan kebo. Selain itu, konflik fisik terjadi antara macan dan Kethek. Bahkan, Kethek dapat dibunuh oleh macan dagingnya dimakan pula.

Sakala si Macan ancang-ancang arep nubruk si Kebo. Kebo wis siyaga. Rikala awake Macan kumleyang arep nubruk Kebo, si Kebo ngendhani. Sidane Macan tiba gumebrug ing lemah banjur kasusul disrudug nganggo sungu dening Kebo. Sakal si Macan nggero kelaran. (PK 001, hlm.)

'Seketika itu macan bersiap-siap akan menerkam kebo. Kebo sudah siap. Ketika macan melayang akan menerkam Kebo, Kebo menghindarinya. Akhirnya, macan jatuh di tanah dan diseruduk oleh Kebo. Seketika macan meraung kesakitan!

Cerita AKN beralur prograsif dan beralur tunggal pula. Cerita diawali dengan keluh kesah Pak Siswarahardja. Dia tiba-tiba menerima surat pindah ke gunung. Setelah dipikir-pikir, Pak Sis juga mau apalagi setelah mendapat dorongan dariistrinya.

Di tempat yang baru, Pak Sis mudah bergaul dengan tetangganya. Bahkan, ia kemudian mendirikan berbagai macam kursus, pendidikan keterampilan, pertanian, dan sebagainya. Oleh karena itu, keluarga Pak Sis semakin dikenal dan disenangi tetangganya. Lama-kelamaan mereka merasa tenang hidup di pegunungan. Pada suatu hari Pak Sis menikahkan anaknya dengan upacara besar-besaran dan menanggap wayang kulit semalam suntuk.

b. Alur Ganda

Hasil pendataan menunjukkan bahwa hanya ada satu cerita yang beralur ganda, yaitu *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik* (CLPG). Cerita CLPG termasuk beralur ganda karena melukiskan dua kejadian yang berbeda. Pertama, CLPG mengisahkan tokoh burung gelatik jantan bernama Thika dan gelatik betina bernama Thiki. Ketika Thiki akan bertelur, Thika segera mencarikan sarang. Mereka enggan bersarang di lahan padi menguning milik petani karena takut diganggu. Oleh karena itu, Thika mencari tempat lain kemudian menemukan *glodhogan* 'kotak' yang idpasang oleh tokoh Siya. Thiki lalu bertelur di situ hingga telurnya menetas.

Kedua, CLPG juga mengisahkan tokoh Siya, Mardi, dan Sarma. Mardi dan Sarma berkali-kali menasihati Siya agar jangan semena-mena terhadap burung gelatik. Namun, Siya tidak menghiraukannya. Tidak lama kemudian Siya bermimpi ditemui orang bertubuh kekar yang menakutkan. Oleh karena takut, Siya merasa bersalah dan berjanji tidak akan semena-mena lagi kepada burung itu.

Orang yang bertubuh besar di atas merupakan *deuz ex machina* atau dewa penolong yang berfungsi mengembalikan cerita ke kisah burung gelatik. Alur ganda pada CLPG tampak dalam penampilan yang melukiskan jerih payah Thika dan Thiki serta penampilan yang melukiskan akibat seseorang yang bertindak semena-mena terhadap makhluk lain.

3.2.1.4 Jenis Alur dari Segi Waktu

Dari segi waktu, alur dapat dibedakan menjadi *alur lurus* dan *alur sorot balik* (*flashback*). *Alur lurus* merupakan penyajian peristiwa dengan arah maju. Peristiwa dijalin mulai dari awal kejadian menuju ke penyelesaian. Alur jenis itu kadang-kadang mempercepat gerak cerita. Sebaliknya, *alur sorot balik* merupakan teknik penyajian cerita dengan cara mengulang peristiwa masa lalu. Pengulangan itu biasanya dilakukan melalui ingatan-ingatan tokoh terhadap peristiwa masa silam dan atau merupakan deskripsi langsung dari pengarang. Alur sorot balik juga merupakan teknik penyajian cerita secara *montase*, yaitu penampilan peristiwa dengan kisahan yang terputus-putus, seperti permainan film. Namun, teknik itu telah dirancang untuk menciptakan impresi dan observasi secara tepat. Pemahaman cerita yang beralur sorot balik memang membutuhkan ketajaman pikiran (logika), ingatan, dan daya bayang yang matang.

Hasil pendataan cerita anak-anak menunjukkan bahwa cerita yang beralur sorot balik jauh lebih sedikit daripada yang beralur lurus. Cerita yang beralur lurus adalah *Dongeng Kucing Melu Wong Desa*, *Labuhe Jaka Sukmana*, *Bajul Kowor*, *Prawan Ayu*, *Mula Bukane Jeneng Desa Sangiran*, *Album Tuwa*, *Clana Buntung*, *Bok Randha Rupa Ala*,

Pangeran Rolas, Sarem Tamper, Mitra Loro, Cariyosipun Sendhang ing Tawun, Omah Anyar, Waris lan Lalis, Lelakone Bocah Kampung, Suwarsa-Warsiyah, Biyung Kuwalon, Carita Ginuritaken, dan Andhe-Andhe Lumut.

a. Alur Lurus

Dongeng Kucing Melu Wong Desa diawali dengan tokoh kucing bernama si Abang membawa tikus wirok. Di tengah jalan ia dicegat harimau yang ingin meminta bawannya. Harimau beranggapan bahwa kucing tidak pantas makan tikus wirok yang bertubuh besar. Kucing merelakannya meskipun menggerutu dalam hati. Perbuatan seperti itu terjadi berulang kali.

Pada kesempatan lain, ketika si Abang tertidur, harimau mendekatinya lalu menyuruh si Abang mencariakan api, untuk membakar daging kijang. Perintah itu disampaikan secara paksa sehingga si Abang melaksanakannya meskipun dengan hati berat. Ketika mencari api, si Abang malahan dipelihara oleh orang desa Karangdlima. Di desa itu ia hidup tenteram, makannya kecukupan. Si Abang tidak ingin menemui harimau lagi dengan cara kotorannya diuruk agar tidak diketahui harimau.

Dongeng Kucing Melu Wong Desa itu berbentuk cerita pendek. Permainan alur lurus di dalamnya tentu tidak serumit dengan cerita bersambung, misalnya cerita *Album Tuwa*. Cerita *Album Tuwa* terdiri atas 11 bab. Setiap bab terdapat subjudul yang menuntut perhatian pembaca untuk mencermati alurnya.

Pada dasarnya, cerita *Album Tuwa* menggunakan alur lurus atau alur maju, progresif. Namun, di bagian tengah terdapat kejadian yang sebelum kisah sebenarnya dimulai. Jadi, di bagian tengah terdapat *backtracking*, teknik menoleh ke belakang. *Backtracking* itu sebagai lukisan kehidupan Bok Rinah sebelum hidup sebagai janda di sebuah desa kecil bersama Sulastri, anak perempuannya. Hal itu diketahui oleh Sulastri lewat album tua peninggalan almarhum ibunya. Dengan album

itu dapat diketahui oleh Sulastri bahwa ibunya pernah menempuh liku-liku kehidupan dengan ayahnya, Sularja. Cerita kembali kepada alur lurus ketika tokoh utama hidup bersama Bu Rinten, uaknya.

Pada suatu pagi, seperti biasanya Bok Rinah pergi ke pasar untuk menjual kayu bakar. Sebelum berangkat Lastri berpesan agar dibeliakan buku bahasa Indonesia. Di tengah jalan Bok Rinah tertabrak *colt* hingga luka parah. Ketika Lastri menjenguk di Puskesma, Bok Rinah berpesan kepadaanya agar album tua miliknya disimpan dengan baik. Selesai berpesan Bok Rinah meninggal dunia kemudian dimakamkan. Lastri lalu diboyong budenya. Sekolahnya pindah ke tempat tinggalnya yang baru. Karena sikap budenya tidak baik, ia lari ke Surabaya. Pada awalnya Sulastri menemui teman sekampungnya, Yu Maryatun. Temannya itu semula bekerja sebagai pembantu rumah tangga, kemudian membuka usaha jasa boga. Atas usaha Maryatun, Sulastri diterima sebagai pmbantu rumah tangga keluarga Hadi Sanjaya. Di rumah majikannya itu Sulastri melihat sebuah foto seperti yang terdapat dalam album tua yang dibawanya. Tiba-tiba Sulastri jatuh pingsan. Setelah memeriksa album yang dibawa Sulastri, Bu Sanjaya tahu bahwa gambar Pak Hadi Sanjaya, suaminya sendiri, yang menyebabkan Sulastri pingsn. Bu Sanjaya segera menelepon suaminya yang sedang bekerja agar segera pulang. Setiba di rumah Hadi Sanjaya mengakui bahwa Sulastri, pembantunya itu, adalah anaknya dengan Sarinah, istri pertamanya. Kemudian, Sulastri diakui sebagai anak keluarga Hadi Sanjaya.

Cerita *Album Tuwa* itu diakhiri dengan pesta atas bertemunya orang tua dengan anaknya setelah Sulastri menceritakan ibunya hingga meninggal dan keadaannya masa lalunya yang penuh dengan penderitaan.

Cerita anak-anak dalam buku novel, misalnya *Waris dan Lalis*, agak berbeda dengan cerita-cerita yang telah dibicarakan di atas. Berdasarkan urutan peristiwanya, cerita WL beralur lurus atau maju (progresif). Peristiwanya disusun dari bagian awal menuju ke bagian penyelesaian.

Diceritakan bahwa ada dua tokoh bernama Waris dan Lalis yang menjalin persahabatan secara baik. kedua tokoh itu memiliki sifat yang berbeda. Waris tergolong cerdik, tetapi kecerdikannya digunakan untuk

mengelabui orang lain, termasuk Lalis, sahabatnya. Sebaliknya, Lalis tampak bodoh karena keluguannya sehingga mudah dikelabui Waris.

Pada suatu hari Waris meminjam lima ekor lembu milik Lalis untuk menggarap sawah karena Waris hanya memiliki seekor lembu. Masalah itu membuat jengkel Lalis karena Waris selalu mengatakan bahwa enam ekor lembu itu miliknya. Akibatnya, lembu milik Waris dilempar oleh Lalis hingga mati.

Kulit lembu yang mati itu diambil pemiliknya untuk dijual ke kota. Karena kemalaman dalam perjalanan, Waris menginap di rumah Wong Tani. Di rumah itu Waris mulai beraksara. Ia memberi tahu pemilik rumah bahwa kulit lembu yang dibawanya tergolong ajaib karena dapat dipakai untuk meramal. karena tertarik pada omongan itu, Wong Tani membelinya dengan harga mahal. Uang hasil penjualan itu oleh Waris dibelikan perabot rumah tangga.

Pembelian perabot rumah tangga itu menggiurkan Lalis sehingga ia menanyakannya kepada Waris. Waris menjelaskan bahwa pembelian itu dari hasil penjualan kulit lembunya. karena ingin kaya seperti Waris, Lalis tega membunuh lima ekor lembunya, lalu menjual kulitnya ke kota. Namun, sampai di kota, kulit lembu yang dibawanya tidak laku. Sudah tentu Lalis amat merah kepada Waris. Ia bermaksud membunuhnya karena merasa ditipu. Tanpa berpikir panjang, sesosok tubuh berselimut yang membujur di kamar Waris dikampaknya, padahal jasad itu adalah mayat nenek Waris yang sengaja ditidurkan di situ.

Waris merasa tertolong oleh mayat neneknya. Ia bermaksud memakamkan mayat itu ke kota. Mayat yang telah didandani itu dibawanya dengan kereta. Karena sudah menjelang petang Waris berhenti di warung. Ia meminta pemilik warung agar dibuatkan minuman untuk neneknya. Waris berpesan kepada pemilik warung agar jangan mengajak berbicara dengan neneknya ketika memberikan minuman itu. Namun, pesan itu tidak diindahkannya. Pemilik warung itu marah ketika melihat nenek Waris diam saja. Gelas yang dibawa dilemparkannya kepada nenek itu. Akibatnya, Waris menuntut pemilik warung yang dituduh sebagai pembunuh neneknya. Untuk menghindari tuntutan itu pemilik warung menyerahkan uang kepada Waris.

Sekembali dari kota Waris bercerita kepada Lalis bahwa mayat neneknya dibeli sebuah rumah sakit untuk obat. Lalis tertarik akan cerita itu sehingga tega membunuh neneknya. Ketika membawa mayat neneknya ke kota Lalis ditangkap polisi malam. Jika tidak mau membayar uang tutup mulut Lalis akan dituntut. Karena takut, Lalis memberikan seluruh uang sakunya kepada polisi itu. Ia baru menyadari atas tipuan Waris. Sebagai balasannya, ia memasukkan Waris ke dalam karung untuk diceburkan ke sungai. Dalam perjalanan Lalis tertarik alunan tembang yang berasal dari sekolah yang dilewatinya. Oleh karena itu, ia singgah di sekolah tersebut untuk mendengarkannya hingga tertidur pulas.

Ketika Lalis tertidur pulas ada seorang kakek penggembala lembu dan kerbau lewat. Kakek itu berhenti ketika mendengar rintihan Waris di dalam karung yang akan dibunuh Lalis. Kakek itu merasa iba dan bersedia mengantikannya karena sudah lama mengharapkan kematiannya. Kakek itu pun segera masuk ke dalam karung dan menghadiahkan lembu dan kerbaunya kepada Waris. Sesudah itu Lalis bangun lalu menceburkan karung itu ke sungai. Ia merasa lega dapat membalsam dendamnya. Akan tetapi, setelah pulang ia kaget melihat Waris sedang menggembalaan lembu dan kerbau. Waris menjelaskan kepada Lalis bahwa setelah diceburkan di sungai ia bertemu dengan bidadari dan seperti hidup dalam surga. Karena tertarik cerita itu, Lalis bersedia diceburkan di sungai agar mendapatkan kebahagiaan. Akhirnya, Lalis mati diceburkan di sungai.

b. Alur Sorot Balik

Cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang menggunakan alur sorot balik adalah *Ampuranen Tari, Bi*, yang berupa cerita pendek. Pengarang cerita itu berusaha menampilkan konsep mimpi sebagai sarana sorot balik. Urutan peristiwanya adalah tengah, awal, dan akhir (B-A-C). Cerita dimulai dari Tari dalam mimpi dikejar-kejar Buto Ijo. Cerita berikutnya mengetengahkan suasana ketika Tari pulang dari sekolah, ibunya tidak ada di rumah. Ibunya marah ketika Tari bersikap diam kepadanya. Cerita diakhiri dengan kesadaran Tari bahwa anak yang tidak

patuh terhadap orang tuanya tergolong berdosa kepada Allah. Oleh karena itu, Tari minta maaf kepada ibunya dan berjanji akan menjadi anak yang patuh.

Sebenarnya, cerita itu dimulai dari Tari dimarahi ibunya, disusul dengan Tari bermimpi dikejar-kejar Buto Ijo, kemudian diakhiri dengan permintaan maaf Tari kepada ibunya.

3.2.2 Penokohan

Penokohan dalam cerita sering disebut *character* atau *partisipan*. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Dalam cerita anak-anak, penokohan merupakan bagian fakta cerita yang penting, di samping fakta cerita yang lain sebab jika seseorang membaca cerita, setidaknya akan bertanya, "Cerita ini (tentang) siapa? Siapa pelaku ceritanya? Hal apa yang dapat diteladani dari tokoh cerita itu (bagi anak)?"

Penokohan dalam cerita anak-anak mencakup *tipe tokoh*, *penampilan tokoh*, *jenis tokoh*, dan *penamaan tokoh*.

3.2.2.1 Tipe Tokoh

Tipe tokoh berdasarkan penampilannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *tokoh datar (flat character)* dan *tokoh bulat (round character)*. Tokoh datar diungkapkan atau disoroti dari satu segi wataknya saja, sifatnya statis; sedangkan tokoh bulat bersifat dinamis.

Hasil pendataan menunjukkan bahwa cerita anak-anak sebagian besar mengungkapkan *tokoh datar*. Di antara yang termasuk tipe tokoh datar adalah Thika dan Thiki yang berwatak *setia kepada anaknya* dalam *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*, Teguh yang berwatak *teguh menghadapi cobaan* dalam *Dongane Simbah Kelakon*, Nunik yang berwatak *jujur* dalam *Jujur*, Jaka Sukmana yang berwatak *patuh, sopan*, dan *luhur budi* dalam *Jaka Sukmana*, Macan yang berwatak *suka*

membantu orang lain, tergesa-gesa dan bertindak tanpa pemikiran masak dalam *Mula Bukane Macan Doyan Daging*, *Kucing* yang berwatak setia dalam *Bajul Kowor*, *Nayakarsa* yang berwatak *kikir* dan *serakah* dalam *Uwi Maratuwa*, *Calon Arang* yang berwatak *bengis* dan *semena-mena* terhadap sesama dalam *Prawan Ayu*, *Jaka Bandung* yang berwatak *suka menolong* dalam *Mula Bukane Desa Sangiran*, *Pak Murni* yang berwatak *mementingkan diri sendiri* dalam *Clana Buntung*, *Bok Randha* yang berwatak *bengis* dalam *Bok Randha Rupa Ala*, *Kethek* yang berwatak *jahat* dan *serakah* dalam *Kethek lan Kura*, *Benyamin* yang berwatak *cerdas* dalam *Pangeran Rolas*, *Ajisaka* yang berwatak *tabah* dalam *Mitra Loro*, *Hastarya* yang berwatak *mulia, hati-hati, cerdas* dan *terampil* dalam *Sendhang ing Tawun*, *Surti* yang berwatak *pasrah* dalam *Omah Anyar*, *Waris* yang berwatak *pandai bertani* dan *banyak akal* dalam *Waris lan Lalis*, *Murdini* yang berwatak *sabar, tanggung jawab*, dan *ngemong* dalam *Lelakone Bocah Kampung*, *Suwarsa* yang berwatak *rajin* dan *patuh* dalam *Suwarsa-Warsiyah*, *Si Kasih* yang berwatak *jujur* dalam *Biyung Kuwalon*, *Tari* yang berwatak *pemalas* dan *mementingkan diri sendiri* dalam *Ampuranen Tari, Bu*.

Cerita anak-anak yang menampilkan *tokoh bulat* adalah *Sa'labah* dalam cerita *Sa'labah* dan *si Abang* dalam cerita *Kucing Melu Wong Desa*. *Sa'labah* termasuk orang miskin, tetapi rajin beribadah. Hidupnya pas-pasana. Bahkan, baju yang dipergunakan untuk bersembahyang selalu bergantian dengan istrinya. Hal itu menyebabkan *Sa'labah* selesai sembahyang segera pulang, tidak menjalankan *wiridan*. Oleh karena itu, Rasulullah segera menanyainya.

"*O ... menika Kanjeng Rasul. Ngaten Kanjeng, kula enggal-enggal wang sul mergi klambi ingkang kula damel sholat sampun ditengga bojo kula ing griya.*" (PS 25, hlm. 46)

'*O ... itu Kanjeng Rasul. Begini Kanjeng, saya cepat-cepat pulang itu karena baju yang saya pakai bersembahyang sudah dinanti istri saya di rumah.'*

Meskipun sangat memprihatinkan kondisi keluarganya, ia tetap rajin beribadah. Setiap salat lima waktu pasti ia berjamaah di masjid. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Sanajan uripe sarwa kekurangan, malah kepara mlarat dhewa ing antarane sahabat-sahabat Rasulullah, Sa'labah tetap sregep olehe ngibadah. Banget mlarate, klambi kanggo sholat wae mung siji. Mula saben-saben bubar sholat ing mesjid, dhevewe enggal-enggal bali ora nganti ngenteni wiridan bareng-bareng karo jamaah liyane. (PS 25, hlm. 46)

'Meskipun hidupnya serba kekurangan, bahkan paling miskin di antara sahabat-sahabat Rasulullah, Sa'labah tetap rajin beribadah. Sangatlah miskin, baju yang dipakai bersembahyang saja hanya satu. Maka setiap selesai bersebahyang di mesjid, ia cepat-cepat pulang tidak menanti wiridan bersama jamaah lainnya.'

Sa'labah juga berwatak khilaf sehingga melanggarnya sendiri.

"Wah yen ngono aku ya wis nglanggar janjiku dhewe marang Gusti Allah. Oh Gusti ... kula nyuwun pangapunten." (PS 25, hlm. 46)

'Wah, jika begitu saya telah melanggar janjiku kepada Allah. Oh Gusti ... saya mohon ampun.'

Si Abang adalah seekor kucing yang selalu disia-siakan. Tokoh si Abang memiliki sifat penakut. Hidupnya cemas karena selalu diancam oleh harimau, raja hutan.

"Ora! Nanging tumindake Pak Macan marang aku tansah kasar. Saben-saben nesu. Saben-saben ngancam arep nglethak endhasku. Suwe-suwe aku dadi miris." (PK 002, hlm. 14)

'Tidak! Tetapi tingkah Pak Macan terhadapku selalu kasar. Setiap saat marah. Sewaktu-waktu mengancam akan menerkam kepalamku. Lama-lama saya menjadi ngeri.'

Meskipun demikian, si Abang juga memiliki akal yang cerdik setelah ikut petani di desa. Ia berusaha menyembunyikan diri agar tidak diketahui macan. Perhatiak kutipan berikut.

Janji wani ngaton, mesthi dikremus-kremus endhase, malah yen perlu dipangan satai-taine pisan. Mulane kucing kuwi yen bubar mbebuang (ngising) taine mesthi diurugi, kuwatir yen dilacak Pak Macan. (PK 002, hlm. 14)

'Asal berani menampakkan diri, pasti kepalanya dikunyah-kunyah, bahkan jika perlu dimakan kotorannya, maka kucing itu kalau selesai berak, pasti kotorannya ditimbun, karena khawatir kalau dilacak Pak macan.

Sesuai dengan sifatnya yang dinamis, tokoh bulat dapat berubah sesuai dengan pengaruh situasi dan kondisi lingkungannya. Dalam cerita *Sa'labah*, tokoh Sa'labah yang semula tekun beribadah ketika masih miskin, kemudian sesudah kaya berubah menjadi kikir. Dalam cerita *Kucing Melu Wong Desa*, perubahan watak tokoh si Abang dipengaruhi oleh situasi atau latar cerita yang menunjukkan suasana tenteram. Semula si Abang selalu diancam oleh tokoh harimau. Sesudah dipelihara oleh orang desa, ia tidak mau kembali ke hutan. Padahal, semula ia ditugasi harimau untuk mencariakan kayu bakar.

3.2.2.2 Penampilan Tokoh

Secara garis besar, teknik penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik penampilan secara *dramatik* dan secara *analitik*. Teknik penampilan secara dramatik adalah teknik penokohan secara langsung (lewat gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar, atau lewat penilaian tokoh lain). Teknik penampilan secara analitik adalah teknik penokohan dengan cara membedah watak tokoh dari luar, biasanya berwujud komentar pencerita atau pengarang.

Ditinjau dari dua sisi itu, cerita anak-anak lebih banyak menggunakan teknik penampilan tokoh secara dramatik. Tokoh yang ditampilkan secara dramatik antara lain adalah Candrakirana (*Andhe-Andhe Lumut*), Teguh (*Dongane Simbah Kelakon*), Nunik (*Jujur*), Kancil (*Kancil Kepengin Mabur*), Si Abang (*Kucing Melu Wong Desa*), Wuragil (*Panca Kawarna*), Jaka Sukmana (*Labuhe Jaka Sukmana*), Macan (*Mula Bukane Macan Doyan Daging*), Kucing (*Kucing Setiwelan*), Kowor (*Bajul Kowor*), Calon Arang (*Prawan Ayu*), Sulastri (*Album Tuwa*), Pak Murni (*Clana Buntung*), Bok Randha (*Bok Randha Rupa Ala*), Buntamin (*Pangeran Rolas*), Ajisaka (*Cariyosipun Sendhang ing Tawun*), dan Surti (*Omah Anyar*). Sebagai ilustrasi dapat dicontohkan penggambaran tokoh

yang menggunakan teknik dramatik melalui dialog dan monolog tokoh itu. Misalnya, dalam cerita *Andhe-Andhe Lumut* dilukiskan watak Candrakirana yang mudah menyerah kepada situasi yang menyedihkan. Lukisan itu ditampilkan melalui monolog tokoh tersebut,

"Dhuh dewa, banjuten wae awakku, aja ndedawa lelakon." (KNT 10, hlm. 41)

'Duh Dewa, cabutlah nyawaku agar tidak memperpanjang penderitaan hidup.'

Demikian juga monolog pada cerita *Bajul Kowor* berikut ini.

Rak yo Kowor ta aku? Dadi tetep aku ki lakimu. Masa kowe pangling kacu abang iki sing dhek anu taknggo kalung, tumempel ing dhadha ngono. Tahne kowe rabiku mesti takreksa ing saparanmu; mung weruha menawa ana ing kali aku katon rupa bajul mawa kalung abang brontok. (BK, hlm. 7)

'Kan ya Kowor kan aku? Jadi, tetap aku ini suamimu. Masa kamu lupa saku tangan merah ini yang dulu kupakai kalung, menempel di dada begitu. Berhubung kamu istriku, tentu kujaga keselamatanmu; namun, ketahuilah bahwa di kali aku tampak berupa buaya dengan kalung merah berbintik-bintik.'

Kutipan di atas menggambarkan tanggung jawab tokoh Kowor kepada istrinya. Tanggung jawab itu dibuktikan dengan memberikan uang dan ikan setiap menengok istrinya. Teknik penampilan secara dramatik dalam bentuk dialog, misalnya terdapat dalam cerita *Dongane Simbah Kelakon*. Di situ dilukiskan watak tokoh Teguh yang giat belajar dan ingin selalu mengubah nasibnya.

"Kanhdaa aku lagi sinau. Ora bisa melu latihan. Sesuk ulangan. Ngono, ya! Nek aku sing metu mesti diseret." (PC 67, hlm. 11)

'Katakan aku sedang belajar. Tidak dapat ikut latihan. Besuk ujian. Demikian, ya! Jika aku yang keluar pasti diseret.'

Bah kula nyuwun pangestu. Sawanci-wanci kula badhe kesah sapurug-purug. Boten badhe ngemis, nanging badhe pados indhaking drajat. Menawi namung wonten dhusun, mung nggombal, prayogi kesah tebih sing saged suka kamulyaan. (PC 67, hlm. 11)

'Nek saya mohon dua restu. Sewaktu-waktu saya akan pergi entah ke mana. Tidak akan mengemis, tetapi akan mencari peningkatan derajat. Jika hanya di desa, hanya berpakaian gombal, lebih baik pergi ke tempat yang memberikan kemuliaan.'

Beberapa cerita yang menggunakan teknik penampilan tokoh secara analitik adalah *Ambangun Kulawarga lan Negara*, *Sa'labah*, *Mula Bukane Desa Sangiran*, *Kethek lan Kura*, *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*, dan *Mitra Loro*. Misalnya, tokoh Bu Sis dalam *Ambangun Kulawarga lan Negara* terdapat lukisan watak tokoh melalui komentar pengarang secara langsung. Lukisan secara analitik itu menunjukkan watak Bu Sis yang teguh iman dan tegar menghadapi cobaan. Bahkan, ia rajin memimpin organisasi wanita.

Pancen Bu Sis sawijining wanita peng-pengan. Dasar wiwit enom mempeng anggone nglakoni agama. "Yen kowe pancen wis mantep, dhasar saguh mbantu golek pangan aku, sokur bage besuk gelem nyambi dodolan, aku manut. Aku iya ora kuwatir, yen ta nganti kapiran." (AKN, hlm. 4)

'Bu Sis memang yang luar biasa. Sejak muda telah tekun menjalankan agama. "Jika kamu memang telah mantap, sanggup membantu mencari nafkah, syukur kelak mau berjualan, saya menurut. Saya tidak khawatir, jika nanti akan kekurangan.'

Bu Sis termasuk wanita yang memiliki jiwa kepemimpinan. Ia dapat memimpin organisasi wanita di daerah yang baru.

Sing wadon ijasahe kelas 6 putri. Saiki sregep mimpin kemajuan wanita, nganakake organisasi rukun wanita. Arisan saben selapan dina. Ana pasar nganakake arisan saben sapasar. Nganakake lumbung wanita. Ngnakake bank kanggo kanca-kanca bakul. (AKN, hlm. 10)

'Istrinya berijazah SD kelas 6 putri. Sekarang rajin memimpin kemajuan wanita; mengadakan organisasi rukun wanita, arisan setiap tiga puluh lima hari sekali, di pasar mengadakan arisan setiap lima hari sekali, mengadakan lumbung wanita, dan mengadakan bank untuk teman-teman pedagang.'

Penokohan juga dapat dipandang dari cara melukiskan seorang tokoh. Berkennaan dengan hal itu, dalam cerita anak-anak terdapat berbagai macam pelukisan, di antaranya pengarang melukiskan melalui *jalan pikiran seorang tokoh*. Lukisan itu terdapat dalam cerita *Tig lan Tor, Album Tuwa, Pangeran Rolas, dan Omah Anyar*.

Dalam cerita *Album Tuwa*, misalnya, tokoh Sulastri adalah gadis usia sekolah dasar yang telah ditinggalkan oleh ayahnya sejak kecil. Ia hidup bersama ibunya di sebuah desa yang terpencil. Ia termasuk anak yang cerdas sehingga sering mendapatkan peringkat atas di kelasnya. Di samping itu, ia seorang yang tidak puas dan tidak menyerah terhadap keadaan. Hal itu terbukti pada waktu tinggal di rumah keluarga Bu Rinten, budenya. Karena tidak tahan terhadap sikap budenya, Sulastri mengambil keputusan untuk menggat dari rumah itu menuju Surabaya. Sulastri tergolong seorang yang mampu mengatasi kemelut hatinya dan mengambil tindakan sesuai dengan keadaan. Ia sengaja mencari pekerjaanuntuk penghidupannya setelah menyadari kondisinya saat itu. Ia sengaja tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasannya. Hal itu seperti diungkapkan Sulastri kepada temannya, Yu Maryatun, yang menampungnya ketika tiba di Surabaya.

*Kudune pancen ngono Yu. Nanging bocah lola kathik mlarat kaya
aku iki, apa perlu ndadak nutugake sekolah? Sing penting rak
nyambut gawe! Lan mesian Yu, aku njaluk tulung, golekna gawean.
Yu Maryatun rak wis penglaman banget. Adreng ucape Lastri.
Sepisan engkas Maryatun unjal ambegan. (DL 971, hlm. 43)*

'Seharusnya memang begitu Yu. Namun, anak yatim piatu bahkan miskin seperti aku ini, apa perlu meneruskan sekolah? Yang penting kan bekerja! Dan sekalian Yu, aku minta tolong, carikan pekerjaan. Yu Maryatun kan sudah banyak pengalaman. Sulastri bersikeras. Sekali lagi Maryatun menarik nafas panjang.'

Kutipan di atas melukiskan jalan pikiran tokoh Sulastri yang menyadari akan keadaannya. Pengungkapan perasaan rendah diri itu dimaksudkan agar tokoh yang diajak berbicara merasa belas kasihan.

Seperti halnya teknik analitik, pengarang juga banyak melukiskan tokoh melalui lukisan langsung terhadap watak tokoh. Teknik itu terdapat

dalam cerita *Kancil Kepengin Mabur, Mula Bukane Macan Doyan Daging, Asu Karo Kucing, Uwi Maratuwa, Clana Buntung, Kethek lan Kura, Sarem Tamper, Mitra Loro, Cariyosipun Sendhang ing Tawun, Waris lan Lalis, Andhe-Andhe Lumut, Dongane Simbah Kelakon, dan Lelakone Bocah Kampung*. Teknik itu dilakukan pengarang dengan cara memberikan pandangan tertentu terhadap seorang tokoh. Misalnya, lukisan watak tokoh Narakarsa dalam cerita Uwi Maratuwa, berikut.

Pak Nayakarsa jan-jane isih duwe beras akeh. Jagunge ya isih akeh. Lan geplake isih telung tumbu. Nanging bareng krungu wong-wong padha klabakan kurang pangan, beras, jagung, lan gapeke banjur di dhelikake. Banjur pamer menyang tangga-tanggane jare wis sepasar ora mangan. (UM, hlm. 6)

'Pak Narakarsa sebetulnya masih mempunyai banyak beras. Jagungnya juga masih banyak. Dan, tapiokanya masih tiga tumbu. Tetapi setelah mendengar orang-orang kelabakan kurang pangan, beras, jagung, dan tapiokanya lalu disembunyikan. Kemudian ia berkata kepada tetangganya bahwa sudah lima hari tidak makan.'

Lukisan dengan teknik reaksi tokoh terhadap kejadian terdapat pada cerita *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik, Wuragil, dan Ambangun Kulawarga lan Negara*. Reaksi tokoh Thika kepada Thiki,istrinya, dalam cerita *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*, misalnya, menunjukkan belas kasihan Thika sebagai suami terhadap istrinya ketika akan bertelur.

"Duh, Thiki, pilang-pilang anggonku mikir awakmu. Panemuku menawa sabedhung iki mengko ora oleh panggonan kanggo nusuh, hecik padha menyang desa liyane." (CLPG, hlm. 9)

'Duh, Thiki, sudah sulit kubayangkan ketika memikirkan keadaanmu. Pendapatku jika tengah hari ini nanti tidak mendapatkan tempat untuk bersarang, lebih baik kita pergi ke desa lain.'

Selain itu, pengarang juga melukiskan tokoh berdasarkan pandangan tokoh lain terhadap pelaku utama, misalnya dalam cerita *Kucing Melu Wong Desa, Kucing Setiwelan, Prawan Ayu, dan Bok Randha Rupa Ala*. Dalam cerita *Prawan Ayu*, misalnya, Menggali si tokoh utama dianggap tidak patuh terhadap nasihat Calon Arang, ibunya.

"Uh ... dhasar bocah sial, prawan sebel. Mula ta mula, Manggali, ... gedhemu semono ora payu omah-omah, ya marga saka trekahmu sing ora tau nglegani atine wong tuwa." (JL 932, hlm. 42)

'Uh, ... dasar anak sial, perawan sebal. Makanya, Manggali ... kamu sebesar itu tidak laku berumah tangga, ya akibat dari ulahmu yang tidak pernah melegakan hati orang tua.'

"... kowe tansah mbadal karepe wong tuwa; kowe malah kaya mrinani wong-wong sing padha ora genah kuwi" (JL 932, hlm. 42)

'... kamu selalu menolak kehendak orang tua; kamu malahan seperti membela orang-orang yg tidak jelas itu.'

Orang-orang di sekitarnya pun menjadi sasaran kemarahannya. Calon Arang iri dan tidak senang terhadap orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan. Ia tidak takut dosa.

3.2.2.3 Jenis Tokoh

Pada dasarnya tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu *tokoh utama* (*tokoh sentral*) dan *tokoh bawahan*. Tokoh bawahan ada yang berperan sebagai pendukung (pembantu) dan ada yang berperan sebagai *antagonis* (lawan) tokoh utama.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama cerita anak-anak berwujud manusia dan hewan. Tokoh yang berwujud manusia terdiri atas berbagai status sosial. Masing-masing status memiliki keunikan dan peran yang berbeda dalam cerita. Berdasarkan umurnya, tokoh utama cerita anak-anak tidak selalu berwujud anak.

Tokoh utama manusia yang berstatus sosial rendah, misalnya tokoh Pak Murni dalam cerita *Clana Buntung*. Pak Murni adalah seorang petani desa. Ia hidup satu rumah dengan mertuanya. Tokoh utama dari status sosial menengah adalah Tig dan Tor dalam *Tig lan Tor*, Nunik dalam *Jujur*, Siswarahardja dalam *Ambangun Kulawarga lan Nagara*, Kowor

dalam *Bajul Kowor*, dan Sulastri dalam *Album Tuwa*. Tokoh utama itu berasal dari keluarga yang sedikit banyak dapat mengenyam pendidikan. Tokoh utama yang berstatus sosial tinggi adalah Inu Kertapati dalam *Andhe-Andhe Lumut*, Sa'labah dalam *Sa'labah*, Wuragil dalam *Panca Kawarna*, Jaka Sukmana dalam *Labuhe Jaka Sukmana*, Manggali dalam *Prawan Ayu, Jaka Bandung* dalam *Mula Bukane Desa Sangiran*, Bunyamin dalam *Pangeran Rolas*, dan Ajisaka dalam *Sarem Tamper*. Tokoh-tokoh itu adalah seorang kesatria yang sebagian besar ada kaitannya dengan istana.

Tokoh utama yang berwujud binatang adalah Thika dan Thiki dalam *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*, kancil dalam *Kancil Kepengin Mabur*, Si Abang dalam *Kucing Melu Wong Desa*, macan dalam *Mula Bukane Macan Doyan Daging*, Mulus dalam *Kucing Setiwelan*, kucing dalam *Asu Karo Kucing*, Kethek dalam *Kethek lan Kura*, dan Iragem dalam *Mitra Loro*. Tokoh-tokoh utama yang berwujud binatang itu pada umumnya memiliki sifat setia, sompong, penipu, penakut, penolong, cerdik, kreatif, rajin, serakah, dan tabah.

b. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan dalam cerita anak-anak tampak amat kompleks. Tentusaja peran dan perwatakan yang ditampilkan oleh masing-masing tokoh semakin rumit dan bervariasi. Berdasarkan strata sosialnya sebagian besar tokoh bawahan dalam cerita anak-anak berstatus sosial tinggi, berikutnya berstatus sosial bawah, dan yang paling sedikit berstatus sosial menengah.

Hasil pendataan menunjukkan bahwa ada 25 jenis perwatakan yang tercitra pada tokoh bawahan. Perwatakan itu, misalnya yang tercitra pada tokoh Digda sebagai pesaing tokoh utama, Tig dan Tor, dalam *Tig lan Tor*; Siya yang bertindak sewenang-wenang terhadap sesama makhluk dalam *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*; Rasulullah yang memperingatkan tokoh utama, Sa'labah, dalam *S'labah*; nenek yang belas kasihan terhadap cucunya dalam *Dongane Simbah Kelakon*, Bu Yuni terhadap Nunik dalam *Jujur*, petani terhadap kucing dalam *Dongeng*

Kucing Melu Wong Desa; merak yang mengikhaskan bulunya untuk kancil dalam *Kancil Kepengin Mabur*; macan yang kejam terhadap kucing dalam *Dongeng Kucing Melu Wong Desa*; ayah Wuragil yang melamunkan hal-hal yang serba enak dalam *Wuragil*; Bu Siswamihardja yang selalu optimis dalam *Ambangun Kulawarga lan Negara*; Raja Murka Wisesa yang jahat terhadap rakyatnya dalam *Labuhe Jaka Sukmana*, Dewatacengkar terhadap rakyatnya dalam *Sarem Tamper*, Kethek terhadap macan dan kebo dalam *Mula Bukane Macan Doyan Daging*,asu terhadap kucing dalam *Asu Karo Kucing*; Empu Tabaha yang tabah dalam *Labuhe Jaka Sukmana*; Usman yang mudah putus asa dalam *Dongeng Kucing Setiwelan*; Baradah yang bijaksana dan penolong dalam *Prawan Ayu*; Juru Tenung yang egois dalam *Dongeng Kucing Setiwelan*; Calon Arang yang egois dan jahat dalam *Prawan Ayu*; Juminah dan suaminya yang *narima* 'sabar' dalam *Uwi Maratuwa*; Ki Ketut yang teguh dalam *Bok Randha Rupa Ala*; kura yang sabar dalam *Dongeng Kethek lan Kura*; Pangeran yang penurut dalam *Pangeran Rolas*; simbok yang sangat menaruh perhatian terhadap anaknya dalam *Mitra Loro*; Ki Ageng Mataun yang pasrah terhadap nasib dalam *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*; Bu Harjo yang tinggi perasaan sosialnya dalam *Omah Anyar*; Lalisa yang mudah dikelabui dan pemarah dalam *Waris lan Lalisa*; Jangga yang nakal dalam *Lelakone Bocah Kampung*; Raden Nganten Karjakatara yang sompong dalam *Suwarsa-Warsiyah*; dan Pak Banjir yang cerdik dan lucu dalam *Carita Ginuritaken*.

3.2.2.4 Penamaan Tokoh

Wellek dan Warren (1976:219) dan Uhlenbeck (1978:336--349) membagi sistem penamaan berdasarkan kategori kelas sosial menjadi tiga, yaitu (1) kelas sosial rendah, (2) kelas sosial menengah, dan (3) kelas sosial tinggi. Dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1976:219) bahwa penokohan yang paling sederhana adalah penamaan tokoh. Di samping itu, dalam sistem penamaan terdapat pemilahan berdasarkan fungsi kemasyarakatan. Sistem penamaan itu secara garis besar menghasilkan dua golongan nama diri, yaitu (1) nama diri tetap dan (2) nama diri

pengganti atau tambahan (Riyadi, 1991). Nama diri tetap adalah nama yang tidak mengalami perubahan, sedangkan nama diri pengganti adalah nama yang sudah mengalami perubahan.

a. Penamaan Berdasarkan Kategori Kelas Sosial

Dalam cerita anak-anak, nama-nama tokoh yang terdapat di dalamnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori di atas. Nama tokoh yang dapat digolongkan ke dalam kelas sosial rendah, misalnya *Juminah* dan *Ponimin* dalam cerita *Uwi Maratuwa*. Nama *Juminah* berkaitan dengan waktu kelahirannya pada hari Jumat, dan *Ponimin* berkaitan dengan waktu kelahirannya pula pada hari pasaran *Pon* yang merupakan penanda ketradisionalan. Di samping itu, secara linguistik nama *Juminah* berakhiran bunyi *-ah* dan *Ponimin* berakhiran dengan bunyi *-in* sebagai penanda tingkat sosial rendah.

Nama tokoh yang tergolong dalam kategori kelas sosial menengah, misalnya *Nunik* dan *Yuni* dalam cerita *Junur*. *Nunik* adalah anak seorang pensiunan dan nama itu tampak berbau modern, sedangkan *Yuni* adalah seorang guru dan nama itu tidak berbau tradisional.

Nama tokoh yang tergolong dalam kategori kelas sosial tinggi, misalnya Putri Ratu dalam cerita *Pangeran Rolas*, Inu Kertapati dalam cerita *Andhe-Andhe Lumut*, dan Rasulullah dalam cerita *Sa'labah*. *Putri Ratu* dan *Inu Kertapati* merupakan nama tokoh yang berasal dari lingkungan istana, sedangkan *Rasulullah* merupakan nama tokoh nabi, utusan Allah.

b. Penamaan Berdasarkan Fungsi Sosial

Nama-nama tokoh dalam cerita anak-anak dapat pula dikelompokkan menjadi nama diri tetap dan nama diri pengganti atau tambahan.

(1) Nama Diri Tetap

Nama diri tetap dapat dirinci menjadi beberapa, antara lain sebagai berikut.

- (a) Nama yang bertujuan baik, misalnya tokoh *Teguh* dalam cerita *Dongane Simbah Kelakon*. Tokoh itu memang berwatak teguh dalam menghadapi tantangan hidup.
- (b) Nama yang berkaitan dengan hitungan, urutan, atau peringkat, misalnya *Juminah* (lahir pada hari Jumat) dan *Ponimin* (lahir pada hari pasaran Pon) dalam cerita *Uwi Maratuwa*; *Wuragil* 'bungsu' (anak terakhir) dalam cerita *Wuragil*; *Murdini* (*murda*: anak pertama), *Jangga* (anak kedua), dan *Ragil* (anak terakhir) dalam cerita *Lelakone Bocah Kampung*.
- (c) Nama yang mudah dikenal, misalnya *Nunik* dalam cerita *Jujur* dan *Tari* dalam cerita *Ampuranen Tari, Bu*. Nama tokoh itu terdiri atas dua suku kata dan mudah dikenal.

(2) Nama Diri Pengganti atau Tambahan

Nama diri pangganti atau tambahan dapat dirinci menjadi beberapa pula, antara lain sebagai berikut.

- (a) Nama kecil diganti dengan nama tua karena perkawinan, misalnya *Sulario* diganti dengan *Hadi Sanjaya* dalam cerita *Album Tuwa*.
- (b) Nama yang berkaitan dengan profesi, tugas, atau pekerjaan, misalnya *Rasulullah* dalam cerita *Sa'labah*. Rasulullah adalah sebutan Muhammad sebagai utusan Allah.

3.2.3 Latar

Secara garis besar Hudson (1965:158) membagi latar menjadi *latar fisik* dan *latar sosial*. Latar fisik atau material merupakan lukisan kejadian yang berkaitan dengan latar belakang atau lingkungan, misalnya

waktu, tempat, rumah, dan pakaian. Latar sosial adalah latar yang menggambarkan lukisan tingkah laku, tata krama, adat-istiadat, dan pandangan hidup.

Kedua jenis latar itu terdapat dalam cerita anak-anak yang diteliti. Pemaparan latar fisik yang berhubungan dengan tempat sering berpindah-pindah. Artinya, cerita bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Misalnya cerita *Jujur*, latar yang dipaparkan adalah rumah Nunik, gedung sekolah, dan rumah Bu Yuni. Adapun pemaparan latar fisik yang terkait dengan waktu, ada yang dilukiskan secara samar dan secara pasti. Hal ini akan diuraikan pada bagian berikutnya pada pembahasan latar fisik, sedangkan latar sosial juga sering berubah-ubah, khususnya yang berhubungan dengan tingkah laku. Misalnya cerita *Sa'labah*, lukisan tingkah laku *Sa'labah* ketika belum kaya tekun beribadah. Namun, setelah kaya ibadahnya lebih kendur.

3.2.3.1 Latar Fisik

Latar fisik yang terungkap dalam cerita anak-anak dapat digolongkan menjadi *latar waktu* dan *latar tempat*. Latar waktu masih dapat dirinci lagi menjadi latar waktu tradisional yang menunjukkan ketidakpastian latar waktu pasti. Latar tempat dapat dirinci menjadi latar hutan, istana, sungai, desa, kota, daerah luar negeri (mancanegara), padepokan, pegunungan, dan campuran.

Cerita yang melukiskan latar waktu tradisional adalah cerita *Asu Karo Kucing*, *Mula Bukane Desa Sangiran*, *Sarm Tamper*, *Mitra Loro*, *Waris dan Lalis*, dan *Biyung Kuwalon*. Indikator latar waktu tradisional ditunjukkan melalui deskripsi kata *Ing jaman biyen*, *nalika jaman kuna*, *nuju satunggaling diten*, *anuju sawijining dina*, dan *kacariyos ing jaman kuna*. Latar waktu tradisional itu dapat dilihat dari cerita AK, MBDS, dan ST berikut.

"Ing jaman biyen kewan mono mujudake ingon-ingon sing paling disenengi dening wong-wong. Malah isih tumeka saiki wong-wong isih padha ingon-ingon kewan." (Pks, 21 Mei 1977, hlm. 7)

'Pada zaman dahulu hewan merupakan piaraan yang paling disenangi orang-orang. Bahkan sampai sekarang orang-orang masih memelihara hewan.'

"*Nalika jaman kuna, wong-wong sing shushukuh ing sacedhaking bengawan sing saben dinane katon ayem tentrem*" (Jl 1008, hlm. 42)

'Pada zaman kuna, orang-orang yang bertempat tinggal di dekat bengawan yang setiap harinya tampak aman tenteram'

"*Nuju satunggaling dinten Bok Randha ramban janganan urut dhadhah sakwingkinging griya, pun Larasati nghdangir pohong ing ngajengan.*" (ST, hlm. 6)

'Pada suatu hari seorang janda memetik sayuran di sepanjang lahan di belakang rumah, sedangkan Larasati menyiangi ketela pohon di depan rumah.'

Kutipan di atas menunjukkan konteks latar waktu yang abstrak atau sering dikatakan *latar historis*. Kata *jaman biyen*, *nalika jaman kuna* 'zaman kuna', dan *nuju satunggaling dinten* 'pada suatu hari' dalam ilmu sastra sering dinamakan *kata kunci (Key word)* sebuah dongeng. Dalam cerita anak-anak, latar seperti itu sengaja ditampilkan agar pembaca terarah pada dunia khayal. Pembaca dituntut kembali ke poros abad masa lalu.

Cerita yang melukiskan latar waktu pasti adalah *Ambangun Kulawarga lan Nagara* dan *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*. Cerita AKN terjadi pada saat Indonesia dijajah Belanda. Cerita SIT terjadi pada zaman kerajaan Pajang. Misalnya, keterangan waktu ketika Ki Ageng Tawun menanti anaknya, Lokadraya, sebagai berikut.

Enjangipun wanci jam 9 Ki Ageng Mataun tansah ngajeng-ajeng dhatengipun ingkang putra. Kalampahan pitaken dhateng titiyang ingkang sami badhe dhateng peken (CSIT, hlm. 19)

'Pagi harinya pukul 9 KiAgeng Mataun mengharapkan kedatangan putranya. Jadi, bertanya kepada orang-orang yang akan pergi ke pasar.'

3.2.3.2 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita anak-anak meliputi *status sosial*, *gaya hidup*, dan *tingkah laku*. Status sosial dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu status sosial rendah (*wong cilik* 'miskin'), menengah, tinggi (*ningrat*). Hasil pendataan menunjukkan bahwa sebagian besar cerita anak-anak mengisahkan latar sosial rendah (*wong cilik*), berikutnya latar sosial tinggi (*ningrat*), dan paling sedikit latar sosial menengah.

Cerita yang berlatar sosial rendah adalah *Omah Anyar*, *Lelakone Bocah Kampung*, *Biyung Kuwalon*, *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*, *Dongeng Kucing Setiwelan*, *Uwi Maratuwa*, *Mula Bukane Desa Sangiran*, dan *Clana Buntung*. Cerita *Omah Anyar* mengisahkan kehidupan seorang tokoh Surti dan ibunya sebagai pemulung yang sangat miskin.

Beras kari sebatok takgawe bubur dhek mau esuk. Lehku eker-eker larahan luru kertas sadina iku mau entuk dhuwit patang atus. Sing satus takanggo tuku bodrek, kari telung atus, kenek digawa apa dhuwit telung atus kuwi mengko. (JB 35, hlm. 33-34)

'Beras tinggal satu batok kubuat bubur pagi tadi. Hasil dari mencari barang bekas sehari itu hanya mendapat uang empat ratus. Seratus rupiah saya belikan bodrek, tinggal tiga ratus rupiah, dapat digunakan untuk apa uang tiga ratus itu.'

Penggunaan *wingka*, *jaran-jaranan*, *gangsingan*, *omah-omahan*, *bedil-bedilan* dalam *Lelakone Bocah Kampung* sebagai alat permainan anak-anak menunjukkan latar sosial rendah pula. Permainan itu biasanya dipakai dalam lingkungan masyarakat yang berstatus sosial rendah di pedesaan. Dalam cerita *Biyung Kuwalon* terdapat lukisan latar yang menunjukkan situasi orang yang sedang mencuci dan memandikan binatang di sungai. Situasi itu merupakan kode yang menunjukkan latar sosial rendah.

Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik mengisahkan latar kehidupan petani yang padinya sedang menguning. Petani dan kehidupannya serta

liku-liku kehidupan burung gelatik menunjukkan latar sosial rendah. Latar desa semacam itu dilukiskan pula dalam cerita *Uwi Maratuwa*, *Mula Bukane Desa Sangiran*, *Kucing Setiwelan*, dan *Clana Buntung*.

Cerita yang termasuk berlatar sosial menengah adalah *Tig lan Tor*, *Ambangun Kulawarga lan Negara*, dan *Jujur*.

Tig lan Tor mengisahkan Tig dan Tor kakak beradik yang memiliki sifat yang berbeda. Karena sifatnya yang berbeda itu, nasib mereka berlainan pula.

Konteks sosial yang diangkat dalam TT adalah konteks pendidikan. Diceritakan bahwa ujian masuk pendidikan guru memang bukan hal yang mudah. Sebelum mengikuti ujian harus ada persiapan yang lebih mantap. Selain itu, keberhasilan mengikuti ujian bergantung pula pada bekal yang dimiliki. *Tig lan Tor* juga melukiskan latar tempat Semarang, Blora, dan Yogyakarta. Semarang adalah tempat Tig dan Tor menuntut ilmu, yaitu di pamulangan angka I; Blora adalah tempat asal mereka, dan Yogyakarta adalah tempat pendaftaran sekolah pendidikan guru.

Ana sawijining bocah Jawa aran Tig, umur-umurane 14 taun, nalika taun 1907 metu saka pamulangan angka 1 ing Semarang; dhek semana ing pamulangan kono wis diwulang basa Walanda, Taun ngarep, yaiku taun 1908, Tig kepeksa metu kelas V awit bakal ngleboni examen calon murid pamulangan guru ing Ngayogyakarta,! (TT, hlm. 1)

'Ada anak Jawa bernama Tig, kira-kira berumur 14 tahun, pada tahun 1907 keluar dari pendidikan angka I di Semarang; ketika itu di sekolah tersebut sudah diberi pelajaran bahasa Belanda, Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 1908, Tig terpaksa keluar dari kelas V sebab akan mengikuti ujian calon murid sekolah guru di Yogyakarta,!'

Sebelum mengikuti ujian, Tig dan Tor pulang ke Blora. Di sana mereka mandi di Glagahan, pergi ke tempat Pak Mantri Ngasahan (Blora), berburu di hutan hingga menangkap pembuat arang yang sering mencuri kayu di situ, lalu mempersiapkan pergi ke Yogyakarta untuk mengikuti ujian.

Cerita *Ambangun Kulawarga lan Negara*, melukiskan situasi guru sebagai pegawai pemerintah yang sewaktu-waktu dapat dipindah ke tempat lain. Cerita itu juga menunjukkan latar desa. Keadaan desa itu tampak mengalami perubahan setelah hadirnya Pak Sis. Dahulu banyak pakaian tergantung di pintu dan dinding, sedangkan sekarang tidak ada lagi. Kemajuan dalam organisasi pun tampak berbeda dengan sebelumnya.

Latar *Jujur* terjadi di kelas dan di rumah Bu Yuni. Nunik menemukan dompet di kelas dan mengembalikan kepada pemiliknya di rumah Bu Yuni. *Jujur* juga menggambarkan latar sosial yang dilukiskan melalui watak tokoh (Nunik). Cerita itu melukiskan status sosial menengah, yaitu Nunik yang ayahnya seorang pensiunan dan Bu Yuni berstatus sebagai guru.

Cerita yang termasuk latar sosial tinggi adalah *Suwarsa-Warsiyah*, *Cariyosipun Sendhang Ing Tawun*, *Asu Karo Kucing*, *Prawan Ayu*, *Bok Randha Rupa Ala*, *Kethek lan Kura*, *Carita Ginuritaken*, *Adhe-Andhe Lumut*, dan *Album Tuwa*.

Cerita-cerita itu menggambarkan konteks *ningrat*, yaitu kerajaan, kademangan, dan katumanggungan.

Cerita *Suwarsa-Warsiyah* mengisahkan tokoh Suwarsa putra Mas Rangga Tarukatara. Istri Suwarsa bernama Warsiyah. Suwarsa berjiwa penolong dan istrinya berjiwa penurut. *Cariyosipun Sendhang Ing Tawun* menceritakan kehidupan tokoh Ki Ageng Tawun ketika mengabdi di kerajaan Pajang. Cerita *Asu Karo Kucing* bertokoh binatang dan manusia. Meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan latar istana, tampak bahwa tokoh Sang Putri merupakan seorang ratu sehingga dapat menunjukkan latar sosial tinggi. Cerita *Prawan Ayu* berkisar di kerajaan Kediri pada pemerintahan raja Erlangga. Diceritakan bahwa Calon Arang, janda yang sakti, angkuh, dan egois, ulahnya suka menyengsarakan orang lain. Banyak korban meninggal karena ulahnya. Akibatnya, banyak orang takut kepadanya sehingga Manggali, putri tunggalnya yang cantik jelita dan baik budi, merana,, tidak ada yang berani mengawininya. Untuk menghindarkan terjadinya korban yang lebih banyak, Baradah yang arif

dan bijaksana mengawinkan Bahuka, murid kesayangannya, dengan Manggali. Selain mengawini Manggali, Bahuka ditugasi untuk menyelidiki kesaktian Calon Arang. Dengan bantuan Manggali, Bahuka dapat memegang kitab wasiat Calon Arang sebagai sumber malapetaka. Kitab itu, kemudian diserahkan kepada Baradah dan akhirnya dibakar.

Cerita *Bok Randha Rupa Ala* berlatar sosial tinggi. Cerita itu mengisahkan tokoh Ki Ketut kawin dengan Bidadari. perkawinan itu menghasilkan tiga anak yang nama-namanya menunjukkan kelas sosial tinggi, seperti kutipan berikut.

Dewi Supraba kuwi widadari kang nalika semana sandhangane bisa dicolong dening Ki Ketut. Jalaran ora bisa bali, mula banjur digarwa dening Ki Ketut nganti patutan putri telu kang aran Dewi Kusuma, Dewi Puspita, lan Ratna Juwita. (MS 15, hlm. 30)

'Dewi Supraba itu bidadari yang ketika itu pakaianya dicuri oleh Ki Ketut. Karena tidak dapat pulang, maka diperistri Ki Ketut sampai mempunyai keturunan tiga putri bernama Dewi Kusuma, Dewi Puspita, dan Ratna Juwita.'

Cerita *Kethek lan Kura* adalah fabel yang mengisahkan tokoh *Kethek 'kera'* sebagai raja di hutan. Karena keserakahannya, ia diusir oleh rakyatnya sehingga menjadi hewan biasa.

Cerita *Ginuritaken* agak berbeda dengan cerita-cerita di atas. Cerita itu berlatar kerajaan, diselingi dengan latar desa, laut, dan hutan. Dalam *Carita Ginuritaken* dikisahkan bahwa mula-mula Pak Banjir, yang pemalas dan miskin hidupnya sangat sulit sehingga setiap hari mengemis ke rumah kakaknya. Karena keseringannya mengemis itu, Pak Banjir diusir oleh kakak ipar perempuannya. Peristiwa yang menyakitkan hati itu malahan menjadi lantaran kehidupan Pak Banjir berangsur-angsur membaik. Bahkan, kemudian ia menjadi orang yang terhormat dan kaya raya setelah berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh raja.

Latar sosial yang tergambar dalam *Carita Ginuritaken* cukup beragam. Dalam cerita itu diketengahkan pribadi *wong cilik*, misalnya Pak Banjir ketika masih miskin dan *kepedhak 'abdi'*; serta pribadi *priyayi*, misalnya raja dan Pak Banjir setelah diangkat menjadi penasihat

raja dengan sebutan Guru Banjir. Di samping itu, dalam cerita tersebut terdapat tokoh jin yang hidup di hutan.

Cerita *Andha-Andhe Lumut* juga mengisahkan latar kerajaan, yaitu Jenggala dan Kediri. Cerita Album Tuwa berkonteks zaman sekarang. Indikator status sosial tinggi adalah kekayaan seorang tokoh Hadi Sanjaya, ayah Lastri. Sepeninggal ibunya, Sulastri bekerja sebagai pembantu di rumah Pak Sanjaya. Ternyata Pak Sanjaya adalah ayahnya sendiri.

Di samping status latar yang terkait dengan status sosial, ada cerita yang mengetengahkan gaya kehidupan seorang petapa, yaitu sang Putri dalam *Pangeran Rolas*. Dalam konteks itu, bertapa merupakan salah satu usaha untuk meruwat saudara-saudaranya.

Latar sosial berupa tingkah laku terdapat pada cerita *Kucing Melu Wong Desa*. Cerita itu mengisahkan kehidupan hewan di hutan. Latar sosial ditunjukkan oleh sikap atau watak harimau sebagai raja hutan yang kejam kepada bawahannya.

"Heee, selehna tikusmu kuwi!" Ngono suwarane Macan. Kucing kaget tikus wirog isih dicakot, jalaran durung mati temenan." (PK 002, hlm. 14)

"Haiii, letakkan tikusmu itu!" Begitulah teriak macan. Kucing kaget, tikus wirok masih digigit, sebab belum mati betul.'

3.3 Sarana Cerita

Sarana cerita terdiri atas judul, pusat pengisahan, simbol, humor, ironi, dan suasana dan gaya (Stanton, 1965:23). Sarana cerita dapat membantu pembaca untuk memahami makna sebuah karya sastra.

3.3.1 Judul

Judul sebuah cerita berkaitan dengan sesuatu yang terdapat dalam cerita karena berhubungan dengan isi secara keseluruhan. Judul cerita

anak-anak dalam sastra Jawa bertalian dengan tema, tokoh, tindakan tokoh, konflik, latar, dan sarana tertentu yang terdapat dalam cerita itu. Judul cerita yang bertalian dengan tokoh dapat dirinci menjadi judul yang bertalian dengan nama, sifat atau watak tokoh, tindakan, dan kondisi fisik tokoh. Rincian itu tidak didasarkan atas perbedaan yang tajam, tetapi didasarkan atas ciri yang tampak lebih dominan dalam kaitannya dengan pengelompokan tersebut.

3.3.1.1 Judul yang Berkaitan dengan Tema

Judul yang berkaitan dengan tema terdapat dalam cerita *Labuhe Jaka Sukmana*. Jaka Sukmana, tokoh utama dalam cerita itu, mendapatkan tugas dari Empu Tabah, gurunya, untuk menghentikan kekejaman Raja Murka Wisesa terhadap rakyatnya di negara Bumi Nuansa. Jaka sukmana menerima tugas itu. Dengan penuh kesungguhan ia memperjuangkan nasib seluruh rakyat yang menderita akibat kekejaman raja itu. Jaka Sukmana berhasil mengalahkannya, kemudian menggantikan sebagai raja di negara itu. Ia sangat memperhatikan nasib rakyatnya sehingga negara menjadi aman dan tenteram.

Judul di atas merupakan gambaran tentang perjuangan atau kepahlawanan seseorang terhadap negara dan rakyat seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Rakyat sing nyekseni perang tandhing iku bungah banget dene ana nom-noman sing wani merjuangake nasibe. Mula bubar iku kaya sing dingendikakake dening Raja Murka Wisesa, Jaka Sukmana ngganti kalungguhan ing Kerajaan Bumi Nuansa. (MS 17, hlm. 42)

'Rakyat yang menyaksikan perang tanding itu senang sekali karena ada pemuda yang bernai memperjuangkan nasibnya. Maka, setelah itu seperti yang dikatakan oleh Raja Murka Wisesa, Jaka sukmana menggantikan kedudukan di Kerajaan Bumi Nuansa.'

Selain *Labuhe Jaka Sukmana*, judul cerita yang mengacu kepada tema adalah *Ambangun Kulawarga lan Negara, Jujur, dan Mitra Loro*.

3.3.1.2 Judul yang Berkaitan dengan Tokoh

Judul cerita yang mengacu kepada tokoh tampak paling dominan dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa. Kelompok itu dapat dibedakan menjadi beberapa subkelompok atas dasar kaitan yang cukup menonjol antara judul dan tokoh cerita.

a. Judul yang Mengacu kepada Nama Tokoh

Judul cerita yang mengacu kepada nama tokoh terdapat dalam *Suwarso-Warsiyah*, *Waris lan Lalin*, *Dongeng Kethek lan Kura*, *Pangaren Rolas*, *Andhe-Andhe Lumut*, *Wuragil*, *Sa'labah*, dan *Tig lan Tor*. Apabila diperhatikan, judul pada cerita di atas bertalian dengan nama tokoh utama (protagonis) atau tokoh lawan (antagonis). Bahkan, satu judul cerita ada yang mengacu kepada tokoh utama dan tokoh bawahan atau lawan, seperti *Suwarsa-Warsiyah*, *Kethek lan Kura*, serta *Waris lan Lalis*.

b. Judul yang Mengacu kepada Tindakan atau Kehidupan Tokoh

Dalam cerita anak-anak terdapat beberapa judul yang mengacu kepada tindakan atau kehidupan tokoh. Misalnya, judul yang mengacu kepada tindakan atau kehidupan tokoh utama terdapat dalam *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*, *Dongane Simbah Kelakon*, *Mula Bukane Macan Doyan Daging*, *Lelakone Bocah Kampung*, *Apuranen Tari*, *Bu*, dan *Dongeng Kucing Melu Wong Desa*. Dalam cerita *Mula Bukane Macan Doyang Daging* tampak bahwa judul itu menggambarkan tindakan tokoh utama, macan. Macan membunuh dan memakan daging Kethek yang menghasutnya sehingga mengakibatkan persaudaraannya dengan kebo hancur. Tindakan memakan daging Kethek itu merupakan awal kebiasaan macan memakan daging.

c. Judul yang Mengacu kepada Sifat atau Watak Tokoh

Selain judul cerita yang mengacu kepada nama dan tindakan tokoh, dalam cerita anak-anak terdapat beberapa judul yang berkaitan dengan watak atau sifat tokoh. Secara tidak langsung, judul yang mengacu kepada kondisi fisik juga menggambarkan kejiwaan tokoh karena terdapat hubungan yang erat antara fisik dan pribadi tokoh itu. Judul cerita anak-anak yang termasuk dalam kelompok itu adalah *Prawan Ayu*, *Kancil Kepengin Mabur*, *Uwi Maratuwa*, *Bok Randa Rupa Ala*, *Kucing Setiwelan*, dan *Biyung Kuwalon*.

Judul cerita *Prawan Ayu* memiliki pertautan antara kondisi fisik dengan watak atau perilaku tokoh. *Prawan Ayu* 'gadis cantik' menggambarkan keadaan fisik tokoh Retna Manggali. Di samping itu, *prawan ayu* 'gadis cantik' juga mengungkapkan sifat Retna Manggali yang berperilaku baik. Jadi, tokoh Retna Manggali merupakan sosok wanita yang cantik, baik dari segi fisik maupun moral.

"Rara Manggali iku anake wadon ontang-anting Bok Randha Calon Arang ing desa Girah. Dhasar rupane ayu gek pinter, tur lembah manah lan becik bebudene." (DL 932, hlm. 42)

'Rara Manggali itu anak perempuan satu-satunya Bok Randha Calon Arang di desa Girah. Dasar wajahnya cantik lagi pintar, apalagi sopan dan baik tingkah lakunya.'

Judul cerita *Bok Randha Rupa Ala* juga memberikan gambaran tentang fisik dan moral tokoh Bok Randha. Judul *Bok Randha Rupa Ala* 'janda berwajah jelek' itu mengisyaratkan kejelekan sifat tokoh, *Bok Randha*. Hal itu terbukti bahwa Bok Randha bertindak sangat kejam terhadap anak-anak tirinya. Bahkan, ia tega menyiksa anak tirinya. Misalnya, ia memukul dan mencukil mata salah seorang anak tirinya. Judul cerita yang menggambarkan hal yang sama dengan cerita *Bok Randha Rupa Ala* adalah *Biyung Kuwalon* 'ibu tiri'.

3.3.1.3 Judul yang Berkaitan dengan Latar

Beberapa judul cerita anak-anak dalam sastra Jawa mengacu kepada latar. Latar itu merupakan tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita yang melibatkan tokoh-tokohnya. Cerita yang termasuk dalam kelompok itu, sebagian besar, berwujud legenda. Judul cerita yang berkaitan dengan latar, antara lain, adalah *Sarem Tamper*, *Omah Anyar*, *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*, dan *Mula Bukane Desa Sangiran*. Dalam cerita *Cariyosipun Sendhang ing Tawun* tampak bahwa judul itu berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa pembuatan sumur yang dikerjakan oleh Ki Ageng Mataun. Di samping itu, tokoh Lokadraya, anak lelaki Ki Ageng Mataun, sering melakukan tirakat di *sendhang* tersebut. Bahkan, pada suatu malam di tempat itu pula Lokadraya hilang secara misterius.

3.3.1.4 Judul yang Berkaitan dengan Konflik

Judul cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang berkaitan dengan konflik adalah *Clana Buntung*. Cerita itu merupakan satu-satunya cerita yang memiliki pertalian judul dengan konflik cerita. Tokoh utama, Pak Murni, membeli celana yang sangat mahal. Selain itu, celana tersebut terlalu besar untuk Pak Murni. Pembelian celana itu ternyata menimbulkan ketidaksetujuan istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, celana yang terlalu besar bagi Pak Murni mengakibatkan munculnya konflik dalam keluarga tokoh. Konflik itu berawal dari saat Pak Murni menyuruh istrinya memotongkan celananya. Istri Pak Murni menolak perintah itu. Bahkan, anak-anaknya pun menolak ketika ayahnya minta tolong untuk memotongkan celananya yang kedodoran tersebut. Akibat celana yang terlalu besar dan sangat mahal itu, perselisihan Pak Murni dengan istri dan anaknya tidak dapat dihindari sehingga menimbulkan retaknya hubungan keluarga tersebut.

3.3.1.5 Judul yang Berkaitan dengan Sarana Tertentu

Judul cerita anak-anak yang memiliki kaitan dengan sarana *tertentu* dalam sebuah cerita adalah *Album Tuwa*. Sarana tertentu dalam cerita itu adalah album tua. Dengan perantaraan sebuah album dapat dipertemukan kembali antara anak dan ayah kandungnya setelah bertahun-tahun berpisah.

Seorang janda bernama Bok Rinah hidup di desa bersama Sulastri, anaknya. Pada suatu pagi Bok Rinah tertabrak *colt* ketika pergi menjual kayu bakar ke pasar. Bok Rinah dirawat di sebuah rumah sakit. Sebelum meninggal, Bok Rinah berpesan kepada Sulastri agar menyimpan album tua yang disimpannya di dalam lemari. Bok Rinah mengatakan bahwa dengan album tua itu nanti Sulastri dapat mengetahui keadaan rumah tangganya yang selama ini dirahasiakannya. Setelah melalui penderitaan yang panjang, Sulastri pergi ke Surabaya. Ia menjadi pembantu pada keluarga Hadi Sanjaya, seorang kontraktor yang cukup berhasil di kota itu. Secara tiba-tiba Sulastri melihat wajah majikannya yang sama dengan wajah pria dalam album tuanya, yang selalu dibawanya. Akhirnya, Sulastri mengetahui bahwa Hadi Sanjaya adalah ayahnya yang dahulu bernama Sularja. Dengan perantaraan album tua itu, ia dapat bertemu dengan ayah kandungnya. Oleh karena itu, album tua merupakan sarana *kumpule balung pisah* 'berkumpulnya anggota keluarga yang sudah berpisah'.

3.3.2 Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan adalah siapa yang bercerita dalam suatu cerita (lihat 2.3.2). Dalam cerita anak-anak yang dijadikan sasaran penelitian terdapat dua jenis teknik pengisahan, yaitu (1) teknik pengisahan orang ketiga dan (2) teknik pengisahan orang pertama.

3.3.2.1 Teknik Pengisahan Orang Ketiga

Cerita anak-anak dalam sastra Jawa hampir seluruhnya memakai teknik pengisahan orang ketiga. Teknik pengisahan orang ketiga dipakai

dalam cerita anak-anak yang terbit berupa buku dan yang terdapat dalam majalah berbahasa Jawa. Dari 33 cerita anak-anak yang dipilih sebagai data penelitian, 32 buah di antaranya memakai teknik pengisahan orang ketiga. Jika dibandingkan antara cerita yang memakai teknik pengisahan orang ketiga dan pertama adalah 32:1 atau 97% berbanding 3%. Dalam cerita yang memakai teknik pengisahan orang ketiga, pencerita tidak terlihat sebagai tokoh. Oleh karena itu, cerita tersebut termasuk dalam kelompok cerita yang menggunakan teknik pengisahan orang ketiga tidak serta. Pencerita hanya berdiri sebagai penyaji kisah. Bahkan, seluruh cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang bertipe pengisahan orang ketiga tidak serta itu memakai teknik pencerita serba tahu.

Teknik pengisahan orang ketiga yang serba tahu dan tidak serta memungkinkan pengarang, sebagai pencerita, dengan leluasa mampu menggambarkan sifat-sifat tokoh secara bebas. Pengarang berperan sebagai subjek yang menceritakan kehidupan tokoh. Cerita yang memakai teknik pengisahan orang ketua yang serba tahu dan tidak serta adalah *Dongeng Kethek lan Kura*.

Ratu Kethek kang keplayu mau banget susahe, lakune kasurangsurang, ing bathin kedhuwung marang lelakone kang wus kelakon, ciptane, "Getun banget aku dene nglakoni pratingkah kang ora becik. Sakupama aku ora nglakonana mangkono, mesthi saiki isih mukti wibawa. Saiki wis kebanjur, ora ana kethek siji-sjia sing dhemen marangaku. (DKK, hlm. 3)

'Raja kera yang melarikan diri tadi sedih sekali, jalannya terlunta-lunta, di dalam batin menyesal terhadap perbuatannya yang sudah terjadi, batinnya, "Menyesal sekali aku karena telah melakukan perbuatan yang tidak baik. Seandainya aku tidak berbuat begitu, pasti sekarang masih terhormat. Sekarang sudah terlanjur, tiada kera satupun yang suka kepadaku.'

Selain *Dongeng Kethek lan Kura*, cerita yang memakai teknik pengisahan orang ketiga yang serba tahu dan tidak serta adalah *Waris dan Lalis, Cariyosipun Sendhang ing Tawun, Pangeran Rolas, Clana Buntung, Mitro Loro, Sarem Tamper, Bajul Kowor, Dongeng Kucing Setiwelan, Lelakone Bocah Kampung, Uwi Maratuwa, Suwarsa*

Warsiyah, Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik, Tig lan Tor, dan Kancil Kepengin Mabur. Seluruh cerita itu terbit dalam bentuk buku.

Selain cerita di atas, banyak cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang terbit dalam majalah berbahasa Jawa yang memakai teknik pengisahan orang ketiga yang tidak serta dan serba tahu. Cerita-cerita itu adalah *Album Tuwa, Ampuranen Tari, Bu, Mula Bukane Macan Doyan Daging, Mula Bukane Desa Sangiran, Prawan Ayu, Labuhe Jaka Sukmana, Bok Randha Rupa Ala, Asu Karo Kucing, Dongeng Kucing Melu Wong Desa, Andhe-Andhe Lumut, Sa'labah, Dongane Simbah Kelakon, dan Jujur*. Di antara cerita-cerita yang terdapat dalam majalah itu terdapat tiga cerita yang berbentuk cerita bersambung atau cerbung, yaitu *Album Tuwa* yang terbit dalam sepuluh seri dalam majalah *Djaka Lodhang*, *Prawan Ayu* yang terbit dua kali dalam *Djaka Lodhang*, dan *Andhe-Andhem Lumut* yang terbit dua kali pula dalam majalah *Kunthi*.

Sejumlah cerita yang memakai teknik pengisahan orang ketiga yang serba tahu dan tidak serta yang telah disebutkan, terdapat beberapa cerita yang memakai teknik pencerita sebagai pengamat atau *observer* terhadap tokoh. Dalam kaitan itu, pengarang berperan sebagai tukang cerita atau penyaji kisah, misalnya yang terdapat dalam *Sarem Tamper, Mitra Loro, Waris lan Lalis, Album Tuwa, Wuragil* dan *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*. Sebagai bukti bahwa cerita di atas mendukukkan pengarang sebagai pengamat, misalnya terdapat dalam *Sarem Tamper*, berikut.

Wangsul nyariyosaken lelampahanipun Bok Randha Sangkeh, Gesangipun tansah mindhak sakeca. Saya sami ayem, tentrem, tetaneman ing kebon subur ledhung-ledhung angrembaka. Emanipur, dene sedaya wau boten dangu. (ST, hlm. 8)

'Kembali menceritakan kehidupan Bok Randha Sangkeh. Hidupnya semakin bertambah baik. Semakin damai, tenteram, tanaman di kebun hijau dan subur-subur. Sayangnya, semua itu tidak berlangsung lama.'

Pemakaian teknik pengisahan orang ketiga yang serba tahu dan tidak serta, dan pengarang selaku pengamat, sering terdapat dalam cerita didaktik. Dengan teknik itu, pengarang dapat menilai atau menyuguhkan

baik-buruk perilaku tokoh. Penilaian semacam itu dimaksudkan untuk mempengaruhi pembaca dalam menyeleksi aspek didaktik sebagai konsumsi rohani. Penilaian itu dapat disampaikan melalui tokoh atau secara langsung dan dapat pula berbentuk dramatis dan deskripsi. Cara penilaian dengan teknik dramatis terdapat dalam *Labuhe Jaka Sukmana*. Melalui Empu Tabah, tokoh bawahan, pengarang memberi penilaian terhadap sifat Jaka Sukmana, tokoh protagonis, dan Raja Murka Wisesa, tokoh antologis. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan Raja Murka Wisesa merupakan kejahatan, sedangkan perintah yang harus dikerjakan Jaka Sukmana merupakan dharma bakti yang sangat mulia.

"Dina sesuk Angger kudu menyang Bumi Nuansa lan madhep marang Murka Wisesa. Elinga marang tumindake sing kebak durjana iku. Eling, tugas sing Angger pikul iku abot, anging mutya." (MS 17, hlm. 42)

'Besuk padi Ananda harus ke negara Bumi Nuansa dan menghadap kepada Murka Wisesa. Ingatlah terhadap tindakannya yang penuh kejahatan itu. Ingat, tugas yang Ananda pikul itu berat, tetapi mulia.'

3.3.2.2 Teknik Pengisahan Orang Pertama

Berdasarkan data penelitian, cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang memakai teknik pengisahan orang pertama hanya sebuah, yaitu cerita *Omah Anyar* karya Titah Rahayu (JB, 29 April 1990). Cerita itu termasuk yang memakai teknik orang pertama turut serta karena *aku* dalam cerita itu juga menjadi tokoh. Bahkan *aku* merupakan tokoh utamanya. Kisahnya disampaikan melalui tokoh *aku*, Surti. Cerita itu diawali dengan *ngudarasa* 'monolog' tokoh *aku*. Teknik semacam itu sering disebut sebagai *interior monolog* (Wellek, 1965:224).

Kisah diawali ketika Surti merenungi nasibnya sebagai anak janda pemulung yang tinggal di sebuah gubug di tepi sungai. Ia merasa sedih karena miskin. kesedihan itu semakin bertambah ketika ibunya sakit padahal saat itu menjelang hari raya Lebaran.

Teknik itu cukup efektif sebagai cara mengungkapkan kondisi fisik dan kejiwaan tokoh, terutama tokoh *aku*. Pencerita sebagai penyaji cerita dan selaku tokoh dapat dengan leluasa mengeluarkan pikiran atau gagasan-gagasannya. Bahkan, dengan memakai teknik itu, Surti dapat mengungkapkan keinginan dan lamunannya. Pemakaian teknik *interior monolog* dalam cerita *Omah Anyar* itu sebagai berikut.

Bubar adus sore aku dhelog-dhelog neng ngarep gubugku sing memper kombong. Ora kok merga arep ngrasakake segere hawa sore. Uga ora kok arep ngeleng ayang-ayange srengenge angslup neng kali butheg ngarep gubug. Nanging atiku lagi susah. Jan susah tenan. Sesuk wis riyaya, gek saiki simbokku lara. (JB 35, hlm. 33)

'Sehabis mandi sore, aku duduk termenung di depan gubukku yang mirip kandang ayam. Bukannya ingin merasakan segarnya udara sore hari, bukan pula akan melihat bayangan matahari yang terbenam di sungai keruh di depan gubuk, melainkan hatiku sedang sedih, sedih sekali. Besok sudah lebaran, padahal sekarang ibuku sakit.'

Sebagai bukti bahwa cerita yang berjudul *Omah Anyar* itu memakai teknik pengisahan orang pertama sebagai peserta atau akuan peserta adalah berikut ini

Teplok taksumet. Aku dhudhah-dhudhah buntelan plastik,, nggoleki klambi sing rada apik. Arepa kere, karepu ngono riyaya ya nggawe klambi sing rada memper. Klambi kothak-kothak biru takjupuk. Takiling-ilangi. Iki lungsuran saka anake bakul beras neng pasar kae. (JB 35, hlm. 33)

'Lampu kunyalakan. Aku membongkar bungkus plastik, mencari baju yang agak baik. Walaupun gelandangan, maksudku pada saat lebaran ya ingin membuat baju yang agak baik. Baju biru kotak-kotak kuambil. Aku amat-amati. Ini bekas dari anak pedagang beras di pasar itu.'

3.3.3 Simbol

Simbol atau lambang merupakan tanda yang mengungkapkan sesuatu hal. Dalam karya sastra, simbol berwujud kata atau ungkapan yang

mempunyai objek acuan di luar lambang itu. Antara simbol dan makna yang dilambangkan tidak bersifat eksplisit. Antara keduanya dihubungkan oleh suatu konvensi yang lazim dianut oleh suatu masyarakat tertentu, misalnya putih berarti *suci* atau *kesucian*.

Simbol merupakan alat untuk mengungkapkan gagasan-gagasan tertentu. Simbol banyak terdapat dalam karya sastra Jawa, termasuk dalam cerita anak-anak. Makna simbol dalam cerita anak-anak pada umumnya telah disepakati oleh masyarakat luas.

Simbol dalam cerita anak-anak secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Pertama, simbol yang berkaitan dengan pemakaian tokoh. Ada tujuan dan acuan yang jelas dalam pemilihan dan penamaan tokoh dengan citra atau watak tokoh dalam cerita. Hubungan pemilihan dan penamaan tokoh dalam cerita anak-anak dengan watak yang diwakilinya merupakan suatu konvensi yang umum terdapat dalam cerita. Kedua, simbol yang mengambil lambang benda-benda alam yang telah memiliki referensi tertentu dengan kejadian yang dialami oleh tokoh cerita. Kedua jenis simbol itu terdapat dalam cerita fabel, mite, roman, cerpen, dan cerita lainnya.

Simbol yang berupa pemakaian dan penamaan tokoh untuk menggambarkan watak tertentu, jahat, sabar, baik, sosial, dan sebagainya telah diwakili oleh tokoh-tokoh tertentu. Misalnya, dalam fabel, kera mewakili tokoh jahat, kuda merupakan sosok yang pasrah, kerbau sebagai tokoh penyabar dan sosial, kucing melambangkan tokoh yang berwatak setia dan tanggung jawab (lihat 2.2.2.2). Simbol itu juga terdapat dalam pemakaian tokoh cerita yang berupa tokoh manusia. Pada umumnya, tokoh yang makna katanya jelek selalu memiliki perangai yang jelek atau jahat pula.

Tokoh cerita yang secara umum memiliki watak jahat yang diwakili oleh tokoh *Kethek* 'kera' terdapat dalam *Dongeng Kethek lan Kura dan Mula Bukane Macan Doyan Daging*. Dalam kedua cerita itu, *Kethek* merupakan tokoh yang selalu berusaha mencelakakan pihak lain. *Kethek*, dalam *Dongeng Kethek lan Kura*, sering menipu kura. Bahkan, *Kethek* berusaha merusak persahabatan antara kebo dan macan yang telah

berlangsung lama dan baik. Namun, akal jahat dan licik Kethek dalam kedua cerita itu tidak berhasil mencelakakan pihak lain. Bahkan, karena kejahatannya itu, Kethek menemui ajalnya.

Kucing sebagai simbol yang memiliki watak setia dan penuh tanggung jawab terdapat dalam cerita *Asu Karo Kucing* dan *Dongeng Kucing Setiwelan*. *Kucing* merupakan tokoh abdi atau pelayan yang memiliki kesetiaan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap majikannya. Dalam kedua cerita itu, kucing mampu menjalankan tugas yang diperintahkan majikannya. Watak kucing itu berlawanan dengan watak yang dimiliki oleh *Asu 'anjing'* dalam *Asu Karo Kucing* di atas.

Pemakaian atau pemilihan tokoh manusia dalam cerita anak-anak juga sering menggunakan simbol. Tokoh yang memiliki nama baik dan bermakna baik selalu mewakili figur yang berjiwa baik pula. Sebaliknya, tokoh yang mempunyai nama dan makna yang jelek biasanya memiliki watak yang jahat dan jelek pula. Hal itu dapat diketahui, misalnya watak *Raja Dewata cengkar* dan *Raja Murka Wisesa*. Kata *cengkar* 'gersang' dan *murka* 'murka' mengisyaratkan watak yang jahat dan sewenang-wenang. Sebaliknya, tokoh yang bernama *Teguh*, *Tabah*, *Waris*, mengisyaratkan kepada yang berwatak *teguh hati*, *tabah*, dan *mujur*. Hal itu dapat diketahui pada watak tokoh *Teguh* dalam cerita *Dongane Simbah Kelakon*, *Empu Tabah* dalam cerita *Labuhe Jaka Sukmana*, *Waris* dalam cerita *Waris lan Lalis*. Di samping itu, bentuk simbol yang berupa pemilihan nama tokoh juga terlihat dalam cerita yang mewakili tokoh seorang janda atau ibu tiri. Tokoh itu sebagai simbol seseorang yang memiliki perilaku jahat, terutama kejahatan itu dilakukan terhadap anak-anak tiri. Tokoh *ibu* tiri selalu memperlakukan secara tidak manusiawi terhadap anak tirinya, misalnya terdapat dalam cerita *Bok Randha Rupa Ala* dan *Biuyung Kuwalon*.

Pemakaian simbol yang berupa kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh yang ada kaitannya dengan alam, misalnya bulan, matahari, bintang, dan banjir sering muncul dalam cerita anak-anak. Simbol yang berupa kejadian yang dialami tokoh cerita itu biasanya melalui mimpi yang merupakan pelambang suatu peristiwa yang akan terjadi. Simbol lewat mimpi itu misalnya yang terdapat dalam *Variyosipun Sendhang ing*

Tawun. Simbol lewat mimpi itu dialami oleh tokoh Adipati Blambangan sebagai berikut.

Sajroning padesan wewengkon Blambangan kang tembing kulon daksuppenekake, ketiban rembulan. Ora suwe akeh banget lintang kang padha runtuh ngepung rembulan mau. Aku arep nyedhak kepangkalan srengenge, saking edrenging karsaku meksa arep nyedhaki, nanging ora bisa. Ora suwe aku katrajang banjir getih, kongsi gulagepan, banjur nglilir. (ST, hlm. 24--25)

'Di sebuah desa di wilayah Blambangan di sebelah barat kuimpikan, kejatuhan bulan. Tidak lama kemudian banyak bintang yang jatuh mengitari bulan tadi. Aku akan mendekati terhalang matahari karena ter dorong oleh keinginanku, terpaksa aku akan mendekati, tetapi tidak mampu. Tidak lama kemudian aku tertimpa banjir darah sampai terbenam, lalu bangun.

Simbol-simbol melalui mimpi itu berbentuk *bulan* yang melambangkan *seorang pahlawan*, *bintang* yang melambangkan *rakyat kecil*, *banjir darah* yang melambangkan *malapetaka* atau *kehancuran*.

3.3.4 Humor

Cerita anak-anak dalam sastra Jawa banyak memuat bentuk-bentuk humor. Humor itu dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan pada pembaca atau sebagai cara untuk memberikan suasana yang menyenangkan. Secara garis besar, humor dalam cerita anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) humor yang ditimbulkan oleh tindakan tokoh, dramatik, yang bersifat lucu atau adegan-adegan humoris, dan (2) humor yang timbul melalui pemakaian kata-kata, verbal, yang dapat menimbulkan suasana yang lucu. Secara keseluruhan humor itu lebih banyak terdapat dalam cerita dalam bentuk buku daripada cerita dalam majalah. Hal itu disebabkan oleh media bercerita dalam buku yang lebih luas daripada dalam majalah.

Humor yang berupa tindakan tokoh terdapat dalam *Dongeng Kethek lan Kura*. Humor itu berupa tindakan tokoh pandir, Kethek, ketika bermaksud menanam pisang. Karena kebodohnya, bukan batang pisang

yang ditanam, melainkan buah pisang sehingga satu tandan pisang yang ditanam Kethek tidak dapat tumbuh.

"Mangkono iku kelakon, gedhang satundhun mau ditandur kabeh dening kethek, nanging ora ana siji-sija kang urip, ndadekake banget susahe lan kaduwunge si Kethek." (DKK, hlm. 8)

'Demikian itu terjadi, pisang satu tandan tadi ditanam semua oleh Kethek, tetapi tidak ada satu pun yang hidup, menyebabkan sangat sedih dan menyesal di kethek.'

Tindakan tokoh yang dapat menimbulkan suasana humor terdapat pula dalam cerita *Lelakone Bocah Kampung*. Humor itu terjadi ketika Murdini ingin mengetahui pengambil mentimun. Langkah yang ditempuh Murdini adalah memencet buah jeruk. Secara kebetulan air buah jeruk itu memancar ke arah Jangga. Ketika memencet jeruk itu Murdini bertanya, siapa pencuri mentimun tersebut. Ketika air jeruk memancar ke arah Jangga, Murdini berpendapat bahwa yang mencuri adalah Jangga. Adegan humor itu sebagai berikut.

"Jeruk-jeruk sing nyolong timun mau tikuse ngerong ngendi?" Jeruk dipejet, banyune muncrat menyang matane Jangga. Murdini alok, Jangga nagis, karo celathu, "Hii, sing mangan timune ora aku dhewe, mata dilombok karo dicothoti." (LBK, hlm. 34)

'Jeruk-jeruk yang mencuri mentimun tadi tikusnya bersembunyi di mana? Jeruk dipejet, airnya memancar ke mata Jangga. Murdini berkata, Jangga menangis, sambil berkata, "Hii, yang makan mentimun itu tidak hanya saya sendiri, mata seperti diberi lombok.'

Setelah terkena air jeruk, sambil menangis Jangga mengakui bahwa dirinya yang mengambil mentimun. Bahkan, orang tuanya ikut tertawa menyaksikan kejadian itu. Ibu segera menasihati agar Jangga tidak mencuri lagi.

Humor yang ditimbulkan oleh adegan atau tindakan tokoh selain terdapat dalam kedua cerita di atas, terdapat pula dalam cerita *Dongeng Kucing Melu Wong Desa*, *Suwarsa-Warsiyah*, *Clana Buntung*, dan *Lelakone Bocah Kampung*.

Humor yang berupa pemakaian kata-kata tertentu yang dapat menimbulkan kelucuan terdapat dalam cerita *Uwi Maratuwa*. Kata-kata yang dapat menimbulkan kelucuan itu sebagai berikut.

"Wi wi wi wi ... gori, dheng-dheng, dhengkul ... ceki-ceki ... dangnak,,, dangnak."

"Hla, ngono iku terus tegese kepriye, Jum?"

Halah, Bapak! Tegese nggih wi-wi ketiga mati, randheng-rendheng thukul, dionceki, diedang mesthi enak, diedang mesthi enak, ngaten, Pak. " (UM, hlm 10)

"Wi wi wi wi ... goti, dheng-dheng, dhengkul ... ceki-ceki ... dangnak ... dangnak."

"Hla, seperti itu lantas artinya bagaimana, Jum?"

"Halah, Bapak! Artinya ya wi-wi kemarau mati, penghujan tumbuh, dikupas, ditanak pasti enak, ditanak pasti enak, begitu Pak.'

Bentuk humor seperti dalam cerita *Uwi Maratuwa* itu terdapat pula dalam *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*. Humor itu muncul dari percakapan kedua tokoh yang lucu yang memiliki pangkat *wedana*. Ketika mengetahui bahwa *Mantri Gunung* naik pangkat karena mampu menghadapkan Hastakarya kepada raja, kedua tokoh itu bergurau seandainya mereka mendapatkan anugerah seperti yang didapat oleh *Mantri Gunung* itu.

Keleresan ing pasowaner ngriku wonten priyantun kekalih pangkat wedana boten minggah-minggahsabab saking sembrananipun, punika sami lugunipun ingkang satunggal rembagipun makaten, "Kabeganing Mantri Gunung kuwi padha bae karo kabegjanku yen aku nemu berleyan gedhene sajagung-jagung ganep sekarung." Satunggalipun sumambung, "Ngendikamu iku bener banget, nanging upama sariramu biyen dadi Mantri Gunung, pangiraku wisudan Bupati Gunung iku tumiba kang sarira."

"Perlu apa aku dadi Mantri Gunung? Ora mengkonoa yen awake dhewe bae bisa dadi barleyan kaya sing dakucapake mau, aku wis trima sarta aku mesthi dadi wong sugih." (ST, hlm. 17)

'Kebetulan dalam pertemuan itu ada dua orang berpangkat wedana tidak naik-naik pangkatnya, akibat sambalewanya, keduanya sama lucunya dan seorang berkata, "Kemujuran Mantri Gunung itu sama saja dengan kemujuranku jika menemukan berlian sebesar jagung jumlahnya satu karung. " Seorang lagi menyambung, "Perkataanmu itu benar sekali, tetapi jika kamu dahulu jadi Mantri Gunung, kukira wisuda Bupati Gunung itu jatuh kepadamu."

"Perlu apa aku jadi Mantri Gunung? Tidak seperti itu saja jika aku dapat menjadi berlian seperti yang kukatakan tadi, aku sudah menerima dan aku pasti menjadi orang kaya. "

Berdasarkan analisis bentuk-bentuk humor dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa, baik humor verbal maupun humor dramatik, humor-humor itu selalu berkaitan dengan tokoh yang berstatus sosial rendah. Adegan humor pada umumnya timbul sebagai ucapan atau tindakan pada diri tokoh petani dalam cerita *Waris lan Lalis*, anak desa dalam *Lelakone Bocah Kampung*, dan pelayan atau pegawai rendahan dalam *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*.

3.3.5 Ironi

Ironi menurut Stanton (1965:34) terdiri atas ironi verbal dan dramatik. Cerita anak-anak dalam sastra Jawa banyak memuat bentuk-bentuk ironik yang berfungsi menciptakan suasana tertentu dalam cerita yang bersangkutan. Bentuk-bentuk ironik itu berupa pertentangan sesuatu yang terdapat dalam cerita dengan situasi yang wajar, situasi pada umumnya, pertentangan tindakan tokoh dengan ucapannya, dan harapan dengan menyataan yang terjadi.

Ironi yang berupa pertentangan atau pengingkaran tokoh terhadap tindakan sebelumnya terdapat dalam *Bok Randha Rupa Ala*. Tokoh Bok Randha telah melakukan pengayaan terhadap anak-anak tirinya, terutama terhadap Dewi Kesuma. Namun, di depan suaminya Bok Randha selalu mengatakan yang sebaliknya. Suatu ketika Bok Randha menyiksa Dewi Kesuma secara keji, mencukil mata Dewi Kesuma dan membuangnya ke tepi hutan. Ia juga pernah memukul anaknya hingga

kepalanya berdarah, Bok Randha mengatakan kepada suaminya bahwa anaknya itu tertimpak batang kayu. Sikap ironis Bok Randha yang mengingkari tindakan kekejaman yang dilakukan terhadap anaknya di depan suaminya itu sebagai berikut.

*Ngerti anake kuwalon jerit-jerit sora, Bok Randha tambah muntabe.
Rambut bocah mau diukel banjur didangakake... Gerih abang mili
dleweran ing bathuk kang kuning. Wor kwro luh panalangsa bocah
tanpa dosa.*

...

*"Dheweke ketiban pang garing nalika golek kayu. Wuh, dhasar
bocah bodho. Kurang pangati-ati. Ngertine mung mangan lan turu.
Ngono kuwi yen hocah kurang pengajaran", pangomele Bok Randha.
(MS, hlm. 30)*

'Mengetahui anak tirinya menjerit keras, Bok Randha semakin marah. Rambut anak itu digulung dan ditarik ke atas. ... Darah merah mengalir di dahi yang kuning itu. Bercampur dengan air mata kepedihan dari anak yang tidak berdosa.

...

"Dia tertimpak dahan kering ketika mencari kayu. Huh, dasar anak bodoh. Kurang kehati-hatian. Tahanan hanya makan dan tidur. Seperti itu kalau anak kurang pengajaran", gerutu Bok Randha.'

Bentuk ironi yang berupa pertentangan antara tindakan tokoh dan ucapannya terdapat pula dalam cerita *Dongeng Kucing Seriwelan*. Ketika Wuragil tercebur ke danau, pakaiannya hilang. Sebenarnya pakaian itu disembunyikan Mulus, tetapi tidak diakuinya. Bahkan, (seolah-olah) merasa kasihan terhadap nasib majikannya.

Bareng Wuragil wis mentas, thingak-thinguk anggoleki sandhangane ora ana. Batine Wuragil, "E, lo, sandhanganku ana ing ngendi?" Si Mulus uga ethok-ethok ora weruh, mangka sejatine didelikake dhewe ana glagahan. Sambate, "O, mesakake temen bendaraku, ndadak panganggone wae saiki ilang." (DKS, hlm. 10)

'Ketika Wuragil sudah di atas, melihat kesana ke mari mencari pakaianya tidak ada. Wuragil berkata dalam hati, "E, lo, pakaianku

ada di mana?" Si Mulus juga pura-pura tidak tahu, padahal sesungguhnya disembunyikannya di rerumputan. Katanya, "O, kasihan sekali majikanku, pakaiannya saja sekarang hilang."

Ironi dalam cerita anak-anak yang berupa pertentangan tindakan tokoh dengan ucapannya atau pengingkaran tokoh terhadap tindakan yang telah dilakukannya juga terdapat dalam *Dongeng Kethek lan Kura, Album Tuwa, Waris lan Lalis, Suwarsa-Warsiyah, Asu Karo Kucing*, dan *Sa'labah*.

Cerita anak-anak dalam sastra Jawa banyak menampilkan bentuk-bentuk ironik yang berupa penyimpangan antara yang terjadi dalam cerita dan keadaan yang wajar dalam kehidupan. Pertentangan itu dapat berupa keadaan keluarga tokoh cerita atau sikap tokoh dengan tindakannya, misalnya dalam cerita *Uwi Maratuwa*. Ironi itu berupa penderitaan Juminah karena keadaan rumahnya yang sangat sempit. Jika dibandingkan dengan kehidupan orang tuanya, keadaan itu terasa janggal. Sebagai anak tunggal dari seseorang yang kaya, ironis sekali Juminah menderita karena keadaan rumahnya yang sempit. Sewajarnya, Pak Nayakarsa dapat mengusahakan rumah yang layak untuk Juminah dan suaminya. Ironis pula bagi Pak Nayakarsa, sebagai seorang yang mampu secara materi dan selaku orang tua, tega melihat anaknya menderita. Suasana ironis yang berupa penderitaan Juminah, anak Pak Nayakarsa yang kaya itu sebagai berikut.

Yen omahe Pak Nayakarsa gedhene sakomah bupati, omahe Min Ponimin cilik banget, mung sakandhang wedhus ora ana. Jum Juminah nganti kerep nangis. Ana njero omah arep ambeban wae jare angel banget rasane. (UM, hlm. 5–6)

'Jika rumah Pak Nayakarsa sebesar rumah bupati, rumah Min Ponimin kecil sekali, hanya sebesar kandang kambing saja tidak ada. Jum Juminah sampai sering menangis. Di dalam rumah akan bernapas saja katanya susah sekali rasanya.'

Cerita anak-anak yang memuat ironi seperti di atas terdapat dalam cerita *Wuragil*. Tokoh utama, Wuragil, pernah diusir oleh orang tuanya. Ia berusaha dan berhasil mencapai kehidupan yang baik. Wuragil menjadi seorang raja. Setelah menjadi raja, Wuragil memanggil orang tua dan

saudaranya ke istana. Maksud Wuragil bukan untuk membahagiakan orang tuanya, melainkan untuk memperlihatkan kekayaan. Panggilan itu sebagai cara Wuragil untuk *melehake* 'membuat malu' orang tuanya.

Bentuk-bentuk ironi seperti di atas terdapat pula dalam cerita *Tig lan Tor*, *Andhe-Andhe Lumut*, *Clana Buntung*, *Cariyos Lelampahan-ipun Peksi Glathik*, *Prawan Ayu*, *Biyung Kuwalon*, dan *Mulabukane Jeneng Desa Sangiran*.

Satu bentuk ironi yang berbeda dengan bentuk di atas berupa kesangsian tokoh terhadap sesuatu yang dialaminya sendiri. Hal itu terjadi dalam cerita *Omah Anyar*. Namun, jika memperhatikan perubahan kehidupan tokoh yang sangat cepat dari suasana miskin menjadi kaya, hal itu tergolong wajar. Tokoh Surti, anak seorang janda pemulung, merasa seperti dalam mimpi karena perubahan yang amat cepat dari lingkungan keluarga miskin menjadi keluarga kaya. Ia tinggal di rumah keluarga Dokter Harja. Surti seakan-akan sangsi terhadap kejadian yang dialaminya itu karena pada sore harinya masih tinggal di gubug kecil di tepi sungai dan pada malam harinya sudah tinggal di kamar dan rumah yang bagus.

Aku iki Jane ngimpi apa piye? Dhek mau sore jik dhelog-dhelog neng pinggir kali, ngesaki dhuwit telung atus, ndhondhom i klambi lungsuran nggo riyayan sesuk. Ujug-ujug saiki wis manggon neng omah gedhong apik, wetenge wareg, duwe klambi apik-apik akeh, malah arep disekolahake barang. (JB 35, hlm. 44)

'Aku ini baru mimpi atau bagaimana? Tadi sore masih duduk di tepi sungai, memiliki uang tiga ratus, menjahit baju bekas untuk lebaran besok. Mendadak sekarang sudah di rumah besar dan bagus, perut kenyang, punya baju baik yang banyak, bahkan akan disekolahkan juga.'

3.3.6 Suasana dan Gaya

Suasana dan gaya merupakan unsur sarana cerita yang ikut mendukung makna cerita. *Suasana* adalah keadaan yang tergambar dalam

karya sastra, dan *gaya* adalah cara mengungkapkan dalam karya sastra (lihat 2, 3, 6).

3.3.6.1 Suasana

Sebuah cerita selalu menggambarkan suasana tertentu. Suasana itu dipengaruhi oleh pemakaian latar, watak, tokoh, dan tema yang mendasari sebuah cerita. Unsur-unsur itu dapat menimbulkan suasana tertentu dalam cerita, misalnya suasana netral, romantis, haru, tegang, humor, dan religius.

Cerita anak-anak dalam sastra Jawa memiliki suasana yang berbeda dengan cerita yang sasaran pembacanya kelompok orang dewasa. Walaupun bahan, misalnya tema dan masalah sama, kedua jenis cerita itu secara tendensi menunjukkan suasana yang berbeda. Berdasarkan penelitian terhadap cerita anak-anak dalam sastra Jawa dapat dikemukakan bahwa suasana cerita yang muncul menunjukkan situasi cerita yang netral atau biasa, haru, tegang, humor, dan religius.

Suasana netral terdapat dalam cerita yang menampilkan masalah-masalah yang sering muncul dalam kehidupan. Misalnya, masalah kehidupan keluarga, kiat seseorang dalam berusaha, dan upaya dalam mewujudkan harapan atau cita-cita. Cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang menunjukkan suasana netral atau biasa, antara lain, adalah *Suwarsa-Warsiyah*, *Dongane Simbah Kelakon*, *Tig lan Tor*, *Andhe-Andhe Lumut*, dan *Ambangun Kaluwarga lan Negara*.

Selain suasana netral yang dikemukakan di atas, suasana haru atau pilu sering muncul dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa. Penampilan suasana haru itu dimaksudkan untuk membangkitkan emosi pembaca. Keharuan itu selalu berhubungan dengan penderitaan yang dialami oleh tokoh. Penderitaan itu diakibatkan oleh tindakan penindasan tokoh tertentu atau faktor nasib yang menimpa seorang tokoh secara beruntun. Penindasan yang menimbulkan rasa haru pada diri pembaca yang disebabkan oleh tindakan jahat seorang tokoh sering tampak sangat melampaui batas kemanusiaan. Dalam beberapa cerita terdapat penderita-

an yang menimpa seorang anak akibat kebengisan seorang ibu dan famili dalam lingkungan keluarga tertentu. Hal itu seperti yang dialami oleh seorang anak akibat kekejaman ibu tiri dalam cerita *Bok Randha Rupa Ala*, dan *Biyung Kuwalon*. Selain itu, cerita yang melukiskan suasana haru dengan sebab yang berbeda terdapat dalam *Album Tuwa*, *Mitra Loro*, dan *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*.

Cerita *Album Tuwa* menampilkan suasana yang memilukan, berupa penderitaan Sulastri yang berkepanjangan. Penderitaan Sulastri itu muncul setelah kematian Rinah, ibunya, dan akibat kehadiran Sarinten, Budenya, dalam kehidupannya. Sepeninggal ibunya, Sulastri justru mengalami penderitaan yang lebih kejam akibat ulah Sarinten. Sulastri tidak saja menderita secara fisik, tetapi juga secara batin atau mental. Sarinten merampas hak anak yatim piatu itu secara sadis, yaitu menjual rumah milik Rinah, yang ketika masih hidup ditempati bersama Sulastri. Di samping itu, ia juga merampas uang santunan kematian dari Asuransi Jasa Raharja akibat kecelakaan yang menimpa Rinah yang seharusnya menjadi hak Sulastri. Akibat penderitaan yang tidak tertahankan, Sulastri lari dari rumah Sarinten, kemudian menjadi pramuwisma di Surabaya. Selain itu, suasana haru itu terlihat pada saat perpisahan Sulastri dengan guru dan teman-temannya di sekolah. Kematian orang tuanya menyebabkan ia harus berpisah dengan teman sekolahnya, padahal waktu itu merupakan masa yang menyenangkan untuk bermain bersama dengan teman-temannya. Dengan rela kesempatan itu dilepaskannya untuk mengikuti kehendak keluarga Pakdenya.

Cariyosipun Sendhang ing Tawun juga menampilkan suasana haru. Akan tetapi, kadar keharuannya tidak sedalam yang terdapat dalam *Album Tuwa* dan *Mitra Loro*. Peristiwa yang dialami tokoh dalam *Cariyosipun Sendhang ing Tawun* terutama yang dialami oleh keluarga Hartarya dapat menimbulkan pilu pada pembaca. Penderitaan Hastarya semakin lengkap dengan peristiwa kematian Sinarawita, kakak angkatnya, dan ibunya secara beruntun dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Tendensi suasana yang didasari oleh masalah atau peristiwa yang sama, misalnya penindasan dari pihak lain, dapat menunjukkan perbedaan dalam dua jenis cerita yang berbeda. Hal itu dapat diketahui bahwa cerita

yang bertokoh manusia lebih mampu menggambarkan suasana haru daripada cerita yang bertokoh binatang walaupun sama-sama menderita penindasan atau kekejaman. Perbedaan kadar suasana itu yang terjadi dalam cerita *Mitra Loro* dan *Bok Randha Rupa Ala*. Kesadisan yang mengakibatkan penderitaan Jragem dalam *Mitra Loro* terasa lebih kecil kualitasnya daripada penderitaan Dewi Kesuma dalam cerita *Bok Randha Rupa Ala*.

Cerita *Omah Anyar* dan *Sa'labah* memuat suasana religius atau ketuhanan. Suasana itu diwarnai oleh latar cerita yang berupa peristiwa agamais. Misalnya, dalam *Omah Anyar*, tindakan tokoh dr. Harjo dan keluarganya untuk menolong Surti muncul karena dilandasi oleh kewajiban menjalankan perintah agama, yaitu suasana lebaran. Santunan atau pertolongan yang diberikan kepada Surti, keluarga pemulung yang miskin dan sakit, dilandasi oleh nilai-nilai Idul Fitri. Bahkan, suara takbir yang bersangkutan dan mengalun sepanjang malam semakin menambah kereligiusan cerita itu.

Suasana religius dalam cerita *Sa'labah* tidak sebesar atau sedalam yang terdapat dalam *Omah Anyar*. Suasana religius itu tampak dengan munculnya kisah yang berhubungan dengan fatwa-fatwa Rasulullah dan keyakinan beragama yang dimiliki oleh tokoh Sa'labah.

Di samping cerita yang menampilkan suasana yang telah disebutkan di atas, cerita anak-anak dalam sastra Jawa juga mengetengahkan suasana humoris. Humor yang membawa sebuah cerita menjadi segar terdapat dalam cerita fabel dan novel. Akan tetapi, secara minor cerita yang menunjukkan humor itu memiliki aspek-aspek tertentu yang mampu mengakibatkan suasana menjadi tegang. Penampilan suasana humoris dalam cerita anak-anak sangat wajar karena salah satu tujuan bacaan anak-anak adalah untuk hiburan atau untuk menyenangkan hati (Innis, 1967:67). Suasana itu, misalnya yang terjadi dalam cerita *Dongeng Kucing Setiwelan*, *Lelakone Bocah Kampung*, *Waris lan Lalis*, dan *Kethek lan Kura*. Kehadiran humor dalam cerita akan memberikan suasana segar pada pembaca dan menimbulkan kesan yang mendalam pada ingatan anak-anak. Humor dalam cerita anak-anak merupakan nilai hiburan tersendiri yang perlu diperhitungkan (Danandjaja, 1991:83).

Bahkan, bacaan untuk usia anak-anak banyak diwarnai oleh cerita humor, seperti sering dijumpai dalam dongeng lucu, dan lain-lain.

Cerita anak-anak yang mengetengahkan tema atau masalah yang berkaitan dengan nilai kepahlawanan atau perjuangan yang menggambarkan suasana tegang. Suasana tegang itu akibat timbulnya konflik, baik secara psikis atau batin maupun fisik atau lahir. Suasana semacam itu antara lain terdapat dalam cerita *Mula Bukane Desa Sangiran*, *Sarem Tamper*, dan *Prawan Ayu*.

Penampilan suasana cerita tertentu perlu dipertimbangkan sehingga dapat menciptakan efek-efek tertentu pada anak-anak agar memiliki tanggapan yang memadai. Hal itu bergantung pada tema yang diketengahkan dan suasana yang mampu mendukung penjabaran tema tersebut.

Di samping cerita anak-anak yang menggambarkan suasana netral atau biasa, humor, tegang, terdapat dua buah cerita yang menampilkan suasana aneh. Suasana aneh itu terjadi akibat timbulnya masalah atau peristiwa dalam cerita yang dialami atau dilakukan oleh makhluk halus. Cerita anak-anak yang bersuasana aneh atau tidak realistik itu terdapat dalam *Pangeran Rolas* dan *Bajul Kowor*. Kedua cerita itu menampilkan kehidupan tokoh manusia yang berhubungan dengan makhluk halus, sejenis siluman.

3.3.6.2 Gaya

Gaya dalam cerita dapat dipilah menjadi (1) gaya cerita, (2) ragam bahasa, dan (3) gaya bahasa.

a. Gaya Cerita

Gaya cerita sangat ditentukan oleh tema, masalah, dan daksi yang digunakan oleh pengarang. Unsur yang meliputi tema, masalah, dan pemilihan kata dalam sebuah cerita melahirkan gaya realistik, humoris, didaktik, dan lain-lain.

Gaya cerita tidak selalu digunakan dalam berbagai jenis cerita. Kenyataannya gaya romantis banyak muncul dalam cerita untuk pembaca remaja dan dewasa, tetapi tidak pernah dijumpai dalam cerita yang sasaran pembacanya anak-anak.

Berdasarkan data yang diperoleh, cerita anak-anak dalam sastra Jawa memakai gaya realistik, didaktik, dan humoris. Dalam sebuah cerita, ada kalanya kedua gaya dipakai secara bersama-sama. Misalnya, gaya humoris dipadukan dengan gaya didaktik, atau gaya realistik dipakai secara bersama-sama dengan gaya didaktik.

(1) Gaya Realistik

Gaya realistik dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa selalu berkaitan dengan masalah-masalah realitas yang diketengahkan dalam kehidupan. Masalah kehidupan yang nyata itu antara lain adalah masalah kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, dan bernegara. Cerita anak-anak yang bergaya realistik itu antara lain adalah *Omah Anyar*, *Album Tuwa*, *Mula Bukane Desa Sangiran*, dan *Suwarsa-Warsiyah*. Masalah kehidupan dalam *Omah Anyar* menyangkut penderitaan keluarga miskin, keluarga pemulung yang menderita sakit pada saat menjelang Lebaran. Situasi kemiskinan seperti itu merupakan masalah yang lumrah ditemukan dalam kehidupan.

Keretakan hubungan dalam sebuah keluarga merupakan masalah yang selalu aktual dalam kehidupan. Situasi seperti itu merupakan masalah yang melatarbelakangi cerita *Album Tuwa*. Pada dasarnya ketidakharmonisan keluarga akan membawa keburukan terhadap hubungan suami-istri penderitaan anak-anak, dan lain-lain. Misalnya, seorang istri senang berjudi, maka kehidupan keluarga Sarinah dalam cerita *Album Tuwa* menjadi berantakan. Masalah keluarga sebagaimana terdapat dalam *Album Tuwa* itu juga merupakan masalah yang terdapat dalam *Suwarsa-Warsiyah*. Masalah kehidupan keluarga selalu tampil aktual dan merupakan realita dalam setiap kehidupan manusia.

Gaya realistik selain ditentukan oleh masalah yang berkisar pada kehidupan yang nyata dan aktual juga terlihat dalam pemakaian bahasa. Pada umumnya cerita-cerita di atas menggunakan bahasa yang lugas, sederhana, dan singkat. Kata-kata yang berbunga-bunga, pemaparan yang berlebihan tidak digunakan dalam cerita anak-anak yang bergaya realistik. Bahkan, kelugasan, singkat dalam pemakaian bahasa merupakan ciri cerita yang memiliki sasaran pembaca kalangan anak-anak.

(2) Gaya Didaktik

Gaya didaktik dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa merupakan gaya yang paling dominan. Gaya didaktik sangat erat dengan maksud pengarang dalam upaya mengefektifkan penyampaian amanat dalam sebuah cerita. Penyampaian amanat secara tersurat yang banyak terdapat dalam cerita anak-anak itu merupakan ciri gaya didaktik suatu cerita. Bahkan, gaya didaktik dalam cerita anak-anak tampak dalam berbagai cerita yang mencantumkan *liding dongeng* 'simpulan atau inti cerita', yang merupakan ciri khusus cerita untuk kalangan anak-anak.

Gaya didaktik yang menampilkan *liding dongeng* bagi cerita anak-anak dalam sastra Jawa antara lain terdapat dalam cerita *Laguhe Jaka Sukmana*, *Mula Bukane Macan Doyan Daging*, dan *Mitra Loro*. Walaupun cerita itu tidak menyebut *liding dongeng* secara eksplisit, amanat pada akhir cerita merupakan simpulan cerita tersebut.

Cerita anak-anak yang memakai gaya didaktik sering menggunakan ungkapan, amanat, atau penilaian tentang tindakan baik-buruk secara berulang-ulang. Kebiasaan perulangan yang terjadi itu menyangkut penilaian watak tokoh secara tersurat. Tindakan atau watak tokoh yang baik dan pantas ditiru atau diteladani oleh pembaca diungkapkan berkali-kali. Demikian pula, watak dan tindakan tokoh yang tidak pantas diteladani diungkapkan oleh pengarang secara berulang. Misalnya, watak Raja Murka Wisesa dalam cerita *Labuhe Jaka Sukmana* disampaikan berkali-kali oleh pengarang, sebagai berikut.

Raja iku, rasa welase babar pisan ora duwe.

Murka Wisesa nggatuk kenya ayu lan tansah meksa supaya rakyate gelem ngulungake putrine samagnsa-mangsa dheweke butuh. (MS 17, hlm. 11)

'Raja itu, sama sekali tidak memiliki belas kasihan. Murka Wisesa selalu ingin gadis cantik dan memaksa rakyatnya untuk menyerahkan anak gadisnya sewaktu-waktu dikehendaki.'

"Dina sesuk, Angger kudu menyang Bumi Nuansa lan madhep marang Murka Wisesa. Elingna marang tumindake sing kebak durajan iku." (MS 17, hlm. 11)

'Besok pagi, Ananda harus ke Bumi Nuansa dan menghadap Murka Wisesa. Ingatkan pada tindakannya yang penuh duraja itu.'

'Jembar lan makmur negara Bumi Nuansa, nanging rakyate tansah nyangga urip sing kacingkrangan kebak luh.' (MS 17, hlm. 11)

'Luas dan makmur negara Bumi Nuansa, tetapi rakyatnya selalu mengalami hidup yang menderita penuh kesusahan.'

Kutipan di atas menunjukkan sikap dan watak jahat Raja Murka Wisesa sebagai penekanan bahwa sifat itu tidak pantas diteladani. Penilaian tentang sikap dan watak itu juga mempermudah pembaca mengambil contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupannya.

Cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang memakai gaya didaktik selain yang disebutkan di atas adalah *Bok Randha Rupa Ala, Jujur, Asu Karo Kucing, Ampuranen Tari, Bu*, dan *Dongane Simbah Kelakon*.

(3) Gaya Humoris

Cerita bergaya humoris selalu menggambarkan suasana humor. Cerita anak-anak banyak yang menampilkan humor atau kelucuan. Demikian pula, cerita humor sering hadir sebagai humoris adalah *Lelakone Bocah Kampung, Dongeng Kucing Setiwelan, Waris lan Lalis*, dan *Carita Ginuritaken*. Bahkan, cerita-cerita anak itu memakai keterangan sebagai *dongeng lucu* 'cerita humor'.

b. Ragam Bahasa

Sebagian besar cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang diteliti dikisahkan dengan sarana bahasa Jawa ragam ngoko. Cerita anak-anak dalam sastra Jawa dalam bentuk buku yang memakai bahasa Jawa ragam *ngoko* misalnya *Waris lan Lalis*, *Pangeran Rolas*, *Uwi Maratuwa*, *Bajul Kowor*, *Lelakone Bocah Kampung*, *Kucing Setiwelan*, *Mitra Loro*, *Dongeng Kethek lan Kura*, *Tig lan Tor*, *Kancil Kepengin Mabur*, *Ambangun Kulawarga lan Negara*; sedangkan cerita anak-anak dalam bentuk buku yang memakai bahasa Jawa ragam *krama* adalah *Sarem Tamper*, *Cariyosipun Sendhang int Tawun*, dan *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*. Bahasa Jawa garam *krama* itu dipakai dalam deskripsi dan dialog antartokoh cerita. Pemakaian bahasa ragam *krama* dalam cerita, misalnya berikut ini.

Wangsul nyariyosaken lelampahanipun Bok Randha Sangkeh. Gesangipun saya mindhak sakaca. Saya sami ayem tentrem. Tetaneman ing kebon subur ledhung-ledhung angrembaka. Emanipun dene sedaya wau boten dangu. (ST hlm. 8)

'Kembali menceritakan kehidupan Bok Randha Sangkeh. Hidupnya semakin bertambah baik. Semakin damai dan tenteram. Tanaman di kebun subur dan berkembang. Namun, semua itu tidak berlangsung lama.'

Selain cerita *Sarem Tamper* di atas, cerita yang memakai bahasa Jawa ragam *krama* adalah cerita *Suwarsa-Warsiyah*, *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*, dan *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*.

Semua cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang dimuat dalam majalah berbahasa Jawa dengan memakai sarana bahasa Jawa ragam *ngoko*. Cerita yang memakai bahasa Jawa ragam *ngoko* itu terdapat dalam majalah yang terbit di Yogyakarta, yaitu *Mekarsari* dan *Djaka Lodhang*, di Surakarta, yaitu *Parikesit* dan *Punakawan*, dan majalah yang terbit di Surabaya, yaitu *Jaya Baya* dan *Panyebar Semangat*. Cerita anak-anak dalam sastra Jawa dalam majalah berbahasa Jawa itu adalah *Mula Bukane Desa Sangiran*, *Asu Karo Kucing*, *Omah Anyar*, *Mula Bumane Macan Doyan Daging*, *Labuhe Jaka sukmana*, *Sa'labah*, *Dongeng*

Kucing Melu Wong Desa, Dongane Simbah Kelakon, dan Jujur. Selain cerita anak-anak yang telah disebutkan itu, beberapa cerita bersambung atau berseri juga memakai sarana bahasa Jawa ragam *ngoko*. Cerita itu adalah *Album Tuwa*, *Prawan Ayu*, dan *Andhe-Andhe Lumut*.

Selain tersebut di atas, dalam cerita anak-anak dijumpai penggunaan bahasa yang diwarnai oleh bahasa Jawa dialek tertentu, misalnya dalam cerita *Bajul Kowor*. Bahasa Jawa dalam cerita itu banyak diselipi kosakata bahasa Jawa dialek pesisir selatan Jawa Timur atau dialek Panaraga. Jika diperhatikan, dalam dialek itu antara lain terdapat kalimat yang menyimpang dari kaidah bahasa Jawa baku. Contohnya berikut ini.

Tekan ing sore tita ora temu digoleki, sida ilang si Kowor penganten lanang.

....

Lah, tekaku mrene iki pancer indhang ing kowe bojoku anyar.

(BK, hlm. 2)

'Hingga sore yakin tidak diketemukan, jadi, hilang di Kowor pengantin pria.

....

Lah, kedadanganku di sini memang menengok pada kamu istriku baru.'

Selain itu, cerita anak-anak dalam sastra Jawa banyak diwarnai oleh kosakata bahasa Indonesia. Kosa kata bahasa Indonesia itu lebih banyak muncul dalam cerita yang terbit dalam majalah. Pemakaian kosa kata bahasa Indonesia itu terdapat dalam dialog tokoh. Akan tetapi, tidak jarang juga dalam cerita itu terdapat kosakata bahasa Indonesia dalam bentuk deskripsi. Cerita anak-anak yang memakai kosa kata bahasa Indonesia itu, misalnya *Album Tuwa*. Kalimat-kalimat bahasa Indonesia dipakai dalam dialog tokoh utama, Sulastrri, dengan gurunya, Pak Yasim, seperti berikut.

Lastri, berulkah kamu akan pindah sekolah hari ini?" Pandangune Pak Yasim bareng wis bel mlebu. Pak Yasim ngerti jalaran uga saka lapurane hocah-hocah.

"Betul Pak." Wangsulané Lastri lirih. Pak Yasim unjal ambegan. pandulune njur tumlawung. Semu ana rasa owel.

"Pindah ke esde mana Tri?" Pandangune guru kelas enem kuwi maneh. "Kurang tahu Pak, mungkin ke esde Jabon satu. Esde itulah yang dekat dengan rumah Pakde saya, tapi kalau Pakde menghendaki di esde lain, saya kan hanya menurut saja", wangulané Lastri semu pasrah. (DL 968, hlm. 92)

'Lastri, betulkah kamu akan pindah sekolah hari ini?' Tanya Pak Yasim setelah lonceng masuk. Pak Yasim mengerti karena laporan dari anak-anak.

"Betul Pak." Jawab Lastri lirih. Pak Yasim menarik napas. Penglihatannya seakan kosong. Seakan ada rasa berat. "Pindah ke esde mana Tri?" tanya guru kelas enam itu lagi. "Kurang tahu Pak, mungkin ke esde Jabon satu. Esde itulah yang dekat dengan rumah Pakde saya, tapi kalau Pakde menghendaki di esde lain, saya kan hanya menurut saja", jawab Lastri seakan pasrah.'

a. Gaya Bahasa

Cerita anak-anak dalam sastra Jawa banyak memuat gaya bahasa. Di samping itu, sebagian cerita memuat ungkapan-ungkapan tradisional, seperti *paribasan*, *bebasan*, dan *cangkriman*. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimatnya dalam kaitan ini disebut gaya bahasa modern. Gaya bahasa itu lebih banyak muncul dalam cerita anak-anak yang terbit dalam majalah berbahasa Jawa; sedangkan ungkapan tradisional cenderung banyak muncul dalam cerita yang berbentuk buku.

(1) Ungkapan Tradisional

(a) *Paribasan*

Paribasan sebagai bentuk ungkapan tradisional terdapat dalam cerita *Waris lan Lalis* dan *Dongeng Kethek lan Kura*. Contoh *paribasan* itu berikut ini.

Yitna yuwana lena kena (WL, hlm. 35)

'Berhati-hati selamat lengah celaka.'

Klabang mangsuli "Satemene aku iya welas banget marang kowe, nanging aja dadi atimu, aku ora bisa tetulung sebabake mungsuh Kethek iku prasasat timun mungsuh duren.' (DKK, hlm. 11)

'Klabang menjawab "Sebenarnya aku kasihan kepadamu, tetapi jangan sakit hati, aku tidak dapat membantu, sebab aku melawan Kethek itu ibarat mentimun melawan durian.'

Timun mungsuh duren 'mentimun melawan durian' maksudnya, musuh yang tidak seimbang.

(b) *cangkriman* 'teka-teki'

Ungkapan tradisional yang berupa *cangkriman* atau *teka-teki* terdapat dalam cerita *Lelakone Bocah Kampung*, sebagai berikut.

Ora medhun-medhun yen durung kapalen bokonge. (Manggis)

'Tidak turun-turun jika belum kapalan pantatnya.' (Manggis)

Pak bomba, pak lawa, pak peyut. (*Tepak kebo amba, tepak ula dawa, tepak cempe ciut*). (LBK, hlm. 58)

'Pak bomba, pak lawa, pak peyut. (Bekas kaki kerbau lebar, bekas ular panjang, bekas kaki anak kambing sempit).'

Telu ganep loro ganjil (cukit) (LBK, hlm. 8)

'Tiga genap dua ganjil (cukit).'

Mangan sepisan wareg selawase (*ambang ambing bantal*)

(LBK, hlm. 58)

'Makan sekali kenyang selamanya (*ambang-ambing bantal*).'

(2) Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat banyak terdapat dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa. Gaya bahasa itu disebut pula gaya bahasa modern. Selain berdasarkan struktur kalimat atau susunan kata-katanya, gaya bahasa modern juga ditentukan oleh susunan gagasan yang dikandungnya.

(a) Simile atau Persamaan

Gaya bahasa simile berupa perbandingan yang dinyatakan secara eksplisit. Pembandingan antara sesuatu yang diperbandingkan dengan pembandingnya biasanya memakai kata *kaya* 'seperti', *memper* 'mirip', dan *saemper* 'mirip'.

"*Bok Rinah panas atine. Mutung! Kayu obong sing mau wis diudhunake, dicandhak maneh bali diindhit. Ulate peteng kaya mendhung mangsa rendheng.*" (JL 963, hlm. 43)

'*Bok Rinah panas hatinya. Merajuki Kayu bakar yang sudah diletakkan tadi, diangkat dan digendong lagi. Raut mukanya suram seperti mendung di musim penghujan.*'

Nek ngono aku saiki wis ora mbalik menyang gubugku sing kaya kombong kae. Aduse wae ora banyu kali sing buthek, tapi banyu kran sing bening kinclong-linclong. (JB 35, hlm. 44)

Gaya bahasa simile selain terdapat dalam cerita *Album Tuwa*, terdapat pula dalam cerita *Waris lan Lalis*, *Ambangun Kulawarga lan Negara*, *Prawan Ayu*, *Kancil Kepengin Mabur*, *Tig lan Tor*, *Dongane Simbah Kelakon*, dan *Andhe-Andhe Lumut*.

(b) Hiperbola

Gaya bahasa *hiperbola* dipakai oleh pengarang untuk menyangatkan terhadap suatu hal atau keadaan. Contoh gaya bahasa hiperbola antara lain sebagai berikut.

'..., nanging rakyate tansah nyangga urip sing kacingkrangan kebak eluh. Apamaneh kenya apadene wong tuwane. Jalaran uripe ora beda karo srebet sing samangsa-mangsa digunakake kanggo ngepel.

(MS 17, hlm. 21)

'..., tetapi rakyatnya selalu menanggung hidup yang penuh kedepitan penuh duka. Apalagi wanita dan orang tuanya. Karena hidupnya tidak berbeda dengan serbet yang sewaktu-waktu dipakai untuk mengepel.'

Gaya bahasa hiperbola untuk menyangatkan lukisan dalam cerita tampak pada cara pengarang menggambarkan suasana penderitaan rakyat di negara Bumi Nuansa dan kekejaman raja Murka Wisesa. Gaya bahasa hiperbola juga terdapat dalam cerita *Uwi Maratuwa*, sebagai berikut.

Yen omahe Pak Nayakarsa gedhene saomah bupati, omahe Min Ponimin cilik banget, mung sakandhang wedhus wae ora ana. (UM, hlm. 9)

'Kalau rumah Pak Nayakarsa besarnya sebesar rumah bupati, rumah Min Ponimin kecil sekali, hanya sebesar kandang kambing saja tidak ada.'

Gaya bahasa hiperbola selain terdapat dalam LJS dan UM tersebut, juga terdapat dalam cerita *Suwarsa-Warsiyah*, *Album Tuwa*, dan *Prawan Ayu*.

(c) Personifikasi

Gaya bahasa *personifikasi* berupa penggambaran sesuatu selain manusia, tetapi berperilaku seperti manusia. Hal atau sesuatu itu dapat berupa benda mati atau benda hidup. Gaya personifikasi itu terdapat dalam cerita *Sa'labah*, *Mitra Loro*, dan *Album Tuwa*.

Barang noleh, omahe Sa'labah ambrug sujud marang Gusti Allah.
(PS, hlm. 47)

'Ketika menoleh, rumah Sa'labah roboh bersujud kepada Tuhan.'

Dhek semana udane wis terang, lintang-lintang padha katon pating klelip, pating gebyar, kaya rebut dhisik arep nyumurupi kahananing kutha kang adate rame banget, nanging ing bengi iku sepi mampring. (ML, hlm. 8)

'Ketika itu hujannya sudah rega, bintang-bintang kelihatan berkelip-kelip, seakan saling berebut ingin mengetahui keadaan kota yang biasanya sangat ramai, tetapi malam itu sepi sekali.'

Lan wengi sing jero kuwi krasa samun. Hawa adhem wiwit njiwit kulit. Sawatara wektu amem (JL 970, hlm. 42)

'Dan malam yang sepi itu terasa mencekam. Udara dingin mulai mencubit kulit. Sementara waktu terasa sunyi.'

(d) Klimaks

Gaya bahasa *klimaks* berupa susunan yang menggambarkan sesuatu semakin meningkat dari yang kecil menuju yang lebih besar. Misalnya berikut ini.

Tanganku wis buyuten, dhengkulku wis gathik, sikilku wis ora kuwat anggawa awaku. (KS, hlm. 2)

'Tanganku sudah gemetar, kedua lututku sudah rapat, kakiku sudah tidak mampu lagi membawa tubuhku.'

Yen ana kethek kurang apik pamunjunge, utawa wani-wani nyedhak marang panggonane kang ora merga diundhang, nuli ditundhung saka panggonan iku. Yen ora gelem banjur dipateni. (KK, hlm. 3)

'Jika ada kera yang tidak baik persembahannya atau berani datang ke tempat itu tanpa diundang, lalu diusir dari tempat itu. Jika tidak mau lalu dibunuhnya.'

(e) Elipsis

Gaya bahasa *elipsis* berupa pelesapan kata atau frasa tertentu dalam sebuah kalimat. Pelesapan bagian-bagian tersebut tidak menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk menafsirkan makna kalimat. Jadi, kata atau

frasa yang dihilangkan ini dengan mudah dapat diketahui oleh pembaca. Contohnya di bawah ini.

"*O, ngger anakku tetelu, kok semene cobaning Desa. Aku ora bakal lali mungguhing lelabuhanmu kang katindakake murih keslametaning edhimu. O, kok, ya....*" (CST, hlm. 9)

O, anakku bertiga, kok seperti ini cobaan Dewata. Aku tidak akan lupa terhadap pengorbananmu yang kau lakukan demi keselamatan adikmu. O, kok, ya'

Bener, Ora geseh babar pisan. Yen ngono priyayi sing lungguh jejer macak temanten karo Bu Sanjaya kuwi (JL 972, hlm. 43)

'Benar. Tidak berbeda sama sekali. Kalau begitu priyayi yang duduk berjajar dan berpakaian pengantin dengan Bu Sanjaya itu'

(f) Litotes

Gaya bahasa *litoten* dipakai dengan tujuan untuk merendahkan diri bagi pembicara atau penulis. Gaya bahasa litotes, misalnya terdapat dalam *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*, berikut.

Raden Sinarawita lumebu ing griya lenggah ngamben, pangandikanipun makaten, "Kyai, sampun kesangeten anggen sampeyan njunjung luhuring badan kula mindhak dados encepaning liyan. Dene raga kados bangsa sudra papa, pangangge kads kere teka sampeyan sebut Gusti. (CST, hlm. 11)

'Raden Sinarawita masuk ke rumah dan duduk di tempat tidur, katanya begini, "Kyai, jangan terlalu menyanjung kemuliaan diriku karena akan menjadikan orang lain mencemoohnya. Adapun badanku bagai seorang gelandangan, pakaian seperti pengemis engkau sebur Gusti.'

(g) Eufisme

Berbeda dengan gaya bahasa litotes, gaya bahasa *eufisme* dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu yang halus dengan pemanfaatan

kata-kata yang bermakna halus pula. Cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang memuat gaya bahasa eufisme, antara lain adalah Album Tuwa. Misalnya, Bok Rinah, ibu Lastri yang sudah mati dikatakan dengan lebih halus *tinggal donya*, *kapundhut dening Pangeran*, dan lain-lain.

"Ha? Rinah wis tinggal donya. Lara apa Las?" Adreng pandangune Pak Sanjaya. Sajake kabar ngenani tinggal donyane Bok Rinah banget gawe kagete. (JL 973, hlm. 43)

'Ha? Rinah sudah meninggal dunia. Sakit apa Las?' Mendesak pertanyaan Pak Sanjaya. Agaknya kabar tentang meninggalnya Bok Rinah sangat membuat kaget.'

Tanggal 8 Juni 1975, mujudake dina klawu kanggoku. Awit Purwono, anak lanang kang daktresnani, kapundhut dening Pangeran sawise kaserang penyakit muntaber seminggu lawase. (JL 965, hlm. 42)

'Tanggal 8 Juni 1975 merupakan hari kelabu bagiku. Karena Purwono, anak lelaki yang kusayangi, diambil oleh Tuhan setelah terserang penyakit muntaber seminggu lamanya.'

(h) Sarkasme

Gaya bahasa *sarkasme* berupa penggunaan kata-kata tertentu yang bersifat kasar. Biasanya, kata-kata yang dipakai berupa kata umpanan ketika seseorang sedang kecewa atau marah. Misalnya, penggunaan kata *gundhule* 'kepalanya', *sial* 'sial', dan *sebel* 'sebal' dalam contoh berikut.

Uwi Maratuwa kuwi ya uwi sing kaya gundhule bapakmu kuwi.
(UM, hlm. 7)

'Ubi mertua itu ya ubi yang seperti kepalanya bapakmu itu.'

"Uh, ... Dhasar hocah sial, ... prawan sebel. Mula ta, Manggali, ... gedhemu semono ora payu omah-omah, ya merga saka terkahmu sing ora tau nglegani atine wong tuwa" (JL 932, hlm. 42)

'Uh, ... Dasar anak sial, ... perawan menjengkelkan. Makanya, Manggali, ... kamu sebesar itu tidak laku berumah tangga, ya karena tingkahmu yang tidak melegakan hati orang tua'

(i) Retoris

Gaya bahasa *retoris* berupa pemakaian kalimat tanya. Akan tetapi, pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban. Gaya bahasa retoris, misalnya, dipakai dalam cerita *Mula Bukane Macan doyan Daging*.

"Lha, nanging kepriye? Aku lan si Kebo kuwi wis kanca raket wiwit biyen mula. Apa aku tega medhot memitran sing wis becik iku?" (PK 001, hlm. 4)

'Lha, tetapi bagaimana? Aku dan si kebo itu teman akrab sejak dahulu. Apakah aku tega memutuskan persahabatan yang sudah baik itu?'

(j) Aliterasi

Gaya bahasa *aliterasi* berupa pemakaian konsonan secara berurutan dalam sebuah kalimat. Baya bahasa aliterasi itu antara lain terdapat dalam cerita *Labuhe Jaka Sukmana* berupa konsonan /s/, berikut.

Empu Tabah sanajan manggon ing tengah alas, sasandhangan sing sarwa samadya, nanging prehawane agung. (MC 12, hlm. 21)

'Empu Tabah walau bertempat dim tengah hutan, pakaian yang serba seperlunya, tetapi wibawanya besar.'

(k) Apostrof

Gaya bahasa *apostrop* berupa penggunaan kata-kata untuk menyapa atau berkomunikasi dengan pihak lain, tetapi pihak laih itu tidak hadir dalam situasi tersebut. Pihak yang diajak berkomunikasi itu dapat berupa orang atau Tuhan. Gaya bahasa apostrof itu, misalnya, terdapat dalam cerita *Album Tuwa*.

'Ya, Allah ... oh, Gusti ... kula nyuwun pangapunten, kula kadosan ageng. Upami boten kula tilar mesthine Rinah tesih gesang. Make Pur ... aku njaluk pangapura. (JL 973, hlm. 43)

'Ya, Allah ... oh. Tuhan ... saya minta maaf. Saya telah berdosa besar. Seandainya tidak saya tinggal mestinya Rinah masih hidup. ibunya Pur ... aku minta maaf.'

3.4 Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau publik. Amanat dapat berupa ajaran moral yang disampaikan pengarang (Sudjiman, 1991:57). Penyampaian amanat dalam sebuah cerita sering dilakukan pengarang dengan berbagai cara, misalnya dengan cara tersurat (eksplicit) dan tersirat (implisit). Amanat bertalian erat dengan tema cerita. Jika tema cerita berupa pokok permasalahan, amanat itu berupa pemecahan atau jalan keluarnya. Dalam sastra modern, amanat cerita biasanya disampaikan secara tersurat, sedangkan dalam sastra lama atau sastra tradisional banyak digunakan teknik penyampaian amanat secara tersurat (Sudjiman, 1984:5)

Dari hasil penelitian cerita anak-anak dalam sastra Jawa dapat diketahui bahwa sebagian besar amanat memakai teknik secara tersurat. Amanat secara tersurat itu sesuai dengan fungsi cerita anak-anak sebagai sarana pendidikan yang tingkat intelektualnya sangat membutuhkan pesan (didaktik). Pemakaian amanat dengan teknik tersurat itu, misalnya, terdapat dalam cerita *Mitra Loro*. Amanat dalam cerita itu berupa *rasa ibu Sudarman terhadap Jragem* yang selalu dicambuk majikannya, seperti berikut.

Matane Sudarman kaca-kaca, jalaran welas banget ndeleng kahanane si Jragem. Mula ibune Sudarman kepeksa manut anake. (ML, hlm. 48)

'Mata Sudarman berkaca-kaca, sebab sangat iba melihat si Jragem. Maka ibu Sudarman terpaksa mengikuti anaknya.'

Amanat secara tersurat itu juga terdapat dalam cerita *Bok Randha Rupa Ala, Omah Anyar, Cariyos Lelamapahnipun Peksi Glathik, Wuragil, Biyung Kuwalon, Ampuranen Tari, Bu, Lelakone Bocah Kampung, Dongane Simbah Kelakon, Ambangun KULawarga lan Negara, Labuhe Jaka Sukmana, Sarem Tamper, Cariyosipun Sendhang ing*

Tawun, Jujur, Sa'labah, Mula Bukane Desa Sangiran, dan Waris lan Lalis.

Pemakaian amanat dengan teknik tersirat, misalnya, terdapat dalam *Dongeng Kucing Setiwelan*. Dalam cerita itu, pesan disampaikan melalui tokoh kucing. pesan itu menyarankan agar seseorang jangan sampai mudah putus asa. Hal itu tercermin pada diri tokoh kucing bernama Mulus. Ia merasa sedih memikirkan Wuragil, majikannya, mencari nafkah. Bahkan, Wuragil hampir putus asa. Mulus merasa iba dan ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu membantu Wuragil untuk mendapatkan nafkah. Akhirnya, Mulus berhasil mengubah nasib Wuragil menjadi seorang yang kaya. Berkat usaha yang penuh kegigihan yang dilakukan Mulus itu, Wuragil diambil menantu Sang Prabu.

Amanat dengan teknik tersirat itu terdapat juga dalam cerita *Andhe-Andhe Lumut, Tig lan Tor, Kancil Kepengin Mabur, Dongeng Kucing Melu Wong Desa, Dongeng Kethek lan Kura, Mula Bukane Macan Doyan Daging, Aso Karo Kucing, dan Clana Buntung*.

Selain hal di atas, dalam cerita terdapat amanat yang disampaikan secara tersurat dan tersirat, misalnya dalam cerita *Uwi Maratuwa*. Amanat secara tersurat lewat tokoh Ponimin. Ketika istrinya menangis, dengan penuh kesabaran Ponimin membujuknya, seperti berikut.

Tujune sing lanang sabar. Saben sing wadon nangis sambat-sambat ora bisa ambegan banjur dierem-eremi. Dielus-elus karo dikandhani "Wis ta Jum, menenga, mengko awake dhewe turu jaba wae. Manggon ana omahe paringane Gusti Allah. Kowe bakal bisa ambegan." (UM, hlm. 6)

'Untung suaminya sabar. Setiap istrinya menangis mengeluh tidak dapat bernapas lalu dibujuknya. Disapousao dengan dinasihati, "Sudahlah Jum diamlah. Nanti kita tidur di luar saja. Bertempat tinggal di rumah pemberian Allah. Kamu akan dapat bernapas."

Amanat secara tersirat, yang berupa *kesabaran*, terdapat juga dalam diri Ponimin. Ketika uwi temuannya diaku oleh mertuanya, Ponimin tidak bereaksi apa-apa. Kutipan berikut menunjukkan sikap *narima 'sabar'* Ponimin.

Mangkono sateruse, saben Min Ponimin entuk uwi mesthi banjur diakhu karo maratuwane. Ya kuwi sing ana ngisor wit jati, ana ngisor wit poh, wit bendha, lan wit trembesi. (UM, hlm. 7)

'Demikian selanjutnya, tiap Min Ponimin mendapatkan ubi pasti lalu diakui oleh mertuanya, ya ubi yang ada di bawah pohon jati, di bawah pohon poh, pohon benda, dan pohon trembesi.'

Amanat serupa di atas terdapat juga dalam cerita *Prawan Ayu, Bajul Kowor, Suwarsa-Warsiyah, dan Pangeran Rolas*.

Amanat dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa berupa pesan-pesan didaktik yang sangat menonjolkan nilai tingkah laku atau nilai moral. Amanat itu menekankan pentingnya usaha dan kerja keras, kebaikan selalu dapat mengalahkan kejahatan, kejujuran dan kepercayaan terhadap Tuhan, kasih sayang terhadap sesama, pentingnya sikap pasrah, sabar, dan *narima*, serta kewajiban anak menghormati orang tuanya.

3.4.1 Usaha dan Kerja Keras

Beberapa cerita anak-anak dalam sastra Jawa mengetengahkan amanat tentang perlunya seseorang memiliki jiwa berusaha dan bekerja keras dalam mencapai cita-citanya. Amanat itu, misalnya terdapat dalam cerita *Dongane Simbah Kelakon*.

Teguh, tokoh utama dalam cerita *Dongane Simbah Kelakon*, memiliki pandangan jauh ke depan. Teguh sebagai anak desa mempunyai pendirian bahwa seseorang harus berusaha dan bekerja secara tekun dalam mewujudkan keinginan untuk mempersiapkan masa depannya. Pandangan itu tertuan dalam tindakannya yang selalu rajin bekerja dan rajin belajar. Di samping itu, Teguh memiliki pandangan bahwa seseorang tidak boleh selalu menggantungkan diri pada bantuan pihak lain dalam mencapai cita-citanya.

Kegigihan keuletan yang diikuti Teguh terlihat dalam kebiasaan dan tindakan sehari-harinya. Teguh tidak pernah tidur di dalam rumah, tetapi tidur di luar rumah orang tuanya. Hal itu merupakan upaya agar Teguh dapat bangun lebih awal dan tidak kesiangan. Selain itu, Teguh tidak

pernah menggerutu meskipun setiap hari berjalan sejauh 15 kilometer ke sekolah. Teguh juga selalu membantu orang tuanya setelah pulang dari sekolah. Semua itu dilakukan Teguh dengan senang hati dengan dilandasi sikap perjuangan untuk menuju masa depan. Sikap kerja keras dan semangat tinggi yang dimiliki Teguh itu seperti yang diungkapkan kepada neneknya berikut ini.

"Punapa tumut transmigrasi dhateng pulo sanes punapa kados pundi, boten wonten awonipun. Indonesia niku jembar sarta mbeta haken tiyang ingkang purun nyambut damel. Nggih nyambut damel niku Bah dalane kamulyan." (PC 67, hlm. 11)

"Apakah mengikuti transmigrasi ke pulau lain atau bagaimana tidak ada jeleknya. Indonesia itu luas serta membutuhkan orang yang mau bekerja. Ya, bekerja itulah Nek, sarana mencapai kemuliaan.'

Setelah menyelesaikan sekolah, dengan bekal usaha dan kerja keras, Teguh mendapatkan pekerjaan sesuai dengan harapannya.

Bekerja keras juga menjadi motif, alasan tindakan tokoh, dan amanat dalam cerita *Ambangun Kulawarga lan Negara*. Sikap mau bekerja secara tekun dan baik dalam cerita itu dimiliki oleh tokoh utama, Pak Sis, seorang guru yang dimutuskan ke daerah pegunungan yang terpencil. Pada awal menjalankan tugas sebagai guru di daerah itu, Pak Sis merasa canggung. Setelah dipikir secara masak, ia dapat menjalankan tugas dengan mantap. Hal itu dilandasi oleh sikapnya yang mau berusaha dan bekerja keras demi kemajuan diri sendiri dan masyarakat. Kalau perlu, ia rela berkorban. Setelah beberapa lama bekerja di daerah terpencil itu, berkat kerja kerasnya, Pak Sis berhasil memajukan daerah tersebut. Pak Sis berpandangan bahwa seseorang harus *berakir-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian*, bekerja keras dahulu baru memetik hasilnya kemudian. Tekad dan kebulatan hati Pak Sis untuk bekerja secara baik di daerah terpencil itu seperti berikut ini.

"Aluwung rekasa dhisik, tinimbang kepenak dhisik. Ngunduri tuwa sokur bakal nemu kepenake." (AKL, hlm. 5)

"Lebih baik menderita dahulu, daripada senang dahulu. Semakin tua, mudah-mudahan mendapatkan kesenangan."

Ketekunan Pak Sis itu juga ditunjukkan oleh kerajinannya memberikan penyuluhan, pengarahan kepada warga setempat di sela-sela waktu luangnya, sehabis mengajar di sekolah.

Kewajiban seseorang untuk selalu bekerja keras juga merupakan amanat yang disampaikan secara tersirat, dalam cerita *Dongeng Kucing Setiwelan*. Kerja keras itu akan menjauhkan sifat mudah putus asa. Hal itu tampak pada diri tokoh Mulus, seekor kucing milik Wuragil. Wuragil merasa serba bingung mendapatkan warisan dari orang tuanya yang berupa seekor kucing. Ia merasa sedih memikirkan cara mencari nafkah. Bahkan, Wuragil hampir putus asa menghadapi situasi yang demikian. Penderitaan Wuragil itu menimbulkan rasa iba Mulus terhadap majikannya. Mulus ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu membantu Wuragil, majikannya, untuk mendapatkan nafkah. Akhirnya, Mulus berhasil mengantarkan Wuragil menjadi seorang yang kaya. Bahkan, Wuragil kemudian diambil menantu Sang Prabu berkat upaya dan usaha Mulus dengan penuh kegigihan. Tekad pantang menyerah untuk membahagiakan Wuragil ditunjukkan Mulus sebagai berikut ini.

Celatune kucing si Mulus, "Bendara, sampun kuwatos sampun kakinten kula boten saged pados tedhanipun tiyang kalih, bendara kaliyan kula." Wuragil nggumun banget krungu tembunge Mulus mengkono mau. Kucing mbanjurake celathune, "Menawi Bendara purun nyukani kanthong sarta purun numbasaken setiwel sarakit kaliyan tudhung bulu-bulu, ing ngriku Bendara badhe sumerep piyamhak lelabetan kula." (KS, hlm. 3-4)

'Kata kucing si Mulus, "Tuan, jangan khawatir, jangan dikira hamba tidak dapat mencari makanan untuk dua orang, Tuan dan saya." Wuragil sangat terkejut mendengar kata-kata Mulus begitu tadi. Kucing melanjutkan bicaranya, "Apabila Tuan bersedia memberi kantong serta sepasang sepatu dengan topi berbulu, disitulah, Tuan akan mengerti sendiri usaha dan kerja hamba.'

Berdasarkan ungkapan untuk majikannya di atas, Mulus tidak memiliki sifat putus asa dalam menghadapi kehidupannya. Mulus juga mempunyai tekad yang besar untuk berusaha memenuhi segala kebutuhan

hidupnya. Berkat upaya yang dilandasi keuletan kerja itu, ia berhasil membawa Wuragil dan dirinya dalam kebahagiaan.

Di samping cerita-cerita di atas, cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang mengandung amanat yang menunjukkan ketekunan untuk mencapai cita-cita adalah cerita *Andhe-Andhe Lumut* dan *Tig lan Tor*.

3.4.2 Kebaikan Mengalahkan Kejahatan

Amanat yang berupa ajaran moral yang mencerminkan kehancuran kejahatan oleh kebaikan berkaitan erat dengan nilai-nilai luhur yang dilakukan oleh seorang tokoh cerita. Kejahatan yang akhirnya dapat dikalahkan oleh kebaikan itu, biasanya, berupa tindakan kesewenang-wenangan yang bertentangan dengan norma-norma keadilan. Dengan demikian, amanat itu selalu berhubungan dengan tindakan menegakkan keadilan akibat terjadinya ketidakadilan. Amanat seperti itu antara lain terdapat dalam *Labuhe Jaka Sukmana*, *Sarem Tamper*, *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*, dan *Prawan Ayu*.

Upaya menegakkan keadilan dalam cerita *Labuhe Jaka Sukmana* diperankan oleh seorang pemuda bernama Jaka sukmana untuk menghentikan kebiadaban raja di negeri Bumi Nuansa. Raja Murka Wisesa di negeri itu bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Misalnya, Murka Wisesa memperlakukan gadis di negeri itu secara kejam. Tindakan Murka Wisesa itu menimbulkan kegelisahan yang mencekam seluruh rakyat. Tindakan Murka Wisesa itu terdengar Empu Tabah, seorang pertapa yang tinggal bersama muridnya di tengah hutan. Untuk mengatasinya, Empu Tabah memerintahkan muridnya, Jaka Sukmana, pergi ke negeri Bumi Nuansa. Jaka Sukmana berhasil melaksanakan tugas mulia itu dengan baik. Setelah Raja Murka Wisesa terbunuh, Jaka Sukmana menggantikan sebagai raja di Bumi Nuansa. Selama memerintah, Jaka Sukmana sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya sehingga membawa ketenteraman dan kemakmuran. Kutipan berikut menunjukkan sikap kejam Murka Wisesa hingga dikalahkan Jaka Sukmana dan gambaran situasi sesudahnya.

Raja iku, rasa welas asihe babar pisan ora duwe. Murka Wisesa nggatuk kenya ayu lan tansah meksa rakyate gelem ngulungake putrine yen semangsa-mangsa dheweke butuh. Mula saka iku, rakyate tansah was sumelang nggone mikul urip.

...
Saengga perang tandhing iku kasil dimenangake Jaka Sukmana. Raja Murka Wisesa tiwas kena ajine Jaka Sukmana.

...
Bacute rakyat urip tentrem lan makmur. (MS 65, hlm. 41)

'Raja itu sama sekali tidak mempunyai rasa belas kasihan. Murka Wisesa senang wanita cantik dan selalu memaksa rakyatnya untuk bersedia menyerahkan putrinya kalau sewaktu-waktu dibutuhkan. Maka dari itu, rakyatnya selalu khawatir dalam menjalani hidup.'

...
Sehingga, perang tanding itu berhasil dimenangkan oleh Jaka Sukmana. Raja Murka Wisesa mati terkena azimat Jaka Sukmana.

...
Selanjutnya, rakyat hidup tenteram dan makmur.'

Tindakan perjuangan seorang tokoh dalam menghentikan kejahatan di atas terdapat juga dalam cerita *Sarem Tamper*. Kesewenangan yang diperbuat Raja Dewatacengkar di negeri Medangkamulan dapat diatasi oleh seorang pemuda bernama Ajisaka. Sebagai raja, Dewatacengkar bertindak sangat sadis dan melanggar batas nilai kemanusiaan. Dewatacengkar memiliki kebiasaan memakan daging manusia yang masih muda, baik wanita maupun pria. Sampai pada suatu saat pemuda dan pemudi di negeri itu hampir habis. Perbuatan itu membawa kegelisahan dan kesengsaraan rakyatnya.

Kebiadaban dan kekejaman Dewatacengkar baru dapat diakhiri setelah Ajisaka datang di Medangkamulan. ketika itu Patih Medangkamulan datang di desa Sangkeh dan memberitahukan kepada Bok Randha Sangkeh bahwa anaknya, Larasati, dikehendaki untuk hidangan raja. Pada saat itu Ajisaka, yang telah beberapa bulan tinggal

bersama kedua adiknya di rumah Bok Randha Sangkeh, memberanikan diri meminta agar diizinkan menggantikan adik angkatnya menjadi santapan Dewatacengkar dengan imbalan tanah seluas ikat kepalanya. Dengan cara itu, Ajisaka dapat berhadapan dengan Dewatacengkar. Kemudian keduanya terlihat dalam pertempuran. Dewatacengkar, raja yang biadab itu, dapat dikalahkan Ajisaka sehingga berakhirlah penderitaan rakyat di Medangkamulan. Sebagai pengganti Dewatacengkar diangkatlah Ajisaka oleh rakyat dinegeri itu. Dalam kepemimpinan Ajisaka yang bergelar Prabu Widyaka, seluruh rakyat hidup dalam suasana aman, tenteram, dan sejahtera. Kutipan berikut menunjukkan upaya penumpasan kejahatan dalam cerita *Sarem Tamper* dan situasi setelah kejahatan itu lenyap.

Jleg, sang Prabu dodos bajul pethak, majeng mangsah yuda. Dangu anggenipun pancakara. Dangu-dangu bajul pethak kasor ing jurit, mlajeng mangidul. Ajisaka tansah ambujeng. Kepepeting lampah, bajul pethak ambyur ing seganten kidul.

...

Sareng rawuh sang Anom terus kalenggahaken ing dhampar kencana, tetap jumeneng ratu, jejuluk Prabu Widyaka. Para kawula ageng alit sami suka sukur ing Desa, dene Dewa kersa midhangetaken panyuwunipun. Saha sami seneng nglampahi sesanggenipun piyambak-piyambak. (ST, hlm. 11)

'Tiba-tiba, sang Prabu menjadi buaya putih, maju perang. Lama mereka bertempur. Lama-kelamaan buaya putih kalah berperang, lari ke selatan. Ajisaka terus mengejarnya. Akhirnya, buaya putih menceburkan ke laut selatan.

...

Ketika datang sang Muda (Ajisaka) lalu didudukkan di singgasana, tetap menjadi raja, bergelar Prabu Widyaka. Seluruh rakyat senang dan bersyukur kepada Dewa karena Dewa bersedia melaksanakan kewajibannya sendiri-sendiri.'

Bentuk kejahatan dapat pula berupa tindakan seseorang melalui pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah. Pemberontakan itu

terdapat dalam cerita *Cariyosipun Sendhang ing Tawun*, dilakukan oleh Adipati Blambangan terhadap Kesultanan Pajang. Prajurit Pajang tidak mampu menanggulanginya sehingga Adipati Blambangan semakin membuat kekacauan. Hal itu menyebabkan Adipati Pajang sangat prihatin. Dalam keprihatinan itu ia bersemedi hingga mendapatkan ilham bahwa pemberontakan Adipati Blambangan hanya dapat dipadamkan oleh seorang pemuda dari desa Tawun yang bernama Hastarya. Tidak lama kemudian pemuda itu menghadap Sultan Pajang. Pengabdiannya diterima Sultan Pajang, kemudian ia dititahkan untuk menumpas pemberontak. Pemberontak itu berhasil dikalahkannya, bahkan Adipati Blambangan tewas.

Kekejaman yang akhirnya dapat diatasi oleh seorang tokoh juga terdapat dalam cerita *Prawan Ayu*. Masyarakat di desa Girah dan sekitarnya mengalami penderitaan dan kegelisahan akibat perbuatan jahat Calon Arang yang berupa penyebaran ilmu tenung. Perbuatan Calon Arang itu telah memakan banyak korban. Ia melaksanakan tindakan itu sebagai pelampiasan kebencianya terhadap masyarakat yang dianggapnya menelantarkan anak perempuannya, Retna Manggali. Ia kesal karena tidak ada seorang pemuda pun yang mau melamar anaknya.

Perbuatan sadis Calon Arang itu tidak hanya menimbulkan keprihatinan masyarakat, tetapi juga negara. Oleh karena itu, kesadisan tersebut harus segera dihentikan agar tidak memakan korban yang banyak. Upaya untuk mengakhiri ulah Calon Arang itu diserahkan raja kepada Empu Baradah. Selanjutnya, Empu Baradah mengutus Bahuka, muridnya, untuk menyelidiki Calon Arang. Bahuka mengatur siasat dengan cara memperistri Retna Manggali. Dengan bantuan Retna Manggali, Bahuka berhasil mendapatkan buku azimat Calon Arang yang biasa menenung orang. Setelah buku itu diserahkan kepada Empu Baradah, terjadilah adu kesaktian antara Baradah dan Calon Arang. Akhirnya, Calon Arang kalah dan tewas sehingga masyarakat kembali hidup tenang dan tenteram.

3.4.3 Kejujuran dan Kepercayaan terhadap Tuhan

Kejujuran merupakan nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, beberapa cerita anak-anak dalam sastra Jawa memuat amanat kejujuran yang ingin ditanamkan kepada pembacanya. Kejujuran itu merupakan nilai moral karena dapat membawa kedamaian. Amanat ketuhanan atau kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan disatukan dengan kejujuran karena kehadirannya dalam cerita tampak selalu bersama-sama.

Cerita anak-anak dalam sastra Jawa yang mengetengahkan amanat atau pesan moral yang berupa kejujuran adalah cerita *Jujur*. Judul cerita sudah jelas membayangkan amanat kejujuran. Amanat kejujuran itu secara tidak langsung disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Kejujuran dalam cerita *Jujur* dimiliki oleh tokoh utama, Nunik, seorang murid sekolah dasar. Ia adalah anak seorang janda yang hidup dalam kemiskinan. Penderitaan Nunik akibat kemiskinan orang tuanya lebih terasa ketika baju dan sepatu seragam sekolah sudah rusak. Dalam keadaan yang demikian, Nunik menemukan dompet milik Bu Yuni, guru kelasnya, yang berisi banyak uang.

Penemuan dompet itu menimbulkan keimbangan pada diri Nunik. Dalam hatinya terjadi pertentangan antara niat baik untuk mengembalikan dompet beserta uang milik gurunya dan hasrat untuk memiliki uang itu karena kemiskinannya. Dalam keadaan bimbang itu Nunik teringat pesan ayahnya ketika masih hidup. Almarhum ayahnya pernah berpesan agar Nunik selalu bertindak jujur. Akhirnya, Nunik berketetapan hati untuk menemui Bu Yuni dan menyerahkan temuannya. Berdasarkan sikap Nunik itu tampak bahwa nilai kejujuran lebih tinggi daripada nilai materi atau uang. Amanat kejujuran dan sikap jujur Nunik itu tercermin dalam kutipan berikut.

"Nik, wong urip ing alam donya iki kudu laku jujur, lan tansah nandur kabecikan tumrap sapepadha."

...

Kaya ana daya magnit, Nunik mlaku tanpa mikir sepatune sing rusak. Tujuane mung siji, menyang daleme Bu Yuni lan mbalekake dompet iku marang sing kagungan. (PS 37, hlm. 12--13)

"Nik, orang hidup di dunia ini harus berlaku jujur, dan selalu menanamkan kebaikan terhadap sesama."

...

Seperti ada daya magnit, Nunik berjalan tanpa memikirkan sepatunya yang rusak. Tujuannya hanya satu, ke rumah Bu Yuni dan mengembalikan dompet itu kepada yang memilikinya.'

Kejujuran juga merupakan amanat dalam cerita *Lelakone Bocah Kampung* dan *Kancil Kepengin Mabur*.

Amanat yang berbentuk kepercayaan seseorang kepada Tuhan, yang diramu dengan amanat kejujuran, terdapat dalam cerita *Sa'labah*. Cerita itu mengisahkan kehidupan Sa'labah pada zaman Rasulullah. Sa'labah adalah seorang yang sangat miskin. Kemiskinan itu menyebabkan ia tidak dapat menjalankan kewajiban salat lima waktu secara baik. Oleh karena itu, Sa'labah menghadap Rasulullah untuk memohon restu agar menjadi kaya dan dapat menjalankan ibadah secara baik. Rasulullah memberikan restu dan menghadiahkan seekor domba kepada Sa'labah. Domba tersebut berkembang banyak sehingga Sa'labah menjadi kaya. Namun, Sa'labah selalu mengatakan miskin apabila ada orang yang minta sedekah. Selain itu, Sa'labah justru semakin lupa menjalankan salat lima waktu dan ibadah lainnya.

Sa'labah sudah mengingkari janjinya di hadapan Rasulullah ketika memohon restu agar hidup berkecukupan. Di samping itu, ia tidak pernah mensyukuri karunia dan nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Akibat sikapnya itu, Sa'labah menerima azab Tuhan dan kembali hidup melarat. Bahkan, ia lebih melarat daripada sebelum mendapat hadiah domba dan restu dari Rasulullah.

Berkenaan dengan hal di atas, seseorang jangan sampai melupakan kekuasaan Tuhan dan harus selalu bertindak jujur apalagi yang ada hubungannya dengan Tuhan. Seseorang harus selalu sadar bahwa harta itu merupakan cobaan untuk menguji ketakutan seseorang kepada

Tuhannya. Sikap dan penderitaan Sa'labah yang mengabaikan perintah Tuhan dan mengesampingkan kejujuran itu seperti dalam kutipan di bawah ini.

Geneya Sa'labah saiki dadi sugih. Nanging ora ana sing meri marga sugih iku termasuk saka cobane Gusti Allah marang makhluke.

...

Nanging apa sing digetuni wis kasep. Ora bisa mbalik maneh. Iku oleh-olehe yen ora sokur marang nikmate Gusti Allah. Sa'labah dadi mlarat maneh kaya biyen. (PS 4, hlm. 46--47)

'Mengapa Sa'labah sekarang menjadi kaya. Tetapi tidak ada yang iri sebab kaya itu termasuk cobaan Allah kepada umatnya.

...

Tetapi apa yang disesali sudah terlambat. Tidak dapat kembali lagi. Itulah balasannya apabila tidak mensyukuri nikmat Allah. Sa'labah menjadi melarat lagi seperti dahulu.'

3.4.4 Kasih Sayang terhadap Sesama

Amanat yang berkaitan dengan kasih sayang tercermin dalam cerita Mitra Loro. Dalam cerita itu kasih sayang tampak dominan. Pribadi tokoh yang tidak memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap pihak lain ditampilkan secara berulang-ulang untuk mengisyaratkan pentingnya kasih sayang. Satu-satunya tokoh yang sangat kejam dan jahat adalah tokoh lurah, majikan Jragem. Ia sangat kejam dan tanpa belas kasihan terhadap Jragem. Selain itu, hampir semua tokoh yang lain memiliki kasih sayang terhadap pihak lain. Beberapa tokoh yang lain juga memiliki kasih sayang terhadap tokoh Asu, sahabat Jragem. Adanya sifat yang kontras antara belas kasihan dan ketidakpedulian dalam cerita tampak ketika Asu ditangkap dan dipukuli oleh sekelompok anak, kecuali Sudarman. Kutipan berikut menunjukkan kebelaskasihannya Sudarman terhadap Asu itu.

Ana bocah siji sing celathu kandha mangkene, "Ah aja, culna ta, bok delengen kuwi, gulo awake gemeter, kebangeten kowe kuwi, padha

ora welas menyang kewan yen, ora nggugu kandhaku, aku emoh dolan kumpul karo kowe." (ML, hlm. 19)

'Ada seorang anak yang berkata demikian, "Ah, jangan, lepaskan, lihatlah itu, badannya gemetar, terlalu kamu itu, tidak memiliki belas kasihan terhadap binatang, kalau tidak mau menurut omonganku, aku tidak mau berteman dengan kamu".

Sikap yang tidak memiliki kasih sayang, misalnya diungkapkan oleh Asu ketika mendengar cerita Jragem tentang majikannya. Kutipan berikut menunjukkan tokoh lurah yang tidak memiliki rasa kasih sayang itu.

Asu celathu, "Adhuh, kebangeten temen olehe ora duwe welas, lurahmu iku, ki sanak, anggone siya kok kebangeten temen. Kene dakdilatane ki sanak, cikben rada mayar." (ML, hlm. 46)

'Asu berkata, "Aduh, terlalu tidak memiliki belas kasihan majikanmu itu, teman, dia sangat sewenang-wenang. Kemari saya jilt, teman, biar agak berkang sakitnya".'

Tokoh Sudarman juga menaruh iba terhadap Jragem yang selalu dicambuk majikannya. Kutipan berikut menunjukkan belas kasihan Sudarman ketika melihat si Jragem dicambuki.

"Matane Sudarman akaca-kaca, jalaran welas banget ndeleng kahanane si Jragem. Mula ibune Sudarman kepeksa manut anake." (ML, hlm. 48)

'Mata Sudarman berkaca-kaca sebab kasihan melihat keadaan si Jragem. Maka ibu Sudarman terpaksa mengikuti anaknya.'

Amanat kasih sayang juga terdapat dalam cerita *Omah Anyar*. Amanat dalam cerita itu berkaitan dengan tema cerita. Amanat itu menyarankan agar orang yang kaya memiliki kepedulian terhadap orang miskin. Hal itu tercermin pada tindakan Dokter Harja dan keluarganya terhadap Surti dan ibunya. Pada waktu menjelang lebaran Dokter Harja mendatangi Surti dan ibunya yang tinggal di gubug di tepi sungai. Ketika itu Dokter Harja bermaksud memberikan zakat kepada mereka yang secara kebetulan ibu Surti sedang sakit. Suasana yang demikian mendorong Dokter Harja untuk membawa pulang dan mengobati ibu Surti di rumahnya. Sambil memberikan beberapa lembar pakaian, Dokter

Harja dan istrinya membujuk Surti dan ibunya agar bersedia tinggal di rumahnya. Kutipan berikut menunjukkan sifat penolong Dokter Harja itu.

Bok, kula niki dokter, Nek sampeyan purun kula tambani, saniki tumut kula mawon teng griya kula. Pun kuwatos, boten susah mbayar, sampeyan angsal mangan teng griya kula ngantos mantun, kalih gendhuk napa. (JB 35, hlm. 33)

'Bok, saya ini dokter. Kalau kamu mau saya obati, sekarang ikutlah saya saja ke rumah saja. Jangan khawatir, tidak usah membayar. Kamu boleh makan di rumah saya sampai sembuh, dengan anakmu juga.'

Amanat kasih sayang terdapat juga dalam *Dongeng Kucing Melu Wong Desa*, *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*, *Bok Randha Rupa ala Wuragil*, *Biyung Kuwalon*, dan *Omah Anyar*.

Dalam *Dongeng Kucing Melu Wong Desa*, tercermin kasih sayang terhadap sesama terletak pada hubungan tokoh *kucing* dengan *harimau* dan *kucing* dengan *wong desa*. Pesan yang disampaikan lewat cerita itu adalah bahwa si Abang, tokoh *kucing* dipaksa oleh *harimau* untuk mencarikan korek api. Kerja paksaan itu ternyata menghasilkan kebahagiaan bagi si Abang. Karena rasa belas kasihan dan kasih sayang, si Abang dipelihara wong desa dan tidak ingin kembali ke hutan.

Ing kono kucing ora ana sing ngarubiru, ora ana sing ngganggu urip mulya. apamaneh Parti, anake simbok tani mau gemati banget karo kucing loro kuwi. Saben dina dielus-elus diwenehi mangan enak. (Pk 002, hlm. 23)

'Di situ *kucing* tidak ada yang menghalang-halangi kemauannya, tidak ada yang mengganggu, hidup senang. Apalagi Parti, anak simbok tani tadi sangat menyayangi dua *kucing* itu. Tiap hari dibelai-beliai dan diberi makan yang enak.'

Dalam *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik* terdapat pesan bahwa seseorang hendaknya tidak bertindak sewenang-wenang terhadap sesama makhluk. Hal itu tercermin ketika Sarman memperingatkan Siya agar mengembalikan burung gelatik ke *glodogan* 'kotak sarang', tetapi Siya tidak mau.

Pirang-pirang pituture si Sarman, murih Siya mau gelem mbalekake glathik crek-crekan menyang glodhogan, nanging Siya ora gelem. (CLPG, hlm. 19--20)

'Banyak nasihat si Sarman, agar Siya mau mengembalikan burung gelatik yang terikat ke kotak sarang, tetapi Siya tidak mau.'

Bahkan, burung glatik itu diikat hingga tidak dapat terbang, lalu dikerek memakai tali.

Si Siya nyekaki tali kang digawe ngundha, celathune, "Giras temen manuk iki, dikon mencok ing pangundhan wae teka angele temen." Bareng taline wis cekak, Thiki ora bisa mabur adoh. (CLPG, hlm. 33)

'Si Siya memendekkan tali yang dipakai untuk mengikat, ucapnya, "Sungguh liar burung ini, disuruh hinggap di tempat penerangan saja sulit sekali." Setelah talinya dipendekkan, Thiki tidak dapat terbang jauh.'

Dalam cerita *Bok Randha Rupa Ala* terdapat pesan bahwa orang tua harus memiliki rasa kasih sayang terhadap anaknya. Hal itu tercermin dalam tindakan sewenang-wenang Bok Randha terhadap anak tirinya. Ia memberi makan anak tirinya sedikit sekali untuk sekedar menyambung hidupnya sehingga badannya menjadi kurus-kurus. Andaikata berani mengambil makan tanpa sepengetahuan ibunya, anak itu tentu dipukul. Tindakan sewenang-wenang itu merupakan isyarat untuk menimbulkan kasih sayang terhadap sesama. Perhatikan kutipan berikut.

Bok Randha mau dadi medhit banget marang anak-anak kuwalon. anggone menehi pangan mung dipas amrih bisa urip bae, saengga bocah-bocah mau dadi kuru. Yen ana sing wani nyauri utawa njupuk pangan dhewe, tanpa wigah-wigih bocah mau bakal nampa pengajaran tangan kang banget gawe lara lahir lan batin. (MS XXXIV, hlm. 30)

'Bok Randa tadi sangat kikir terhadap anak-anak tirinya. Pemberian makanan hanya dipas sekedar dapat hidup saja sehingga badannya kurus-kurus. Kalau ada yang berani menjawab atau mengambil makanan sendiri, tanpa ragu-ragu anak tadi akan menerima pukulan tangan yang membuat sakit lahir dan batin.'

Amanat yang serupa dengan di atas terdapat dalam cerita *Biyung Kuwalon*. Dalam cerita itu tercermin pula sikap ketidakkasihsayangan ibu tiri terhadap anak tirinya.

Bok Randha mau banget rusiyane marang si Kasih. Dadina-dinane tansah dipetelake ing gave. Sandhang lan pangane dikurangi katimbang anake dhewe. Yen ana barang kang luput senadyan kang agawe kaluputane mau si Tiwar, kang diluputake meksa si Kasih. Malah-malah karep digebugi. (BK, hlm. 5)

'Bok Randha tadi sangat sewenang-wenang terhadap si kasih. Sehari-hari selalu dipaksa untuk bekerja. Sandang dan makanannya dikurangi. Kalau ada kesalahan, meskipun yang membuat kesalahan itu si Tiwar, yang disalahkan si kasih. Malahan sering dipukuli.'

Dalam cerita *Wuragil* terdapat pesan agar orang hidup itu saling menolong. Hal itu tercermin pada diri Wuragil. Ia menolong kera yang terkena pikat, ikan kutuk yang kekeringan di sungai, dan kupu-kupu yang terjaring. ketiga binatang itu merasa berhutang budi kepada Wuragil sehingga pada suatu saat mereka berniat membalaunya.

"Gusti kula dereng purun pisah kaliyan sampeyan, sasaged-saged kula badhe males kasaenan". (PK, hlm. 22)

"Gusti saya belum mau berpisah dengan Tuan, sedapat-dapatnya saya akan membalaunya kebaikan."

Sikap tolong-menolong juga tercermin dalam cerita *Omah Anyar*. Sikap tolong-menolong itu bertalian dengan tema sosial. Dalam cerita itu tercermin sikap Dokter Harja danistrinya yang sangat iba terhadap Surti dan Ibunya. Selain diberi zakat, kedua orang itu diboyong ke rumahnya. Ibu Surti diobati hingga sembuh dan Surti diambil sebagai anak angkat. Jiwa ingin membantu yang lemah itu merupakan amanat sentral dalam cerita tersebut.

Kowe ngono ra usah balik menyang gubugmu, nanging manggon kene terus gelem pa ra? Ngene lo, gampange wae kowe takpek anak. Kowe oleh manggon omah kene terus ngancani Bak Menik. Nek gelem sekolah ya tak sekolahake piye? (JB 35, hlm. 39)

'Kamu tidak usah kembali ke gubukmu, tetapi bertempat tinggal di sini terus mau tidak? Begini lo, mudahnya saja kamu saya ambil sebagai anak. Kamu boleh bertempat tinggal di rumah menemani Bak Menik. Kalau mau bersekolah, ya, saya sekolahkan bagaimana?'

3.4.5 Pasrah, Sabar, dan Narima

Amanat yang mencerminkan sikap *pasrah*, *sabar*, dan *narima* terdapat dalam cerita *Uwi Maratuwa*. Sikap *pasrah*, *sabar*, dan *narima* dalam cerita itu tampak pada diri Juminah dan Ponimin dalam menghadapi sikap orang tuanya yang egois dan serakah.

Tujune sing lanang sabar. Saben sing wadon nangis sambat-sambat ora bisa ambegan banjur dierem-eremi. Dielus-elus karo dikandhani, "Wis ta Jum, menenga, mengko awake dhewe turu jaba wae. Manggon ana omah paringane Gusti Allah. Kowe bakal bisa ambeGAN." (UM, hlm. 6)

'Untunglah suaminya sabar. Setiapistrinya menangis menyebut tidak dapat bernapas lalu dibujuk-bujuk. Dibelai-belai dengan dinasihati, "Sudahlah Jum, diamlah, nanti kita tidur di luar saja. Bertempat di rumah pemberian Allah. Kamu akan dapat bernapas".'

Sikap sabar dan *narima* Ponimin tampak pula ketika mertuanya selalu mengakui ubi yang ditemukan Ponimin.

Mangkono sateruse, saben Min Ponimin entuk uwi mesthi banjur didhaku karo maratuwane. Ya uwi sing ana ngisor wit jati, ana ngisor wit poh, wit bendha, ya wit trembesi. (UM, hlm. 7)

'Demikian selanjutnya, tiap Min Ponimin menemukan ubi pasti lalu diakui oleh mertuanya, ya ubi yang ada di bawah pohon jati, di bawah pohon poh, pohon benda, dan pohon trembesi.'

Sikap *pasrah*, *sabar*, dan *narima* terdapat pula dalam cerita *Album Tuwa*. Dalam cerita itu terdapat nasihat-nasihat dari beberapa orang kepada Lastri agar bersabar, *pasrah*, dan menerima kenyataan atas kematian ibunya dan kemiskinannya.

"Ya anu ae lho Duk, tabah-tabhna atimu. Jer kabeh kuwi nek wis dadi kersane Gusti Allah, manungsa ra isa nduwa." Tumanggape Bayan Tukidi gawe samudana. (JL 963, hlm. 42)

"Ya, begini Duk, tabahkanlah hatimu. Karena semua itu sudah kehendak Allah, manusia tidak dapat menolak." Tanggapan Bayan Tukidi, tidak dengan tulus hati.

"Tri, ... ora susah sedih, kok tangisana, kok sedihana, yen Gusti Allah ngersakake aku kapundhut, bisane mung kudu pasrah Duk, ...", tembunge Bok Rinah.

"Lastri, lelakon sing kepungkur ora perlu kokgetuni. Uga hab tinggale embokmu uga kudu kokeklasake."

"Tri, ... tidak perlu sedih, kau tangisi, kau ratapi, jika Allah menghendaki aku dipanggil, hanya dapat berpasrah, Nak ..." ucapan Bok Rinah.

"Lastri, peristiwa yang sudah berlalu tidak perlu disesali. Juga masalah meninggalnya ibumu juga harus diikhlasan."

3.4.6 Penghormatan Anak terhadap Orang Tua

Amanat yang menggambarkan penghormatan anak terhadap orang tua terdapat pada diri Juminah. Meskipun pernah diperlakukan tidak adil oleh ayahnya, Juminah tetap mempunyai rasa hormat kepada Nayakarsa, ayahnya. Hal itu tampak setelah Juminah menerima semua ubi dari ayahnya. Sebagian ubi yang telah dimasak diberikan kepada ayahnya.

"Niki lho Pak, uwine mpun mateng", Kendhane Jumi Juminah ...

"We la, iya ya. Enak. Bojomu kok pinter tenan Ndruk ..." (UM, hlm. 10)

"Iñu Pak, ubinya sudah masak, ucapan Jumi Juminah ... "We, betul ya. Enak. Suamimu sungguh pandai, Nak ..."

Dalam cerita *Apuranen Tari*, Bu tercermin sikap dan sifat Tari yang tidak patuh terhadap orang tua. Ketidakpatuhan itu menyebabkan ia pada waktu tidur siang bermimpi dikejar-kejar Buta Ijo dan hendak dimakannya. Kesenangan Buta Ijo adalah anak yang tidak patuh kepada orang tuanya. Akibat mimpi itu Tari patuh kepada orang tuanya.

"Ibu, kula nyuwun ngapunten. Kula wau sampun damel dukane ibu. Saestu bu, Tari janji boten badhe mbaleni malih; ugi purun mbiyantu nyapu utawi isah-isah. Tari boten badhe dolan kemawon." (JB, hlm. 31)

"Ibu, saya meminta maaf. Saya tadi sudah membuat marah ibu. Sungguh Bu, Tari berjanji tidak akan mengulang lagi; juga mau membantu menyapu atau mencuci. Tari tidak akan bermain saja."

3.4.7 Tanggung Jawab Orang Tua

Sikap tanggung jawab orang tua terhadap anak tercermin dalam cerita *Album Tuwa*. Sikap tokoh Bok Rinah yang keras hati menimbulkan rasa tanggung jawab kepada anaknya. Setelah suaminya tinggat, Bok Rinah menetapkan sikapnya untuk bekerja keras membesarkan anaknya.

Tanggal 30 November 1978. Kliwat sesasi lungane hapake Lastri. Pangarep-arepku wis entek. Mas Larja genah tinggat. Pedah apa dakarep-arep. Sing penting priye murih aku bisa urip lan nggedhekake Lastri. (DL 965, hlm. 93)

'Tanggal 30 November 1978. lebih sebulan kepergian bapak Lastri. Harapanku sudah habis. Mas Larja pasti pergi. Tidak ada gunanya mengharapkan kedatangannya. Yang penting bagaimana aku dapat hidup dan membesarkan Lastri.'

Sikap tanggung jawab juga terdapat dalam cerita *Bajul Kowor*. Tokoh Kowor meskipun sudah menjadi makhluk halus tetap berpendirian sebagai suami Bok Prawan. Oleh karena itu, setiap menengokistrinya, ia membawa kebutuhan rumah tangga.

... pancer Kowor tekane mung wayah bengi, kerep aweh dhuwit butuh lan oleh-oleh iwak loh. (BK, hlm. 5)

'... memang Kowor datangnya hanya tengah malam, kerap kali memberikan uang belanja dan oleh-oleh ikan.'

Kira-kira setahun kemudian istrinya mengandung. Sehari menjelang kelahiran anaknya, Kowor memberikan uang dan dua ekor kambing kepada istrinya.

Bareng uwis seminggu, tetes saujare prawan mau, duwe bayi metu lanang lair bengi; ing ngisor bantal ketemu dhuwit akeh telung kanthong. Embahe bayek metu, ing mburitan nemu ana wedhus kehe loro cumancang ing ngisor wit. (BK, hlm. 6)

'Setelah seminggu, cocok ucapan perawan tadi, punya bayi laki-laki lahir tengah malam; di bawah bantal ditemukan uang banyaknya tiga kantong. Nenek bayi keluar, di belakang rumah terdapat dua ekor kambing terikat di bawah pohon.'

Bahkan, di kemudian hari Kowor memberikan uang kepada istrinya untuk membeli tanah sehingga istrinya menjadi orang yang kecukupan.

... Ing bengine Kowor aweh dhuwit tukon sawah sarta wragad-wragad. Dadi ing esuke ngono Bok Kowor bisa nuku sawah mau ngetrepi janji. Mulane kajuara yen Bok Kowor cukup, banjur ngingu buruh barang, atetanen mulur, duwe kebo sapi, cukup nyandhang lan mangan. (BK, hlm. 8)

'... Pada malamnya Kowor memberikan uang pembelian sawah serta biaya-biaya. Jadi, pada esok harinya Bok Kowor dapat membayar sawah sesuai dengan janjinya. Maka, terkenal bahwa Bok Kowor cukup, lalu mempunyai buruh segala, pertaniannya berkembang, mempunyai kerbau sapi, cukup sandang dan makannya.'

3.4.8 Kerukunan atau Kebersamaan

Amanat tentang pentingnya kerukunan atau kebersamaan terdapat dalam cerita Lelakone Bocah Kampung. Tokoh Murdini, Djangga, dan Ragil selalu menunjukkan kebersamaannya dalam bermain. Setiap hari anak-anak itu bermain dari permainan yang satu ke permainan yang lain. Kutipan berikut menunjukkan kebersamaan anak-anak kampung.

Sabubare pasaran iku, bocah-bocah isih nglumpuk, dadi bocahe kabeh ana pitu, kang lanang Darma, Djangga karo Kedana. Dene kang wadon, Murdini, Ragil, Darmi, karo Kedini. Bocah pitu mau padha linggihan, semune padha golek gagasan. Ora suwe si Darma celathu, "Ayo padha jaranan cah." (LBK, hlm. 13)

'Setelah selesai bermain jual beli itu, anak-anak masih berkumpul, semua ada tujuh. Yang laki-laki Darma, Djangga, dan Kedana, sedangkan yang perempuan Murdini, Ragil, Darmi, dan kedini. Tujuh anak tadi bersama-sama memikirkan sesuatu. Tidak lama si Darma berkata, "Mari kita kuda-kudaan."

Amanat yang menyatakan kerukunan atau kebersamaan dengan konteks yang berlawanan terdapat dalam cerita *Clana Buntung*. Tokoh Pak Murni tidak dapat menimbulkan suasana kebersamaan dalam keluarga sehingga mengakibatkan keadaan keluarganya tidak harmonis. Ketidakharmonisan itu timbul berkenaan dengan penjualan lembu oleh Pak Murni. Hasil penjualan itu hanya dibelikan barang keperluan Lebaran dan celana Pak Murni, sedangkan keperluan keluarganya tidak diperhatikan. Akibatnya, celana itu dipotong hingga empat kali karena kebesaran.

Bojone mangsuli, "Ora arep ngethak-ngethok, kok suthik temen nganggur legan golek momongan temen, maune kepriye tetukon mono arak wis dijalal." (DL, hlm. 102)

Istrinya menjawab, "Tidak akan memotong, kok seperti tidak mau anggur. Seperti orang bujangan mencari *momongan*, tadinya bagaimana membeli sudah dicoba."

Kerukunan juga terdapat dalam cerita *Mula Bukane Macan Doyan Daging*. Sifat rukun itu tercermin melalui persahabatan antara kebo dan macan. persahabatan itu direalisasikan dengan upaya tolong-menolong antarsesama. Misalnya, macan ke padang rumput.

"Wis ta Can, yen kowe gelem ngeterake aku, sapanjalukmu bakal takturuti. Paribasan njaluk jiwa ragaku ta wis sakarepmu.

...

"Mula ta Can, yen ana sing ngomong lan kepengin mbubarake memitran, kowe iya kudu sing waspada, aja age-age digugu."

... *Ya wiwit dina iki antarane Kebo lan Macan banjur luwih ngati-ati anggone memitran. Ora nggugu pengojoke wong liya maneh.* (PK 001, hlm. 28)

"Sudahlah Can, kalau kamu mau mengantarkan aku, semua permintaanmu akan aku kabulkan. Ibarat minta jiwa ragaku, terserah sekehendakmu."

...

"Maka, Can, kalau ada yang berbicara dan ingin membubarkan persahabatan, kamu ya harus waspada, jangan cepat percaya."

... Ya, mulai hari ini antara kebo dan macan lalu lebih berhati-hati dalam bertemu, tidak terpengaruh bujukan orang lain lagi.

Kerukunan atau kebersamaan dengan konteks yang berlawanan terdapat pula dalam cerita *Asu Karo Kucing*. Amanat itu disampaikan pengarang melalui tokoh asu dan kucing yang hidupnya selalu bermusuhan. Permusuhan itu timbul akibat ulah asu yang menipu kucing.

..., lan ali-ali mau banjur dicekel deneng Kucing. Asu mau rada gela sebab wis kecekel dening Kucing. Mangka yen dijaluk mesthi ora oleh sebab mau wis nggawa, nanging malah ilang. Asu ing batin ya wis trima, sebab wis kalah kabukten lan nyataane mau ngilangake maneh, nanging Asu mau malah sumpah ana jroning batin arep ora rukun karo si Kucing salawase urip. (P, hlm. 7-8)

'... dan cincin tadi lalu dipegang oleh kucing. Asu tadi agak kecewa sebab sudah ditemukan oleh kucing. Padahal kalau diminta pasti tidak boleh sebab tadi sudah membawa, tetapi malah hilang. Asu dalam batin sudah menerima sebab sudah kalah bukti dan kenyataannya tadi menghilangkan lagi, tetapi asu tadi malahan dalam hati bersumpah bahwa selamanya tidak akan rukun dengan kucing...'

BAB IV P E N U T U P

Cerita anak-anak dalam sastra Jawa adalah kisahan nyata atau rekaan berbahasa Jawa, dalam bentuk prosa atau puisi, yang tujuannya menghibur atau memberikan informasi kepada anak-anak. Cerita anak-anak dalam sastra Jawa merupakan *genre* sastra Jawa yang berbeda dengan *genre* yang lain.

Berkenaan dengan tujuan di atas, cerita anak-anak mempunyai sifat informatif, disajikan dengan bahasa yang lugas, serta mengandung pesan dan ajaran yang bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi anak-anak. Pesan dan ajaran yang bermanfaat adalah nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sarana pendukung pendidikan untuk membentuk kepribadian yang berjiwa teladan.

Cerita anak-anak mempunyai sifat dan ciri khas yang membedakan dengan cerita yang lain. Sifat khas cerita anak-anak adalah bahwa kisahnya bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan anak-anak. Ciri khasnya adalah bahwa cerita itu (1) menghindari unsur pantangan, misalnya masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, dan kekejaman; (2) menggunakan gaya penyajian secara langsung, yaitu berupa deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya; dan (3) berfungsi terapan, yaitu bersifat informatif dan mengandung elemen-elemen yang bermanfaat.

Seperti halnya cerita rekaan yang lain, cerita anak-anak mempunyai struktur yang terdiri atas (1) tema dan masalah, (2) fakta cerita yang mencakupi alur, penokohan, dan latar, serta (3) sarana cerita yang mencakupi judul, pusat pengisahan, simbol, humor, ironi, dan suasana

dan gaya. Berkenaan dengan hal itu, deskripsi struktur cerita anak-anak dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tema dalam cerita erat sekali dengan masalah yang muncul dalam cerita. Masalah yang digarap dalam cerita anak-anak dalam sastra Jawa tampak bervariasi, yaitu yang menyangkut pendidikan budi pekerti, perjuangan menegakkan kebenaran, ketabahan dalam menghadapi cobaan, kedisiplinan, dan tolong-menolong. Sehubungan dengan itu, tema yang dominan, yang diketengahkan, adalah tema moral dan sosial.

Alur cerita anak-anak bervarias. Dilihat dari segi kualitas, sebagian besar cerita anak-anak beralur erat; dari segi kuantitas, sebagian cerita anak-anak beralur tunggal; dari segi urutan waktu, sebagian besar cerita anak-anak beralur lurus; dan dari segi akhir penceritaan, sebagian besar cerita anak-anak beralur tertutup. Jenis alur itu digunakan untuk mempermudah pemahaman anak-anak terhadap cerita anak-anak.

Tokoh cerita anak-anak ada yang berwujud manusia dan ada yang berwujud binatang. Tokoh binatang merupakan tokoh simbolik. Penampilan tokoh dan nama tokoh biasanya mencerminkan watak atau sifat tokoh, misalnya *harimau* dan *raksasa* menunjukkan watak jahat serta *kucing* dan *pangeran* menunjukkan watak baik.

Latar cerita anak-anak terdiri atas latar fisik dan latar sosial. Latar fisik yang berkaitan dengan tempat dan waktu selalu berubah-ubah dan tidak ada yang menggunakan satu latar saja. Latar sosial dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu latar sosial rendah ditandai dengan pola kehidupan tradisional dan desa, latar sosial menengah berkaitan dengan konteks pendidikan, dan latar sosial tinggi berhubungan dengan kehidupan istana.

Berkenaan dengan judul cerita, dalam cerita anak-anak banyak dimunculkan judul yang berkaitan dengan tokoh, tema, dan latar. Judul yang berkaitan dengan tokoh, baik tokoh manusia maupun bukan manusia, banyak yang mengacu pada nama dan watak tokoh. Judul yang berkaitan dengan tema biasanya terdapat dalam cerita yang bertemakan moral dan sosial. Judul yang berkaitan dengan latar biasanya terdapat dalam legenda.

Pusat pengisahan dalam cerita anak-anak yang terbit dalam majalah hanya sebuah yang menggunakan gaya pengisahan orang pertama. Cerita-cerita yang lain, baik yang berbentuk buku maupun yang terbit dalam majalah, menggunakan gaya pengisahan orang ketiga. Cerita anak-anak yang menggunakan gaya pengisahan orang ketiga itu sebagian besar memakai teknik orang ketiga tidak serta dan serba tahu. Dengan demikian, pencerita dapat dengan leluasa melukiskan tokoh-tokoh cerita dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga mempermudah anak-anak menangkap makna cerita.

Simbol dalam cerita anak-anak secara garis besar dapat dipilahkan menjadi dua, yaitu (1) simbol yang berkaitan dengan penokohan dan (2) simbol yang berkaitan dengan benda-benda dan keadaan alam. Simbol yang berkaitan dengan penokohan, misalnya yang ada hubungannya dengan pemakaian dan penamaan tokoh untuk menggambarkan watak tokoh. Contoh, *macan* 'harimau' dan *Bok Randha* 'janda' merupakan simbol tokoh jahat; *kebo* 'kerbau' dan *Jaka Sukmana* merupakan simbol tokoh baik. Simbol yang berkaitan dengan benda-benda dan keadaan alam, misalnya *rembulan* 'bulan' melambangkan kebahagiaan dan *banjir* 'banjir' melambangkan malapetaka.

Humor dalam cerita anak-anak dapat berupa tindakan dan ucapan tokoh cerita. Humor yang berupa tindakan, misalnya kera menanam pisang, tetapi yang ditanam bukan batangnya, melainkan buahnya. Humor yang berupa ucapan, misalnya jawaban yang diberikan Juminah kepada ayahnya tentang cara suaminya menghilangkan rasa gatal ubi yang direbus.

Ironi banyak terdapat dalam cerita anak-anak. Ironi itu biasanya berupa keadaan, tindakan yang bertentangan dengan situasi yang sewajarnya, atau berupa pertentangan antara sesuatu yang dilakukan tokoh dan apa yang dikatakan kepada pihak lain. Pemunculan ironi semacam itu dimaksudkan untuk lebih menekankan pelukisan kejahatan, kekejaman, dan keserakahan tokoh cerita. Misalnya, ironi untuk menggambarkan kekejaman seorang ibu terhadap anak tirinya.

Suasana yang terdapat dalam cerita anak-anak menunjukkan situasi netral, haru, tegang, humor, dan religius. Situasi netral, misalnya yang menggambarkan rumah tangga yang harmonis; situasi haru, misalnya yang berkaitan dengan penderitaan tokoh cerita; situasi tegang, misalnya yang berkaitan dengan peperangan; situasi humor, misalnya yang berkaitan dengan cerita binatang; dan situasi religius, misalnya yang berhubungan dengan lebaran.

Dalam hubungannya dengan gaya, cerita anak-anak memiliki gaya realistik, didaktik, dan humoris. Gaya itu sesuai dengan tingkat usia dan pola pikir anak sebagai pembaca bahwa segala yang dibacanya dianggap sebagai realitas; mereka memerlukan keteladanan dan suasana yang segar. Untuk memudahkan daya tangkap anak terhadap makna cerita, bahasa yang dipakai dalam cerita adalah bahasa yang lugas, di antaranya menggunakan bahasa ragam *ngoko*. Di samping itu, dalam cerita anak-anak terdapat ungkapan-ungkapan tradisional, seperti *cangkriman* 'teka-teki' dan *paribasan* 'peribahasa', serta berbagai majas, seperti simile, hiperbola, dan personifikasi.

Cerita anak-anak sarat dengan amanat yang dapat dijadikan pedoman pendidikan budi pekerti dan keteladanan. Amanat yang terkandung dalam cerita anak-anak, antara lain adalah bekerja keras untuk meraih kehidupan yang layak, kebaikan lebih unggul daripada kejahanatan, kerukunan dan kebersamaan dalam masyarakat, kasih sayang terhadap sesama, sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan, rasa hormat anak terhadap orang tua, pendidikan orang tua terhadap anak, dan kejujuran.

PUSTAKA ACUAN

- Aarne, Antti dan Stith Thompson. 1964. *The Types of the Folktale (A Classification and Bibliography)*. Helsinki: Souomalainen Tiedeakatemia Acedemia Scientiarum Fennice.
- Abrams, M.H. 1981. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Tokyo: Oxford University Press.
- Anonim, 1948. *Kasoesastran Djawi I*. Jakarta: Departemen Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1976. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975: GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1976. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama 1975. GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1986. *Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1987. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1981. *GBPP Bahasa Jawa SMP*. Yogyakarta: Bidang Pendidikan Menengah Umum Kanwil Depdikbud Propinsi DIY.
- Arbuthnot, May Hill. 1964. *Children and Books*. Chicago: Scott, Poersman and Company.

- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. "Unsur Kepahlawanan dalam Sastra Jawa Klasik". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- , 1991. "Penelitian Dongeng Kancil di Indonesia". Dalam *Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danusuprata dkk. 1987. *Simbolisme dalam Sastra Suluk*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1990. *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Davis, David C. dan Madeline Davis. 1967. *Literature of the Young*. Medison: University of Wisconsin.
- Dundes, Alan. 1961. "Structural Typology in North American Indian Folktale". Dalam *The Study of Folklor*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Forster, E.M. 1971. *Aspects of the Novel*. Ringewood, Victoria: Penguin Book Ltd.
- Hassan, Fuad. 1966. "Batjaan Anak-Anak dan Hubungannya dengan Identifikasi Diri". Dalam *Batjaan Anak-Anak*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Hawkes, Teranca. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to the Study of Literature*. Sydney: George G. Harap & Co. Ltd.
- Hough, Graham. 1972. *Style and Stylistic*. London: Rautledge & Kegan Paul Ltd.
- Indriani-Haryono, Ratna dkk. 1989. *Cerita Detektif dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Innis, Fenwick Sara (Editor). 1967. *A Critical Approach to Children's Literature*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kedang, Rufin. 1973. "Simbolisme Puisi Indonesia Periode 1950--1965". *Tesis*. Yogyakarta: University Gadjah Mada.
- Laginem dkk. 1992. "Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Lubis, Muchtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerjemah Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Matejka et al. (Editor). 1976. *Semiotics of Art*. Cambridge: M.I.T.
- Murpratomo, A. Sulasiskin. 1991. "Sastra Anak dan Remaja Mengalami Banyak Perubahan". Dalam *Kompas*. 16 Juli. Hln. 12, Jakarta.
- Nugraha, Ganjar dkk. 1980. *Tanya-Jawab Pengantar Psikologi*. Bandung: Armico.
- Nugroho, E. (Pemimpin Redaksi). 1988. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- , 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 15. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Padmapuspita, Asia. 1991. "Jenis Sastra Jawa dan Ciri Pengenalnya". *Makalah*. Semarang: Panitia Kongres Bahasa Jawa.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riyadi, Slamet dkk. 1989. "Macapat dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1991. "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.

- Roekijah, R.S. 1957. "Nalusur Bab Wontenipun Dongeng Kantjil". Dalam *Medan Bahasa Basa Djawi*. Djakarta: Bagian Bahasa Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P.K.
- 1958. "Nalusur Bab Wontenipun Dedongengan Tijang Mlarat". Dalam *Medan Bahasa Basa Djawi*. Tahun III. Nomer 5. Djakarta: Bagian Bahasa Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P.K.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sayuti, Minto A. 1988. "Dasar-Dasar Analisis Fiksi". Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Shaw, Harry. 1972. *Dictionary of Literary Term*. Mc. Graw Hill Book Company.
- Shipley, Yoseph T. (Editor) 1962. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co.
- Soewargana, Oejeng. 1966. "Perkembangan Lektur untuk Anak-Anak di Luar Negeri dan di Indonesia". Dalam *Batjaan Anak-Anak*. Djakarta: Balai Pustaka.
- 1978. *Literature for Children in Indonesia*. Bandung: Sanggar-buwana.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sudjiman, Panuti (Editor). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suwignya dkk. 1958. *Dongeng Lutju*. Djakarta: Balai Pustaka.

- Suwondo, Tirto dkk. 1990. "Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Triyono, Adi dkk. 1985. "Roman Sejarah dalam Sastra Jawa Modern". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Uhlenbeck, E.M. 1982; *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Widati-Pradopo, Sri dkk. 1985: *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1988. *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Winjana, B. Gde. 1979. "Humor dalam Kesusasteraan Indonesia Modern". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wiryaatmaja, Sutadi dkk. 1987. *Struktur Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA DATA

- Anonim. 1992. *Dongeng Kucing Setiwelan*. Weltevreden: Bale Poestaka.
- , 1939. "Pangeran Rolas" Dalam *Dongeng Adi*. Djilid 1. Batavia: Bale Poestaka.
- , 1992. "Apuranen Tari, Bu". Dalam *Jaya Baya*. Tahun VLI. Nomor 31. Surabaya.
- Deun, J. Van. 1931. *Mitra Loro*. Batavia: Bale Poestaka.
- Endrakila, Sontrang. 1969. "Andhe-Andhe Lumut". Dalam *Kunthi*. Nomor 10. Jakarta.
- Gb. 1992. "Labuhe Jaka Sukmana". Dalam *Mekar Sari*. Nomor 35. Yogyakarta.
- Jasawidagda. 1924. *Tjariyos Lelampahanipun Peksi Glathik*. Nomor 4. Surabaya.
- Karomen. 1990. "Sa'labah". Dalam *Panyebar Semangat*. Nomor 4. Surabaya.
- Kartawibawa, R. 1941. *Dongeng Badjoel Kowor lan Sjeh Bela-Beloe*. Soerabaja: G. Kolff & Co.
- Larasati, Endah. 1986. "Dongane Simbah Kelakon". Dalam *Pustaka Candra*. Nomor 67. Semarang.
- Martojonosoesastro. Tanpa Tahun. *Ambangun Kulawarga lan Negara*. Jogjakarta.

- Nanang, mas. 1990. "Dongeng Kucing Melu Wong Desa". Dalam *Punakawan*. Tahun I. Nomor 002. Surakarta.
- Prasetyo, Agus. 1990. "Jujur" Dalam *Panyebar Semangat*. Nomor 37. Surabaya.
- Puh, Pakdhe. 1990. "Mulabukane Macan Doyan Daging". Dalam *Punakawan*. Tahun I. Nomor 001. Surakarta.
- Rahayu, Titah. 1990. "Omah Anyar". Dalam *Jaya Baya*. Tahun XLIV. Nomor 35. Surabaya.
- Riyadi, Slamet (Pengalih Aksara dan Bahasa). 1991. *Carita Ginuritaken*. jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sardjoko, Is. 1990. "Prawan Ayu". Dalam *Djaka Lodang*. Tahun XX. Nomor 932. Yogyakarta.
- Sastradiardja, M. 1920. *Dongeng Kethek Karo Kura*. Weltevreden: Drukkenij Volslectuur.
- , 1926. *Soewarsa-Warsijah*. Batavia: Bale Poestaka.
- Sastramintarja. 1922. Tjarijosipun Sendhang ing Tawun. Batavia: Bale Poestaka.
- Sastraprawira, Raden. 1913. *Biyoeng Koewalon*. Batavia: Pirmah Papirus.
- Sastrasoetiksna, M. 1920. *Tig lan Tor*. Batavia: Bale Poestaka.
- Sastrowijoto. 1958. "Clana Buntung". Dalam *Dongeng Lutju*. Djakarta: Balai Pustaka.
- S., Nurul. 1991. "Album Tuwa". Dalam *Djaka Lodang*. Tahun XX. Nomor 963--973. Yogyakarta.
- Soekarno. 1929. "Wuragil". Dalam *Pantja Kawarna*. Batavia: Bale Poestaka.
- Sudadi KS-h. 1990. "Bok Randha Rupa Ala". Dalam *Mekar Sari*. Nomor 19. Yogyakarta.

- B.P., Suharyanto. 1992. "Mulabukane Jeneng Desa Sangiran". Dalam *Djaka Lodang*. Tahun XXI. Nomor 1008. Yogyakarta.
- Suparna, Rs. 1938. *Sarem Tamper*. Batavia: Bale Poestaka.
- Surjosubroto, S. Tanpa Tahun. *Kantjil Kepengin Mabur*. Jogjakarta: Nasional.
- Wijayanta. 1977. "Asu Karo Kucing". Dalam *Parikesit*. 21 Mei 1977. Surakarta.
- Wiriadiardja, Mas. 1913. *Waris lan Lalis*. Semarang: H.A. Benjamin.
- Wirjasaksana, Kamsat. 1926. *Lelakone Botjah Kampoeng*. Batavia: Bale Poestaka.
- Yoodin, Mas. 1982. *Uwi Maratuwa*. Surabaya: Citra Jaya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	5	=	438